

**STRATEGI PELESTARIAN RUMAH CUT NYAK DHIEEN
SEBAGAI BANGUNAN BERSEJARAH DAN SASANA
BUDAYA DI ACEH BESAR**

TUGAS AKHIR

Diajukan Oleh :

AHMAD AL-QUDSY

220701022

Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi

Program Studi Arsitektur



**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026/1448 H**

LEMBAR PERSETUJUAN

STRATEGI PELESTARIAN RUMAH CUT NYAK DHIEEN
SEBAGAI BANGUNAN BERSEJARAH DAN SASANA
BUDAYA DI ACEH BESAR
TUGAS AKHIR

Diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu/Prodi Arsitektur

Oleh:

AHMAD AL-QUDSY

NIM. 220701022

Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi

Program Studi Arsitektur

Disetujui untuk Dimunafasyahkan Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Zya Dyena Meutia, S.T., M.T
NIDN. 2003078701

Pembimbing II,



Mira Afritri, S.T., M.Ars
NIDN. 2005058803

Mengetahui,

Ketua Program Studi Arsitektur



Zia Faizurrahmany El Faridy, S.T., M.Sc., Ph.D.
NIDN. 2010108801

LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR

**STRATEGI PELESTARIAN RUMAH CUT NYAK DHIEH
SEBAGAI BANGUNAN BERSEJARAH DAN SASANA
BUDAYA DI ACEH BESAR
TUGAS AKHIR**

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu /Prodi Arsitektur

Pada Hari/Tanggal: Kamis, 29 Juli 2026
14 Safar 1448 H

Di Darussalam, Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir:

Ketua,

Dr. Zya Dyena Meutia, S.T., M.T.
NIDN. 2003078701

Sekretaris,

Mira Alfitri, S.T., M.Ars
NIDN. 2005058803

Penguji I,

Zia Faizurrahmany El Faridy, S.T., M.Sc.,
Ph.D.
NIDN. 2010108801

Penguji II,

Meutia, S.T., M.Sc
NIDN. 2015058703

Mengetahui,
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,



Prof. Dr. Ir. Muhammad Dirhamsyah, M.T., IPU
NIP. 00021006203

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Al-Qudsy

NIM 220701022

Program Studi : Arsitektur

Fakultas : Sains dan Teknologi

Judul : Strategi Pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien Sebagai bangunan bersejarah dan sasana budaya di Aceh Besar

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan tugas akhir ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalskan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pertanyaan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 29 Juli 2026
Yang Menyatakan,



Ahmad Al-Qudsy

ABSTRAK

Nama : Ahmad Al-Qudsy
NIM : 220701022
Program Studi : Arsitektur
Judul : Strategi Pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien Sebagai Bangunan Bersejarah Dan Sasana Budaya Di Aceh Besar
Tanggal Sidang : 29 Juli 2026
Jumlah Halaman : 118 halaman
Pembimbing 1 : Dr. Zya Dyena Meutia, S.T., M.T
Pembimbing 2 : Mira Alfitri, S.T., M.Ars

Rumah Cut Nyak Dhien merupakan bangunan bersejarah dan sasana budaya di Aceh Besar yang berfungsi sebagai museum sekaligus media pelestarian sejarah, budaya, dan identitas masyarakat Aceh. Sebagai salah satu objek wisata sejarah, keberadaannya tidak hanya bergantung pada pelestarian bangunan, tetapi juga pada upaya menjaga fungsi edukasi, meningkatkan keterlibatan masyarakat, serta mengembangkan media informasi yang mampu mengikuti perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi eksisting pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien serta merumuskan strategi pelestarian yang dapat mendukung keberlanjutan fungsi bangunan sebagai bangunan bersejarah dan sasana budaya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Cut Nyak Dhien masih berfungsi sebagai museum dan sarana edukasi sejarah melalui kunjungan pelajar serta kegiatan budaya yang diselenggarakan secara berkala. Namun, pelestariannya masih menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan media informasi dan fasilitas edukasi, rendahnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pelestarian, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi digital sebagai media promosi dan penyebaran informasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyusunan strategi pelestarian yang berfokus pada aspek nonfisik melalui penguatan fungsi edukasi, peningkatan partisipasi masyarakat, serta pengembangan media digital sebagai sarana interpretasi, promosi, dan diseminasi informasi budaya. Strategi yang diusulkan diharapkan mampu meningkatkan peran Rumah Cut Nyak Dhien sebagai bangunan bersejarah dan sasana budaya yang tetap relevan bagi masyarakat di era digital.

Kata kunci: Strategi Pelestarian; Bangunan Bersejarah; Rumah Cut Nyak Dhien; Sasana Budaya; Teknologi Digital

ABSTRACT

Nama : Ahmad Al-Qudsy
NIM : 220701022
Study Program : Architecture
Title : *Preservation Strategy for Cut Nyak Dhien's House as a Historical Building and Cultural Center in Aceh Besar*
Date of Session : 29 July 2026
Number of Pages : 118 pages
Advisor 1 : Dr. Zya Dyena Meutia, S.T., M.T
Advisor 2 : Mira Alfitri, S.T., M.Ars

The Cut Nyak Dhien House is a historic building and cultural site in Aceh Besar that serves as both a museum and a medium for preserving the history, culture, and identity of the Acehnese people. As a historical tourist attraction, its viability depends not only on the physical preservation of the structure but also on maintaining its educational function, fostering community engagement, and developing information media that keep pace with the times. This study aims to analyze the current state of the Cut Nyak Dhien House's preservation and to formulate strategies that support the sustainability of its role as a historic building and cultural site. A qualitative research method employing a case study approach was used, involving observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the Cut Nyak Dhien House continues to function as a museum and a venue for historical education through student visits and regularly held cultural activities. However, preservation efforts face several challenges, including limited information media and educational facilities, low community involvement in preservation activities, and suboptimal use of digital technology for promotion and information dissemination. The novelty of this research lies in the formulation of a preservation strategy that emphasizes non-physical aspects—specifically by strengthening educational functions, increasing community participation, and developing digital media for interpretation, promotion, and the dissemination of cultural information. The proposed strategies are expected to enhance the role of the Cut Nyak Dhien House as a historic building and cultural site that remains relevant to the community in the digital era.

Keywords: *Preservation Strategy; Historic Building; Cut Nyak Dhien House; Cultural Center; Digital Technology*

KATA PENGANTAR

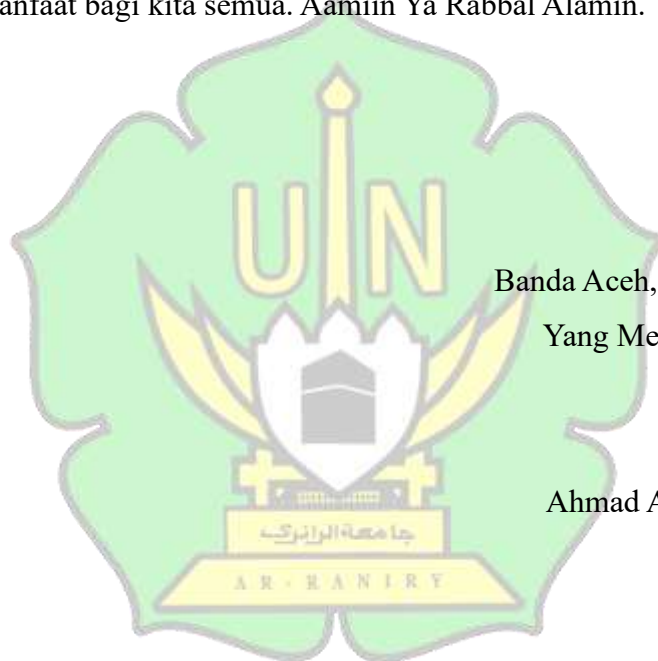
Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul “Strategi Pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien Sebagai bangunan bersejarah dan sasana budaya di Aceh Besar”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta bimbingan selama proses penyusunan Tugas Akhir ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Diri penulis sendiri, Ahmad Al-Qudsy, yang sudah mau terus berjuang, berusaha, dan bertahan menghadapi berbagai cobaan dan tantangan selama proses penyusunan, hingga penulisan Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Kedua orang tua serta keluarga, Terutama kepada ibunda saya, Terima kasih atas curahan doa, motivasi, perhatian dan semangat yang selalu diberikan, semoga selalu dilimpahkan rezeki, kebahagiaan, dan juga kesehatan oleh Allah SWT.
3. Prof..Dr. Ir. Muhammad Dirhamsyah, M.T., IPU. selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
4. Zia Faizurrahmany El Faridy S.T., M.Sc., Ph.D. Selaku Ketua Program Studi Prodi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Ar Raniry.
5. Marlisa Rahmi, S.T., M.Ars selaku Sekretaris Program Studi Prodi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
6. Dr. Zya Dyena Meutia, S.T., M. T. selaku Penasehat Akademik yang telah membimbing penulis dari awal perkuliahan sampai sekarang.
7. Dr. Zya Dyena Meutia, S.T., M. T selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan Tugas akhir.

8. Mira Alfitri, S.T., M.Ars. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan Tugas akhir.
9. Seluruh jajaran Prodi yang telah membantu segala keperluan mahasiswa selama masa perkuliahan.
10. Seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2022 dan mahasiswa Program Studi Prodi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tugas Akhir ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu dengan hati terbuka, penulis mengharapkan kritikan serta saran yang membangunkan kesempurnaan Tugas Akhir ini. Semoga Tugas Akhir ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin Ya Rabbal Alamin.



Banda Aceh, 29 Juli 2026

Yang Menyatakan

Ahmad Al-Qudsy

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Rumusan masalah.....	4
1.3 Tujuan penelitian.....	4
1.4 Manfaat penelitian.....	5
1.5 Batasan penelitian	6
1.6 Sistematika penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Bangunan Bersejarah	8
2.1.1 Pengertian Bangunan Bersejarah	8
2.1.2 Kriteria dan Nilai Penting Bangunan Bersejarah	9
2.1.3 Nilai-nilai dalam Bangunan Bersejarah	11
2.2 Pelestarian Bangunan bersejarah.....	11
2.2.1 Pengertian pelestarian arsitektur.....	11
2.2.2 Bentuk-bentuk pelestarian.....	12
2.3 Arsitektur Tradisional Aceh.....	17
2.3.1 Karakteristik umum <i>Rumoh Aceh</i>	17
2.3.2 Nilai filosofis, sosial, religius dalam <i>Rumoh Aceh</i>	18
2.3.3 Kearifan lokal yang terkandung dalam konstruksi dan tata ruang.	19
2.3.4 Cut Nyak Dhien dan Rumah Tinggalnya sebagai Warisan Budaya Aceh	21
2.3.5 Sumur Peninggalan Rumah Cut Nyak Dhien sebagai Elemen Historis.....	22
2.4 Sasana Budaya	24
2.4.1 Pengertian Sasana Budaya	24
2.4.2 Fungsi dan Peran Sasana Budaya.....	25
2.4.3 Peran Bangunan Bersejarah sebagai Sasana Budaya	26
2.5 Penelitian Terdahulu.....	28
2.5.1 Kesenjangan Penelitian (<i>Research Gap</i>)	30
2.5.2 Kebaruan Penelitian (<i>Novelty</i>).....	31

2.6 Strategi Pelestarian Bangunan Bersejarah	32
2.6.1 Pengertian Strategi Pelestarian Bangunan Pusaka	33
2.6.2 Tujuan Strategi Pelestarian Bangunan Pusaka	33
2.6.3 Prinsip Pelestarian Bangunan Bersejarah dalam Perspektif Internasional	35
2.6.4 Sintesis Prinsip Pelestarian Bangunan Bersejarah	39
2.7 Pendekatan Strategi Pelestarian Bangunan Pusaka.....	42
2.7.1 <i>Knowledge and Planning Tools</i>	42
2.7.2 <i>Civic Engagement Tools</i>	43
2.8 Pelestarian Bangunan Pusaka di Era Digital.....	43
2.9 Kerangka Teoritis	49
BAB III METODE PENELITIAN	50
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	50
3.2 Lokasi dan Objek Penelitian	51
3.3 Rancangan Penelitian	53
3.4 Sumber Informasi.....	54
3.5 Teknik Pengumpulan Data	55
3.5.1 Data Primer	56
3.5.2 Data Sekunder	58
3.5.3 Triangulasi data	59
3.6 Instrumen Penelitian.....	59
3.6.1 Pedoman Observasi	61
3.6.2 Pedoman Wawancara	64
3.6.3 Pedoman dokumentasi	65
3.7 Teknik Analisis Data	67
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	71
4.1 Gambaran Umum Objek Studi.....	71
4.2 Kondisi Eksisting berdasarkan Authenticity dan Integrity.....	73
4.2.1 <i>Authenticity</i>	77
4.2.2 <i>Integrity</i>	81
4.3 Pengelolaan dan Pemanfaatan Rumah Cut Nyak Dhien	84
4.3.1 Fungsi Museum.....	84
4.3.2 Pengelolaan dan pemeliharaan.....	85
4.3.3 Fungsi edukasi dan penyampaian nilai Sejarah	85
4.3.4 Partisipasi Masyarakat	86
4.3.5 Pemanfaatan Media Digital.....	86

4.4 Permasalahan dan Tantangan Pelestarian.....	88
4.5 Analisis Pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien Berdasarkan Prinsip <i>Authenticity</i> dan <i>Integrity</i>	90
4.5.1 Keaslian (<i>Authenticity</i>).....	90
4.5.2 Keutuhan (<i>Integrity</i>).....	94
4.6 Analisis Strategi Pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien	97
4.6.1 Sintesis Analisis sebagai Dasar Penyusunan Strategi Pelestarian.....	97
4.7 Strategi Pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien	101
4.7.1 Strategi <i>Knowledge and Planning Tools</i>	101
4.7.2 Strategi <i>Civic Engagement Tools</i>	103
4.7.3 Roadmap Implementasi Strategi Pelestarian.....	106
4.8 Pembahasan.....	108
4.8.1 Pembahasan Pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien Berdasarkan Prinsip <i>Authenticity</i>	108
4.8.2 Pembahasan Pemanfaatan Rumah Cut Nyak Dhien Berdasarkan Prinsip <i>Integrity</i>	109
4.8.3 Implikasi Hasil Penelitian terhadap Upaya Pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien	111
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	113
5.1 Kesimpulan	113
5.2 Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA.....	115
DAFTAR GAMBAR	
Gambar II. 1 Ilustrasi Rumah Cut Nyak Dhien	21
Gambar II. 2 Sumur peninggalan Rumah Cut Nyak Dhien	23
Gambar II. 3 Dokumentasi digital pada Museum	44
Gambar II. 4 Contoh Website.....	45
Gambar II. 5 Contoh QR Code	46
Gambar II. 6 Platform Media Sosial	47
Gambar III. 1 Peta Provinsi Aceh	51
Gambar III. 2 Peta Gampong Lampisang	51
Gambar III. 3 Peta Lokasi Rumah Cut Nyak Dhien	51

Gambar IV. 1 Peta Lokasi Rumah Cut Nyak Dhien.....	71
Gambar IV. 2 Tampak depan Rumah Cut Nyak Dhien	71
Gambar IV. 3 Tampak depan Rumah Cut Nyak Dhien dan Kunjungan wisatawan	77

DAFTAR TABEL

Tabel II. 1 Penelitian Sejenis Terdahulu.....	28
Tabel II. 2 Prinsip Pelestarian Bangunan Bersejarah	40
 Tabel III. 1 Informan Penelitian	55
Tabel III. 2 Pedoman Observasi	61
Tabel III. 3 Pedoman Wawancara.....	64
Tabel III. 4 Pedoman Dokumentasi.....	65
 Tabel IV. 1 Hasil Observasi Kondisi Eksisting Rumah Cut Nyak Dhien	73
Tabel IV. 2 Identifikasi Permasalahan dan Tantangan Pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien	88
Tabel IV. 3 Ringkasan Analisis Prinsip Authenticity	90
Tabel IV. 4 Ringkasan Analisis Prinsip Integrity	94
Tabel IV. 5 Matriks Analisis Strategi Pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien	99
Tabel IV. 6 Strategi <i>Knowledge and Planning Tools</i>	101
Tabel IV. 7 Strategi Revitalisasi <i>Civic Engagement Tools</i>	103
Tabel IV. 8 Roadmap Implementasi Strategi Pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien	106

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Keberagaman budaya Indonesia tercermin dalam berbagai warisan budaya tradisional, termasuk arsitektur tradisional yang berkembang selaras dengan kondisi lingkungan, sosial, dan budaya masyarakat di masing-masing daerah (Indrawati & Sari, 2024; Nursanty et al., 2023). Salah satu wujud warisan budaya yang secara kuat merepresentasikan identitas kedaerahan adalah rumah adat (Herman, 2018). Sebagai bagian dari arsitektur vernakular, rumah adat tidak semata berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga memuat nilai sosial, sistem kepercayaan, dan kearifan lokal yang diwariskan lintas generasi, sehingga dapat dipandang sebagai representasi identitas budaya, sejarah, dan pola kehidupan masyarakat sesuai karakteristik wilayahnya (Nursanty et al., 2023).

Seiring perkembangan zaman, rumah adat mengalami perubahan pada aspek fungsi, tata ruang, dan karakter arsitektural sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat serta dinamika sosial budaya yang terus bergerak (Nabila et al., 2022; Iqbal et al., 2019). Meskipun demikian, unsur-unsur utama yang menjadi identitas budaya daerah pada umumnya tetap dipertahankan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelestarian rumah adat tidak hanya diarahkan pada keberlangsungan fisik bangunan, tetapi juga pada upaya mempertahankan nilai sejarah, budaya, identitas, dan fungsi yang terkandung di dalamnya agar dapat terus diwariskan kepada generasi mendatang.

Rumah Cut Nyak Dhien di Desa Lampisang, Kecamatan Peukan Bada, Kabupaten Aceh Besar, merupakan salah satu bangunan bersejarah yang memiliki nilai penting bagi sejarah, budaya, dan arsitektur tradisional Aceh. Bangunan yang berdiri saat ini merupakan hasil rekonstruksi pemerintah pada tahun 1981–1982, menggantikan rumah asli Cut Nyak Dhien yang dibakar oleh Belanda pada tahun 1896. Pascarekonstruksi, bangunan tersebut difungsikan sebagai museum sekaligus sarana edukasi sejarah yang memperkenalkan perjuangan Cut Nyak Dhien beserta nilai-nilai budaya Aceh kepada Masyarakat (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh, 2005). Hingga saat ini, Rumah Cut Nyak Dhien tetap

difungsikan sebagai sasana budaya dengan mempertahankan karakteristik utama Rumoh Aceh, sehingga menjadikannya representasi arsitektur tradisional Aceh sekaligus penanda sejarah perjuangan masyarakat setempat (Herman, 2018).

Rumah Cut Nyak Dhien merupakan salah satu representasi *Rumoh Aceh* yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan identitas masyarakat Aceh. Sebagai bagian dari arsitektur tradisional Aceh, *Rumoh Aceh* tidak hanya merefleksikan kearifan lokal, tetapi juga mengandung nilai sosial, budaya, dan religius yang diwariskan dari generasi ke generasi (Putra, 2015; Herman, 2018). Selain berfungsi sebagai museum yang menyimpan jejak sejarah perjuangan Cut Nyak Dhien, upaya pelestarian juga dilakukan melalui digitalisasi ornamen Aceh yang terdapat pada bangunan tersebut. Digitalisasi ini bertujuan mendokumentasikan bentuk, fungsi, dan nilai ornamen dalam format digital sehingga dapat menjadi arsip serta media pembelajaran dan pelestarian warisan budaya bagi Masyarakat (Andeska & Ghifari, 2022).

Dari hasil observasi dan wawancara awal dengan pihak pengelola, terlihat bahwa Rumah Cut Nyak Dhien saat ini berfungsi ganda sebagai museum sekaligus sasana budaya, dua peran yang sama-sama diarahkan untuk mengedukasi sejarah dan melestarikan budaya Aceh. Lewat fungsi tersebut, pengunjung yang datang bisa mempelajari perjuangan Cut Nyak Dhien, mengenal lebih dekat nilai-nilai budaya Aceh, sekaligus memahami makna sejarah yang melekat pada setiap sudut bangunan ini. Sayangnya, di lapangan, fungsi ideal tersebut belum sepenuhnya tercapai; ada sejumlah kendala yang membuat peran Rumah Cut Nyak Dhien sebagai sarana edukasi dan pelestarian budaya belum berjalan secara maksimal.

Salah satu kendala yang paling terasa adalah minimnya media informasi dan fasilitas pendukung bagi pengunjung. Sejauh ini, penyampaian informasi sejarah masih mengandalkan cara-cara konvensional, misalnya papan informasi statis atau penjelasan lisan dari pemandu, sehingga belum mampu menghadirkan pengalaman belajar yang benar-benar interaktif. Padahal, generasi muda yang menjadi salah satu target pengunjung sudah terbiasa dengan pengalaman digital, mulai dari layar sentuh, *augmented reality*, hingga konten audiovisual yang lebih menarik perhatian mereka dibanding teks panjang di dinding pameran. Akibatnya, potensi Rumah Cut

Nyak Dhien sebagai media edukasi sejarah dan budaya belum tergarap secara maksimal, padahal bahan ceritanya sendiri sebenarnya sangat kaya.

Selain soal fasilitas, observasi dan wawancara awal juga mengungkap bahwa keterlibatan masyarakat dalam mendukung pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien masih perlu didorong lebih jauh. Minat generasi muda terhadap warisan budaya tradisional tampak menurun seiring gaya hidup modern yang semakin mendominasi keseharian mereka, sebuah gejala yang sebenarnya juga dialami banyak situs budaya lain di Indonesia. Di sisi lain, pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana promosi dan edukasi tentang Rumah Cut Nyak Dhien pun masih jauh dari optimal, misalnya belum ada strategi media sosial yang konsisten atau konten digital yang mudah diakses publik luas, sehingga informasi tentang nilai sejarah dan budaya bangunan ini belum menjangkau masyarakat secara lebih meluas dari yang seharusnya bisa dicapai.

Berbagai persoalan tersebut, kalau dilihat bersamaan, menunjukkan bahwa pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien membutuhkan perhatian yang lebih luas daripada sekadar menjaga fungsinya sebagai museum dan sasana budaya tetap berjalan. Ada empat hal yang perlu digarap bersamaan: mempertahankan nilai sejarah, memperkuat fungsi edukasi, memperbaiki cara penyampaian informasi, dan mendorong keterlibatan masyarakat dalam pelestarian warisan budaya. Karena itu, dibutuhkan strategi pelestarian yang secara khusus mampu menjaga keaslian nilai (*authenticity*) sekaligus keutuhan fungsi (*integrity*) Rumah Cut Nyak Dhien, agar bangunan ini tetap relevan dengan zaman dan terus memberi manfaat nyata bagi masyarakat, bukan sekadar menjadi bangunan tua yang dikunjungi sesekali.

Sejumlah penelitian terdahulu sebenarnya sudah membahas rumah tradisional Aceh dan pelestarian bangunan bersejarah, meski dari sudut pandang yang berbeda-beda. Ada yang menyoroti karakteristik arsitektur dan nilai budaya Rumoh Aceh secara mendalam, ada pula yang membahas dokumentasi digital lewat digitalisasi ornamen, serta penelitian lain yang menekankan peran masyarakat dalam mendukung pelestarian warisan budaya (Putra, 2015; Herman, 2018; Andeska & Ghifari, 2022; Iqbal et al., 2019). Meski begitu, penelitian yang secara khusus mengkaji pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien dari sisi nonfisik, dengan

menganalisis *authenticity* dan *integrity* sebagai dasar penyusunan strategi pelestarian, masih terbilang jarang ditemukan.

Bertolak dari celah tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis pelestarian aspek nonfisik Rumah Cut Nyak Dhien berdasarkan prinsip *authenticity* dan *integrity*, sekaligus merumuskan strategi pelestarian yang dapat memperkuat fungsinya sebagai bangunan bersejarah dan sasana budaya di Aceh Besar. Harapannya, hasil penelitian ini tidak hanya berhenti sebagai kajian akademis, tetapi juga bisa menjadi rekomendasi praktis bagi pengelola dalam mengoptimalkan pelestarian nilai sejarah dan budaya, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian maupun upaya pelestarian bangunan bersejarah lain di masa mendatang.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelestarian aspek nonfisik Rumah Cut Nyak Dhien sebagai bangunan bersejarah dan sasana budaya ditinjau berdasarkan prinsip *authenticity* dan *integrity*?
2. Bagaimana strategi pelestarian yang tepat untuk memperkuat nilai sejarah, fungsi museum, dan peran Rumah Cut Nyak Dhien sebagai sasana budaya di Aceh Besar?

1.3 Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis kondisi pelestarian nilai dan fungsi Rumah Cut Nyak Dhien sebagai bangunan bersejarah dan sasana budaya berdasarkan prinsip *authenticity* dan *integrity*.
2. Merumuskan strategi pelestarian yang tepat untuk memperkuat nilai sejarah, fungsi museum, dan peran Rumah Cut Nyak Dhien sebagai sasana budaya di Aceh Besar.

1.4 Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian arsitektur, khususnya dalam bidang pelestarian bangunan bersejarah dan arsitektur tradisional melalui studi kasus Rumah Cut Nyak Dhien.
2. Memperkaya referensi akademik mengenai strategi pelestarian bangunan bersejarah yang menitikberatkan pada pelestarian nilai sejarah, fungsi museum sebagai sasana budaya, serta keterlibatan masyarakat dalam mendukung pelestarian warisan budaya.
3. Menambah literatur ilmiah mengenai penerapan prinsip *authenticity* dan *integrity* sebagai dasar dalam penyusunan strategi pelestarian bangunan bersejarah, khususnya pada Rumah Cut Nyak Dhien di Aceh Besar.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi pemerintah daerah dan instansi terkait, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan dan strategi pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien sebagai bangunan bersejarah dan sasana budaya, khususnya dalam memperkuat nilai sejarah, fungsi edukasi, serta pengelolaannya.
2. Bagi pengelola Rumah Cut Nyak Dhien, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategi pelestarian yang aplikatif dalam menjaga nilai sejarah, mengoptimalkan fungsi museum sebagai sasana budaya, meningkatkan kualitas penyampaian informasi, serta memperluas pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi dan promosi.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya Aceh, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung pelestarian nilai sejarah dan budaya Rumah Cut Nyak Dhien.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian mengenai pelestarian bangunan bersejarah, pengelolaan museum, serta penerapan prinsip *authenticity*

dan *integrity* dalam penyusunan strategi pelestarian di berbagai objek warisan budaya.

1.5 Batasan penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Rumah Cut Nyak Dhien yang berlokasi di Desa Lampisang, Kecamatan Peukan Bada, Kabupaten Aceh Besar. Rumah Cut Nyak Dhien merupakan bangunan bersejarah yang difungsikan sebagai museum dan sasana budaya, serta memiliki nilai sejarah dan budaya yang penting bagi masyarakat Aceh. Penelitian ini berfokus pada pelestarian aspek nonfisik Rumah Cut Nyak Dhien dalam mendukung keberlanjutan fungsi dan nilai yang dimilikinya.

2. Aspek yang Dikaji

Penelitian ini difokuskan pada aspek nonfisik Rumah Cut Nyak Dhien yang meliputi:

1. Nilai sejarah dan budaya yang terkandung pada Rumah Cut Nyak Dhien;
2. Fungsi Rumah Cut Nyak Dhien sebagai museum dan sasana budaya;
3. Pengelolaan, penyampaian informasi, dan pemanfaatan media edukasi;
4. Peran serta keterlibatan masyarakat dalam mendukung pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien.

Penelitian ini tidak membahas aspek fisik bangunan, seperti struktur, material, konstruksi, maupun perubahan fisik bangunan.

3. Isu Penelitian

Isu utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana mempertahankan nilai sejarah dan fungsi Rumah Cut Nyak Dhien sebagai bangunan bersejarah dan sasana budaya melalui pelestarian aspek nonfisik. Kajian difokuskan pada upaya menjaga *authenticity* dan *integrity* nilai serta fungsi bangunan, sekaligus merumuskan strategi pelestarian yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan saat ini.

4. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Analisis dilakukan secara deskriptif melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis pelestarian dilakukan menggunakan prinsip

authenticity dan *integrity* sebagai dasar dalam mengevaluasi pelestarian aspek nonfisik Rumah Cut Nyak Dhien serta menyusun strategi pelestarian yang sesuai dengan konteks lokal.

1.6 Sistematika penelitian

Penelitian ini disusun dalam beberapa bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I pendahuluan

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II tinjauan pustaka dan landasan teori

Bab ini memuat kajian teori yang relevan dengan penelitian, meliputi konsep bangunan bersejarah, pelestarian arsitektur, arsitektur tradisional Aceh (*Rumoh Aceh*), sasana budaya, penelitian terdahulu, prinsip *authenticity* dan *integrity* sebagai landasan analisis, serta strategi pelestarian bangunan bersejarah.

BAB III metodologi penelitian

Bab ini menjelaskan jenis penelitian, pendekatan yang digunakan (kualitatif studi kasus), lokasi dan objek penelitian, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta metode analisis data yang digunakan.

BAB IV hasil penelitian dan pembahasan

Bab ini menyajikan hasil penelitian mengenai kondisi pelestarian aspek nonfisik Rumah Cut Nyak Dhien, permasalahan dan tantangan pelestarian, analisis berdasarkan prinsip *authenticity* dan *integrity*, serta penyusunan strategi pelestarian untuk memperkuat nilai sejarah, fungsi museum sebagai sasana budaya, dan keterlibatan masyarakat.

BAB V penutup

Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran yang ditujukan kepada pemerintah daerah, pengelola Rumah Cut Nyak Dhien, dan masyarakat sebagai upaya mendukung pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien sebagai bangunan bersejarah dan sasana budaya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bangunan Bersejarah

2.1.1 Pengertian Bangunan Bersejarah

Bangunan bersejarah adalah salah satu bentuk warisan budaya yang menyimpan nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan suatu masyarakat. Ia bukan sekadar sisa fisik masa lalu, melainkan bukti perkembangan peradaban yang merekam identitas dan memori kolektif suatu daerah. Karena itu, keberadaannya berperan penting menjaga kesinambungan sejarah dan budaya antargenerasi.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya mengatur bahwa bangunan dengan nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan perlu dilindungi dan dilestarikan. Meski demikian, tidak semua bangunan bersejarah otomatis berstatus cagar budaya, sebab penetapan tersebut memerlukan kajian, registrasi, dan proses resmi tersendiri. Selama menunggu status itu, bangunan yang secara nyata bernilai sejarah dan budaya tetap perlu dilestarikan, agar nilai pentingnya tidak hilang akibat perkembangan zaman atau perubahan lingkungan sekitarnya.

Dari sudut pandang internasional, *The Burra Charter* (ICOMOS, 2013) menegaskan bahwa pelestarian tidak berhenti pada mempertahankan wujud fisik bangunan, tetapi juga menjaga *cultural significance*-nya, yang mencakup nilai sejarah, estetika, ilmiah, sosial, dan spiritual. Dengan kerangka ini, pelestarian diarahkan bukan sekadar mengawetkan tembok dan atap, melainkan memastikan seluruh nilai tersebut tetap bisa dipahami dan diwariskan ke generasi berikutnya secara utuh.

Selain nilai sejarah dan budaya, bangunan bersejarah juga berfungsi sebagai media edukasi dan sarana pengenalan identitas budaya bagi masyarakat sekitarnya. Lewat bangunan semacam ini, orang bisa mengenali sejarah lokal secara langsung dan memahami nilai budaya yang mungkin sudah jarang dijumpai dalam kehidupan modern, sehingga tumbuh kepedulian terhadap pentingnya pelestarian. Fungsi sosial dan edukatif ini membuat bangunan bersejarah terus relevan dalam

kehidupan masyarakat sehari-hari, bukan sekadar peninggalan yang dipertahankan demi tampilan luarnya.

Alasan sebuah bangunan bersejarah dipertahankan sebenarnya tidak hanya soal usia atau keunikan bentuknya, melainkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai sejarah, budaya, sosial, dan edukasi bersama-sama membentuk makna suatu bangunan, sehingga kalau salah satunya diabaikan, makna keseluruhan bangunan itu ikut menyusut. Pelestarian yang memperhatikan keempat nilai ini diharapkan mampu menjaga bangunan tetap berfungsi sebagai media pewarisan budaya secara berkelanjutan.

Rumah Cut Nyak Dhien di Aceh Besar adalah salah satu contoh bangunan bersejarah yang membawa ketiga nilai tersebut sekaligus: sejarah, budaya, dan edukasi. Selain menjadi museum, bangunan ini juga berfungsi sebagai sasana budaya yang memperkenalkan sejarah perjuangan Cut Nyak Dhien serta budaya Aceh kepada pengunjung. Karena itu, pelestariannya tidak cukup dipahami sebagai urusan menjaga bangunan tetap berdiri, tetapi juga sebagai upaya mempertahankan nilai sejarah, fungsi edukasi, dan perannya sebagai media pelestarian budaya secara berkelanjutan.

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa bangunan bersejarah adalah warisan budaya yang membawa berbagai nilai penting bagi masyarakat, bukan hanya satu dimensi saja. Karena itu, pelestariannya semestinya diarahkan pada keberlangsungan fisik sekaligus nilai dan fungsi yang melekat padanya. Berdasarkan uraian tersebut, bangunan bersejarah merupakan warisan budaya yang memiliki nilai sejarah, budaya, sosial, dan edukasi sehingga perlu dilestarikan agar nilai-nilai tersebut tetap terjaga bagi generasi mendatang.

2.1.2 Kriteria dan Nilai Penting Bangunan Bersejarah

Penetapan suatu bangunan sebagai bangunan bersejarah tidak hanya didasarkan pada usia bangunan, tetapi juga pada nilai penting yang dimilikinya bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Penilaian tersebut diperlukan agar bangunan yang dilestarikan benar-benar memiliki signifikansi budaya dan sejarah sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010; ICOMOS, 2013).

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya menetapkan tiga syarat utama, yaitu bangunan berusia minimal 50 tahun atau mewakili gaya yang telah berkembang sekurang-kurangnya selama 50 tahun, memiliki arti penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, serta memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa. Ketiga syarat tersebut harus dipenuhi sehingga usia bangunan bukan menjadi satu-satunya dasar dalam penetapan cagar budaya.

Selain ketentuan hukum, penilaian bangunan bersejarah juga mengacu pada konsep *cultural significance*. *The Burra Charter* (ICOMOS, 2013) menjelaskan bahwa *cultural significance* mencakup nilai historis, estetika, ilmiah, sosial, dan spiritual. Nilai-nilai tersebut tidak harus dimiliki secara bersamaan sehingga setiap bangunan dapat memiliki tingkat signifikansi yang berbeda sesuai karakteristiknya.

Dalam praktik internasional, penilaian bangunan bersejarah juga mempertimbangkan aspek *authenticity* dan *integrity*. *Nara Document on Authenticity* (1994) menjelaskan bahwa keaslian tidak hanya dinilai dari material, tetapi juga bentuk, desain, fungsi, tradisi, teknik konstruksi, dan nilai budaya yang masih dipertahankan. Sementara itu, *UNESCO Operational Guidelines* menjelaskan bahwa *integrity* menunjukkan tingkat keutuhan unsur-unsur pembentuk nilai penting suatu warisan budaya sehingga karakter dan maknanya tetap terjaga.

Di Indonesia, bangunan bersejarah umumnya memiliki keterkaitan yang erat dengan arsitektur tradisional dan budaya lokal. Bentuk bangunan, material, teknik konstruksi, dan tata ruang berkembang sesuai dengan kondisi lingkungan serta kebiasaan masyarakat setempat. (Herman, 2018) menyatakan bahwa karakteristik tersebut menjadikan bangunan bersejarah memiliki nilai arsitektural sekaligus nilai identitas budaya yang perlu dilestarikan.

Berdasarkan berbagai ketentuan dan pandangan tersebut, kriteria bangunan bersejarah tidak hanya ditentukan oleh usia, tetapi juga oleh nilai sejarah, budaya, arsitektur, *cultural significance*, *authenticity*, dan *integrity*. Seluruh aspek tersebut menjadi dasar dalam menentukan bangunan yang layak dilestarikan sebagai warisan budaya.

2.1.3 Nilai-nilai dalam Bangunan Bersejarah

Bangunan bersejarah memiliki berbagai nilai yang menjadi dasar utama pelestariannya. Menurut *The Burra Charter* (ICOMOS, 2013) setiap bangunan bersejarah memiliki *cultural significance* yang mencakup nilai sejarah, budaya, sosial, dan edukasi. Oleh karena itu, pelestarian tidak hanya bertujuan mempertahankan keberadaan bangunan, tetapi juga menjaga nilai-nilai tersebut agar tetap diwariskan kepada generasi berikutnya.

Nilai sejarah (*historical value*) muncul dari keterkaitan bangunan dengan peristiwa, tokoh, atau perkembangan sejarah. Feilden (2003) menjelaskan bahwa bangunan bersejarah merupakan bukti perkembangan peradaban yang memberikan informasi mengenai kehidupan masyarakat pada masanya.

Selain itu, bangunan bersejarah memiliki nilai budaya dan sosial. Nilai budaya tercermin dalam identitas, tradisi, dan kearifan lokal, sedangkan nilai sosial berkaitan dengan makna dan peran bangunan bagi masyarakat. Smith (2006) menegaskan bahwa warisan budaya tidak hanya terletak pada objek fisiknya, tetapi juga pada makna, ingatan, dan hubungan masyarakat terhadap warisan tersebut.

Bangunan bersejarah juga memiliki nilai edukatif sebagai media pembelajaran sejarah, budaya, dan identitas daerah. Oleh karena itu, pelestarian tidak hanya menjaga keberadaan fisik bangunan, tetapi juga mempertahankan nilai sejarah, budaya, sosial, dan edukasi agar tetap bermanfaat bagi masyarakat.

Nilai sejarah, budaya, sosial, dan edukasi tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar penting pelestarian bangunan bersejarah. Mempertahankan nilai-nilai ini berarti menjaga makna bangunan bagi masyarakat sekaligus fungsinya sebagai media pewarisan budaya. Bagian berikutnya membahas konsep pelestarian bangunan bersejarah sebagai upaya menjaga keberlangsungan nilai-nilai tersebut.

2.2 Pelestarian Bangunan bersejarah

2.2.1 Pengertian pelestarian arsitektur.

Pelestarian bangunan bersejarah merupakan upaya menjaga, melindungi, dan mengelola bangunan yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan arsitektural agar nilai penting (*cultural significance*) yang dikandungnya tetap lestari. Pelestarian tidak hanya berorientasi pada keberadaan bangunan

sebagai objek fisik, tetapi juga pada keberlangsungan nilai sejarah, budaya, identitas, serta fungsi yang dimiliki bangunan tersebut (Arinto, 2018).

Pada bangunan bersejarah, pelestarian bertujuan mempertahankan nilai sejarah, identitas budaya, serta karakter bangunan sehingga tetap memiliki makna bagi masyarakat agar tidak mengalami perubahan yang mengurangi keasliannya. Selain perawatan fisik, pelestarian juga mencakup pengelolaan dan pemanfaatan secara berkelanjutan agar bangunan tetap berfungsi bagi masyarakat tanpa menghilangkan nilai sejarah dan budayanya.

2.2.2 Bentuk-bentuk pelestarian

Bentuk pelestarian arsitektur disesuaikan dengan kondisi bangunan, tingkat kerusakan, dan tujuan pelestarian agar nilai sejarah, budaya, serta arsitekturalnya tetap terjaga. (Arinto, 2018) mengelompokkan bentuk pelestarian menjadi preservasi, konservasi, restorasi, rehabilitasi, adaptasi, dan revitalisasi, yang masing-masing memiliki tujuan dan tingkat intervensi yang berbeda.

1. Preservasi (*Preservation*)

Preservasi merupakan bentuk pelestarian yang bertujuan mempertahankan bangunan pada kondisi aslinya serta memperlambat kerusakan akibat usia maupun lingkungan. *The Burra Charter* mendefinisikan preservasi sebagai *maintaining a place in its existing state and retarding deterioration*, yaitu mempertahankan suatu tempat pada kondisi yang ada sekaligus menghambat penurunan kondisi fisiknya. Oleh karena itu, intervensi dilakukan seminimal mungkin agar material asli, karakter, dan nilai budaya bangunan tetap terjaga.

Preservasi umumnya diterapkan pada bangunan bersejarah yang masih memiliki kondisi fisik yang baik. Kegiatannya meliputi pemeliharaan rutin, seperti inspeksi berkala, pembersihan, serta perlindungan dari pengaruh cuaca, kelembapan, dan aktivitas yang dapat mempercepat kerusakan. Melalui pendekatan ini, bentuk, karakter, serta nilai sejarah, arsitektur, dan budaya bangunan tetap terjaga sehingga dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

2. Konservasi (*Conservation*)

Berbeda dengan preservasi, konservasi merupakan upaya menjaga dan mengelola bangunan untuk mempertahankan nilai penting yang dimilikinya. *The Burra Charter* (ICOMOS, 2013) mendefinisikan konservasi sebagai *all the processes of looking after a place so as to retain its cultural significance*, yaitu seluruh proses pemeliharaan suatu tempat untuk mempertahankan *cultural significance*. Oleh karena itu, konservasi tidak hanya berfokus pada kondisi fisik bangunan, tetapi juga pada nilai sejarah, arsitektur, sosial, estetika, dan budaya yang melekat di dalamnya.

Dalam praktiknya, konservasi meliputi pemeliharaan rutin, perbaikan bagian bangunan yang rusak, pengendalian faktor penyebab kerusakan, serta pengelolaan pemanfaatan bangunan agar tetap sesuai dengan nilai pentingnya. Pendekatan ini memungkinkan bangunan bersejarah tetap dimanfaatkan tanpa kehilangan karakter dan identitas historisnya. Oleh karena itu, konservasi merupakan proses berkelanjutan dalam menjaga warisan budaya agar tetap relevan di tengah perubahan zaman (ICOMOS, 2013).

3. Restorasi (*Restoration*)

Restorasi bertujuan mengembalikan kondisi bangunan bersejarah sedekat mungkin dengan keadaan aslinya berdasarkan bukti sejarah yang autentik. *The Venice Charter* (ICOMOS, 1964) menegaskan bahwa restorasi harus menghormati nilai sejarah dan estetika bangunan serta didasarkan pada bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Piagam ini juga menyatakan bahwa restorasi harus berhenti ketika mulai memasuki wilayah dugaan (*restoration must stop at the point where conjecture begins*).

Dalam praktiknya, restorasi mengutamakan pelestarian material asli dan elemen arsitektur yang masih memiliki nilai historis. Apabila diperlukan penambahan elemen baru, bagian tersebut harus dapat dibedakan dari elemen asli serta didasarkan pada hasil penelitian dan dokumentasi yang memadai. Dengan demikian, restorasi bertujuan

menjaga nilai sejarah, arsitektur, dan budaya bangunan agar tetap dapat diwariskan kepada generasi berikutnya (ICOMOS, 1964).

4. Rehabilitasi (*Rehabilitation*)

Rehabilitasi merupakan upaya memperbaiki dan menyesuaikan bangunan bersejarah agar tetap dapat dimanfaatkan tanpa menghilangkan nilai sejarah maupun karakter arsitekturalnya. *The Secretary of the Interior's Standards for the Treatment of Historic Properties* mendefinisikan rehabilitasi sebagai proses perbaikan, perubahan, atau penyesuaian fungsi bangunan dengan tetap mempertahankan unsur-unsur historis, arsitektural, dan budaya (U.S. National Park Service, 2017). Pendekatan ini umumnya diterapkan ketika bangunan bersejarah memerlukan penyesuaian fungsi tanpa menghilangkan identitas aslinya.

Dalam penerapannya, rehabilitasi mencakup perbaikan bagian bangunan yang rusak serta penyesuaian fungsi tanpa menghilangkan karakter utamanya. Setiap tindakan rehabilitasi harus didasarkan pada dokumentasi yang memadai dengan tetap mempertahankan material, bentuk, tata ruang, dan elemen penting bangunan. Dengan demikian, rehabilitasi tidak hanya memperbaiki kondisi fisik, tetapi juga menjaga nilai sejarah dan budaya agar bangunan tetap relevan serta bermanfaat bagi masyarakat (U.S. National Park Service, 2017).

5. Adaptasi (*Adaptation*)

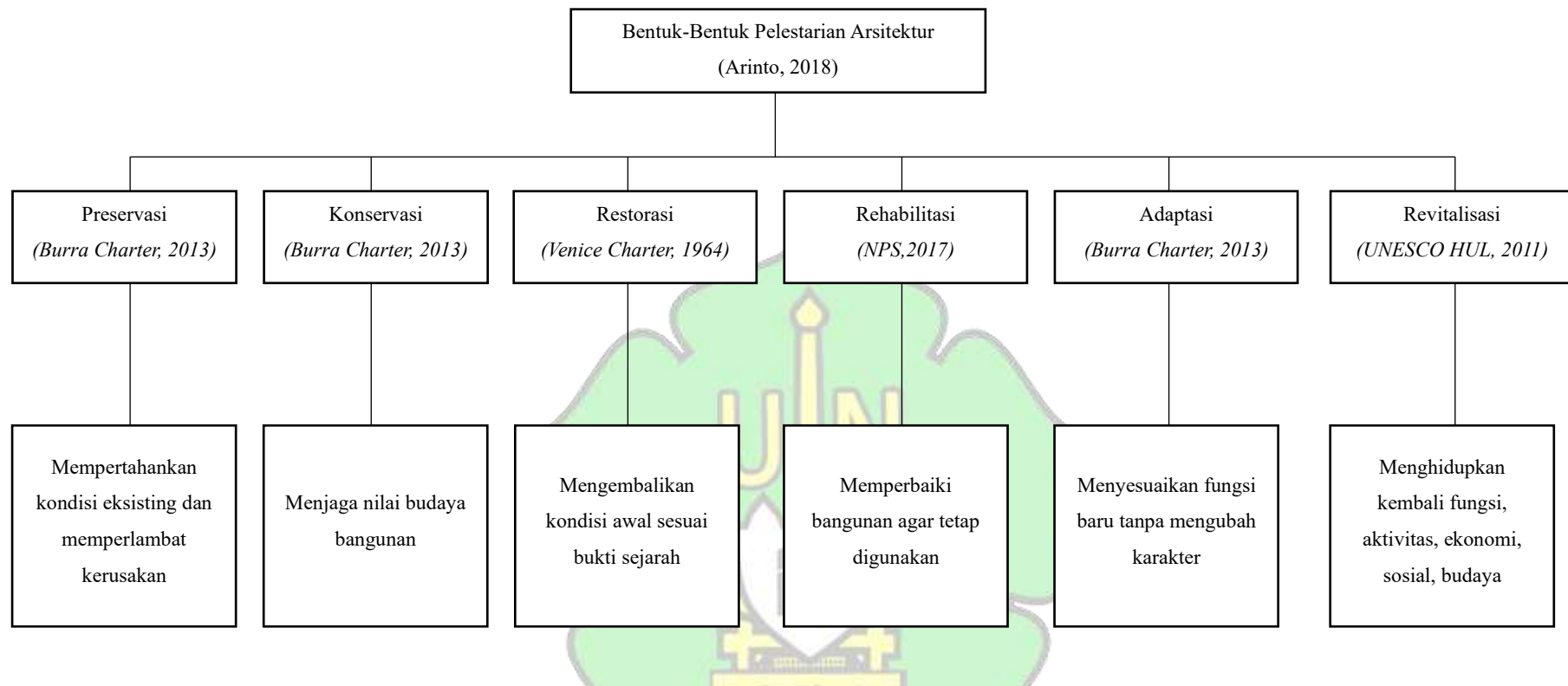
Adaptasi merupakan bentuk pelestarian yang menyesuaikan bangunan bersejarah dengan kebutuhan atau fungsi baru tanpa menghilangkan nilai budaya, karakter arsitektur, dan identitas sejarahnya. *The Burra Charter* mendefinisikan adaptasi sebagai *modifying a place to suit the existing use or a proposed use*, yaitu mengubah suatu tempat agar sesuai dengan fungsi yang sedang berjalan maupun fungsi baru yang direncanakan (Australia ICOMOS, 2013). Pendekatan ini diterapkan ketika bangunan memerlukan perubahan fungsi dengan tetap mempertahankan nilai penting yang dimilikinya.

Perubahan dalam adaptasi dilakukan secara terbatas dengan tetap mempertahankan elemen-elemen yang menjadi identitas bangunan. Setiap intervensi harus menjaga karakter arsitektur, material, serta nilai sejarah dan budaya agar bangunan tetap dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhan masa kini. Dengan demikian, adaptasi menjadi pendekatan yang menyeimbangkan pelestarian dan pemanfaatan bangunan secara berkelanjutan (Australia ICOMOS, 2013).

6. Revitalisasi (*Revitalitation*)

Revitalisasi merupakan upaya menghidupkan kembali fungsi, peran, dan nilai bangunan atau kawasan bersejarah agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat tanpa mengurangi nilai sejarah maupun signifikansi budayanya. *UNESCO Recommendation on the Historic Urban Landscape* (2011) menegaskan bahwa pelestarian warisan budaya tidak hanya berfokus pada perlindungan fisik bangunan, tetapi juga mencakup aspek sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan. Oleh karena itu, revitalisasi bertujuan mengembalikan bangunan bersejarah agar tetap menjadi bagian dari kehidupan masyarakat (UNESCO, 2011).

Revitalisasi diterapkan melalui peningkatan fungsi bangunan, pengelolaan, serta berbagai kegiatan yang mendukung pemanfaatannya secara berkelanjutan, seperti kegiatan budaya, edukasi, pelibatan masyarakat, dan pemanfaatan teknologi digital. Dengan demikian, revitalisasi menjadi pendekatan yang menyeimbangkan pelestarian nilai sejarah dengan pemanfaatan bangunan agar tetap bermakna dan bermanfaat bagi masyarakat (UNESCO, 2011).



Pemilihan bentuk pelestarian disesuaikan dengan kondisi fisik, nilai budaya, dan tujuan pelestarian bangunan bersejarah.

Berdasarkan berbagai bentuk pelestarian yang telah diuraikan, setiap pendekatan memiliki tujuan, karakteristik, dan tingkat intervensi yang berbeda sesuai dengan kondisi serta nilai penting bangunan bersejarah yang akan dilestarikan. Oleh karena itu, pemilihan bentuk pelestarian tidak dapat dilakukan secara umum, tetapi harus disesuaikan dengan hasil identifikasi kondisi dan permasalahan pada objek penelitian. Dalam penelitian ini, berbagai bentuk pelestarian tersebut menjadi landasan teoritis untuk menganalisis dan merumuskan strategi pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien berdasarkan prinsip *authenticity* dan *integrity*.

2.3 Arsitektur Tradisional Aceh

2.3.1 Karakteristik umum *Rumoh Aceh*

Rumoh Aceh merupakan rumah panggung yang memiliki kolong setinggi sekitar 2–3 meter dari permukaan tanah. Bentuk tersebut merupakan respons masyarakat Aceh terhadap kondisi lingkungan tropis, berfungsi meningkatkan sirkulasi udara, mengurangi risiko banjir, serta dimanfaatkan sebagai ruang penyimpanan hasil panen maupun kandang ternak. Dari sisi konstruksi, *Rumoh Aceh* menggunakan sistem knockdown dengan sambungan pasak kayu tanpa paku sehingga bangunan dapat dibongkar dan dipasang kembali tanpa merusak struktur utamanya (Nabila et al., 2022).

Material *Rumoh Aceh* memanfaatkan bahan-bahan lokal, seperti kayu sebagai struktur utama, papan kayu untuk dinding, dan daun rumbia sebagai penutup atap. Penggunaan material lokal tersebut menunjukkan kemampuan masyarakat Aceh dalam memanfaatkan sumber daya alam sekitar sekaligus mencerminkan pengetahuan tradisional yang berkembang sesuai kondisi lingkungan setempat (Herman, 2018; Nabila et al., 2022).

Tata ruang *Rumoh Aceh* tersusun secara linear dari depan ke belakang, yaitu *Seuramoe Keue* (serambi depan), Ruang Tengah, dan *Seuramoe Likot* (serambi belakang sekaligus dapur). Susunan ruang ini tidak hanya mendukung aktivitas sehari-hari, tetapi juga mencerminkan tatanan sosial, adat istiadat, dan nilai-nilai Islam yang menjadi pedoman kehidupan masyarakat Aceh (Nabila et al., 2022).

Rumoh Aceh juga dihiasi ukiran bermotif flora, geometris, dan kaligrafi Islam pada pintu, jendela, tangga, serta dinding bangunan. Ornamen tersebut tidak hanya memperkuat nilai estetika bangunan, tetapi juga mencerminkan identitas budaya dan nilai-nilai keislaman masyarakat Aceh. Menurut Putra (2015) ragam hias tersebut merupakan bagian penting dari karakter arsitektur *Rumoh Aceh*, sedangkan Andeska dan Ghifari (2022) menunjukkan bahwa dokumentasi digital terhadap ornamen dapat menjadi salah satu upaya pendukung dalam menjaga keberadaan warisan budaya tersebut.

Secara umum, karakteristik *Rumoh Aceh* tercermin pada bentuk rumah panggung, penggunaan material lokal, sistem konstruksi tradisional, tata ruang, dan ornamen khas yang saling berkaitan. Keseluruhan unsur tersebut menunjukkan perpaduan antara fungsi, adaptasi terhadap lingkungan, serta nilai budaya masyarakat Aceh. Dalam penelitian ini, karakteristik tersebut menjadi acuan untuk memahami nilai arsitektur tradisional yang dimiliki Rumah Cut Nyak Dhien serta mendukung analisis pelestarian berdasarkan prinsip *authenticity* dan *integrity*.

2.3.2 Nilai filosofis, sosial, religius dalam *Rumoh Aceh*.

Rumoh Aceh tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi wadah nilai-nilai kehidupan masyarakat Aceh yang diwariskan dari generasi ke generasi. Setiap bagian rumah dirancang berdasarkan adat istiadat, norma sosial, dan ajaran Islam, sehingga *Rumoh Aceh* mencerminkan perpaduan nilai arsitektural, filosofis, sosial, dan religius yang saling berkaitan (Herman, 2018).

1. Nilai Filosofis

Nilai filosofis *Rumoh Aceh* tercermin pada pembagian bangunan menjadi tiga bagian, yaitu kaki, badan, dan kepala. Pembagian ini menggambarkan cara pandang masyarakat Aceh dalam menata ruang berdasarkan adat dan nilai budaya. Selain itu, tata ruangnya menunjukkan fungsi yang jelas pada setiap bagian rumah, sehingga mencerminkan perpaduan antara aspek fungsional dan makna simbolik dalam kehidupan masyarakat Aceh (Herman, 2018).

2. Nilai Sosial

Nilai sosial *Rumoh Aceh* terlihat dari fungsinya sebagai tempat menerima tamu, bermusyawarah, dan menyelenggarakan kegiatan adat. Pembagian ruang menjadi area publik, semi-publik, dan privat juga mencerminkan aturan sosial, penghormatan terhadap tamu, serta etika bermasyarakat yang dijunjung oleh masyarakat Aceh (Nabila et al., 2022).

3. Nilai Religius

Nilai religius *Rumoh Aceh* tercermin pada orientasi bangunan, pembagian ruang, serta ornamen yang dipengaruhi ajaran Islam. Proses pembangunannya juga mengikuti ketentuan adat yang berpadu dengan syariat Islam sebagaimana tercantum dalam *Kitab Adat Meukuta Alam*. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan *Rumoh Aceh* tidak hanya mempertimbangkan aspek konstruksi, tetapi juga nilai spiritual masyarakat Aceh (Nailatul Muna, 2019).

Nilai filosofis, sosial, dan religius menjadikan *Rumoh Aceh* tidak hanya sebagai bangunan tradisional, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya masyarakat Aceh. Oleh karena itu, pelestarian *Rumoh Aceh* tidak hanya diarahkan pada keberlangsungan bangunannya sebagai warisan budaya, tetapi juga pada upaya mempertahankan nilai filosofis, sosial, dan religius yang membentuk identitas masyarakat Aceh. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian penting dalam memahami makna budaya Rumah Cut Nyak Dhien sebagai bangunan bersejarah.

2.3.3 Kearifan lokal yang terkandung dalam konstruksi dan tata ruang.

Kearifan lokal masyarakat Aceh tercermin dalam sistem konstruksi, pemilihan material, tata ruang, dan orientasi *Rumoh Aceh*. Berbagai unsur tersebut menunjukkan kemampuan masyarakat Aceh dalam merancang hunian yang adaptif terhadap lingkungan, memenuhi kebutuhan sosial, serta selaras dengan adat dan ajaran Islam. Oleh karena itu, konstruksi dan tata ruang *Rumoh Aceh* menjadi wujud pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun (Herman, 2018; Nabila et al., 2022).

Salah satu bentuk kearifan lokal *Rumoh Aceh* terlihat pada bentuk rumah panggung yang ditopang tiang-tiang kayu. Desain tersebut merupakan

bentuk adaptasi masyarakat Aceh terhadap kondisi lingkungan sekaligus mencerminkan pengetahuan konstruksi tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Sistem sambungan pasak tanpa paku juga menunjukkan kemampuan masyarakat dalam membangun rumah yang kokoh tanpa menghilangkan karakter arsitektur tradisional (Nabila et al., 2022).

Kearifan lokal juga tercermin pada penggunaan material alami, seperti kayu sebagai struktur utama dan daun rumbia sebagai penutup atap. Penggunaan material alami, seperti kayu dan daun rumbia, menunjukkan pemanfaatan sumber daya lokal yang telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat Aceh serta mencerminkan pengetahuan lokal dalam memilih material yang sesuai dengan kondisi lingkungan (Herman, 2018).

Tata ruang Rumoh Aceh juga mencerminkan kearifan lokal melalui pembagian ruang menjadi *Seuramoe Keue*, *Rumoh Inong*, dan *Seuramoe Likot*, yang disusun sesuai fungsi, adat, dan aktivitas masyarakat. Susunan ini menunjukkan penghormatan terhadap privasi keluarga, penerimaan tamu, serta pelaksanaan kegiatan adat dan keagamaan (Putra, 2015; Herman, 2018).

Keseluruhan karakteristik tersebut menunjukkan bahwa *Rumoh Aceh* merupakan hasil perpaduan antara pengetahuan lokal, teknik konstruksi tradisional, nilai sosial, dan ajaran agama. Dalam penelitian ini, pemahaman terhadap kearifan lokal tersebut menjadi landasan untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang membentuk karakter Rumah Cut Nyak Dhien sebagai representasi arsitektur tradisional Aceh serta mendukung analisis pelestarian berdasarkan prinsip *authenticity* dan *integrity*.

2.3.4 Cut Nyak Dhien dan Rumah Tinggalnya sebagai Warisan Budaya Aceh



Gambar II. 1 Ilustrasi Rumah Cut Nyak Dhien
Sumber: Chrome, 2026

Cut Nyak Dhien merupakan salah satu tokoh penting dalam perjuangan rakyat Aceh melawan kolonialisme Belanda pada akhir abad ke-19. Perannya dalam Perang Aceh menjadikannya simbol perjuangan yang mencerminkan keteguhan masyarakat Aceh dalam mempertahankan adat, budaya, dan ajaran Islam. Atas jasa perjuangannya, Pemerintah Republik Indonesia menetapkan sebagai Pahlawan Nasional melalui Keputusan Presiden Nomor 106 Tahun 1964. (Fakhri et al., 2020; Asnah, 2022)

Rumah tinggal Cut Nyak Dhien yang berada di Desa Lampisang, Kabupaten Aceh Besar, merupakan bangunan bersejarah yang memiliki nilai penting bagi masyarakat Aceh. Bangunan yang berdiri saat ini bukan rumah asli, melainkan replika yang dibangun kembali oleh pemerintah pada tahun 1981–1982 setelah bangunan asli dibakar oleh Belanda pada tahun 1896. Rekonstruksi tersebut dilakukan untuk menjaga memori sejarah sekaligus mempertahankan karakteristik arsitektur *Rumoh Aceh* yang ditunjukkan melalui bentuk rumah panggung, struktur kayu, dan tata ruang tradisional (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh, 2005). Rekonstruksi tersebut dilakukan untuk menghadirkan kembali karakteristik utama *Rumoh Aceh* melalui bentuk rumah panggung, struktur kayu, penggunaan material tradisional, dan tata ruang yang mengacu pada rumah aslinya.

Sebagai warisan budaya, Rumah Cut Nyak Dhien memiliki nilai sejarah, arsitektural, simbolik, serta edukatif. Nilai sejarah berkaitan dengan perjuangan Cut Nyak Dhien dalam Perang Aceh. Nilai arsitektural tercermin pada penerapan karakteristik Rumoh Aceh yang adaptif terhadap lingkungan. Nilai simbolik menunjukkan representasi keberanian perempuan Aceh, sedangkan nilai edukatif diwujudkan melalui pemanfaatannya sebagai museum dan sarana pembelajaran sejarah. (Fakhri et al., 2020; Arinto, 2018; Widosari, 2010).

Nilai sejarah, arsitektural, simbolik, dan edukatif yang dimiliki Rumah Cut Nyak Dhien menunjukkan bahwa bangunan ini memiliki signifikansi budaya yang perlu dipertahankan. Oleh karena itu, pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien tidak hanya mempertahankan keberadaan bangunannya, tetapi juga menjaga keaslian karakter (*authenticity*) serta keutuhan unsur-unsur pembentuk nilainya (*integrity*).

Saat ini Rumah Cut Nyak Dhien dimanfaatkan sebagai museum sekaligus sasana budaya yang berfungsi sebagai media pembelajaran sejarah, pengenalan arsitektur tradisional Aceh, serta penyelenggaraan kegiatan kebudayaan. Pemanfaatan tersebut menunjukkan bahwa nilai sejarah dan budaya bangunan masih berlangsung hingga saat ini, sehingga pelestariannya perlu menjaga keseimbangan antara keberlangsungan fungsi, keaslian karakter, dan keutuhan nilai yang dimilikinya.

2.3.5 Sumur Peninggalan Rumah Cut Nyak Dhien sebagai Elemen Historis

Sumur yang berada di kawasan Rumah Cut Nyak Dhien merupakan salah satu elemen historis yang diyakini masih berasal dari rumah asli Cut Nyak Dhien sebelum dibakar oleh Belanda pada tahun 1896. Berbeda dengan bangunan utama yang telah direkonstruksi pada tahun 1981–1982, sumur tersebut tetap dipertahankan sebagai bukti fisik yang memiliki keterkaitan langsung dengan lokasi asli rumah Cut Nyak Dhien (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh, 2005).



Gambar II. 2 Sumur peninggalan Rumah Cut Nyak Dhien
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Dalam kajian pelestarian warisan budaya, keberadaan elemen asli yang masih bertahan dapat memperkuat nilai keaslian (*authenticity*) suatu situs. Menurut *Nara Document on Authenticity* (ICOMOS, 1994), keaslian tidak hanya dilihat dari bentuk bangunan, tetapi juga dari hubungan historis, material, lokasi, dan konteks budaya yang melekat pada suatu warisan. Oleh karena itu, keberadaan sumur menjadi elemen penting dalam mempertahankan nilai autentisitas kawasan Rumah Cut Nyak Dhien..

Selain memiliki nilai sejarah, sumur juga merupakan bagian dari elemen pendukung dalam sistem ruang Rumoh Aceh yang berfungsi sebagai sumber air untuk aktivitas domestik masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian bangunan bersejarah tidak hanya mencakup bangunan utama, tetapi juga elemen pendukung yang memiliki hubungan dengan sejarah dan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, sumur peninggalan Rumah Cut Nyak Dhien menjadi bagian penting dalam menjaga identitas, memori sejarah, dan nilai budaya kawasan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa sumur peninggalan Rumah Cut Nyak Dhien merupakan salah satu elemen historis yang memiliki nilai penting dalam mendukung pelestarian kawasan. Keberadaannya tidak hanya memperkuat nilai sejarah dan identitas Rumah Cut Nyak Dhien, tetapi juga menjadi salah satu indikator keaslian (*authenticity*) yang mendukung upaya pelestarian bangunan bersejarah secara menyeluruh. Oleh karena itu, keberadaan sumur menjadi bagian yang perlu diperhatikan dalam mengevaluasi kondisi pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien pada penelitian ini.

2.4 Sasana Budaya

2.4.1 Pengertian Sasana Budaya

Sasana budaya merupakan tempat yang digunakan sebagai wadah kegiatan pelestarian, pengembangan, pemanfaatan, dan pewarisan budaya kepada masyarakat. Konsep tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang menjelaskan bahwa pelestarian mencakup kegiatan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya.

Secara umum, budaya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa kebudayaan mencakup sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar.

Menurut Koentjaraningrat (2009), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar. Berdasarkan pengertian tersebut, sasana budaya memiliki peran penting sebagai media untuk mewariskan nilai-nilai budaya kepada masyarakat agar tetap dikenal, dipahami, dan dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam perspektif internasional, konsep sasana budaya sejalan dengan pendekatan *Historic Urban Landscape* yang dikembangkan UNESCO (2011), yaitu bahwa pelestarian warisan budaya tidak hanya berfokus pada fisik bangunan, tetapi juga mempertahankan fungsi sosial, budaya, dan edukasi suatu tempat. Oleh karena itu, bangunan bersejarah dapat berperan sebagai ruang budaya apabila tetap dimanfaatkan untuk kegiatan pelestarian, pembelajaran, dan pengembangan budaya.

Berdasarkan konsep tersebut, sasana budaya dapat dipahami sebagai tempat yang mendukung pelestarian, edukasi, serta pewarisan nilai budaya kepada masyarakat. Dalam penelitian ini, Rumah Cut Nyak Dhien tidak hanya dipandang sebagai bangunan bersejarah, tetapi juga sebagai sasana budaya karena berfungsi sebagai museum dan ruang edukasi yang memperkenalkan sejarah perjuangan Cut Nyak Dhien serta nilai budaya dan arsitektur tradisional Aceh.

Berdasarkan uraian tersebut, sasana budaya dapat dipahami sebagai ruang yang mendukung pelestarian, edukasi, dan pewarisan nilai budaya kepada masyarakat. Dalam penelitian ini, Rumah Cut Nyak Dhien tidak hanya berfungsi sebagai bangunan bersejarah, tetapi juga sebagai sasana budaya yang berperan dalam memperkenalkan sejarah serta mempertahankan nilai budaya dan arsitektur tradisional Aceh. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian yang sesuai agar nilai-nilai tersebut tetap terjaga..

2.4.2 Fungsi dan Peran Sasana Budaya

Sasana budaya memiliki peran penting dalam mendukung keberlanjutan budaya karena tidak hanya menjadi tempat kegiatan kebudayaan, tetapi juga ruang yang menghubungkan masyarakat dengan sejarah, nilai budaya, dan identitas lokal.

1. Fungsi Pelestarian Budaya

Sasana budaya berfungsi sebagai wadah pelestarian warisan budaya, baik berwujud (*tangible*) maupun tidak berwujud (*intangible*). Pelestarian tidak hanya berfokus pada perlindungan fisik, tetapi juga menjaga keberlanjutan fungsi sosial dan budaya suatu tempat (UNESCO, 2011).

2. Fungsi Edukasi

Sasana budaya berperan sebagai media pembelajaran melalui kegiatan seperti pameran, penyajian koleksi, dan kegiatan budaya. Menurut Hooper-Greenhill (2007), ruang budaya dan museum dapat menjadi lingkungan belajar yang memberikan pengalaman edukatif melalui interaksi dengan objek budaya.

3. Fungsi Sosial dan Budaya

Sasana budaya menjadi ruang interaksi masyarakat dalam mengenal, mempertahankan, dan mengembangkan nilai budaya. Keberadaannya turut memperkuat hubungan masyarakat dengan identitas dan sejarah lokal (Smith, 2006).

4. Fungsi pengembangan budaya

Sasana budaya juga dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata budaya yang meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya. Pengelolaan yang berkelanjutan dapat mendukung manfaat sosial, ekonomi, dan pelestarian budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa sasana budaya memiliki fungsi yang saling berkaitan, yaitu sebagai wadah pelestarian budaya, media edukasi, ruang interaksi sosial, dan daya tarik wisata budaya. Berbagai fungsi tersebut menunjukkan bahwa sasana budaya tidak hanya berperan dalam menjaga keberadaan warisan budaya, tetapi juga memastikan agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan bermanfaat bagi masyarakat. Fungsi-fungsi inilah yang kemudian menjadi dasar dalam memahami peran Rumah Cut Nyak Dhien sebagai bangunan bersejarah yang dimanfaatkan sebagai museum dan sasana budaya.

2.4.3 Peran Bangunan Bersejarah sebagai Sasana Budaya

Bangunan bersejarah tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan yang merekam perjalanan sejarah, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai ruang budaya yang tetap aktif dalam kehidupan masyarakat. Pemanfaatan tersebut memungkinkan bangunan tetap memberikan manfaat sosial, edukasi, dan budaya tanpa menghilangkan nilai sejarah maupun arsitektur yang dimilikinya (*living heritage*).

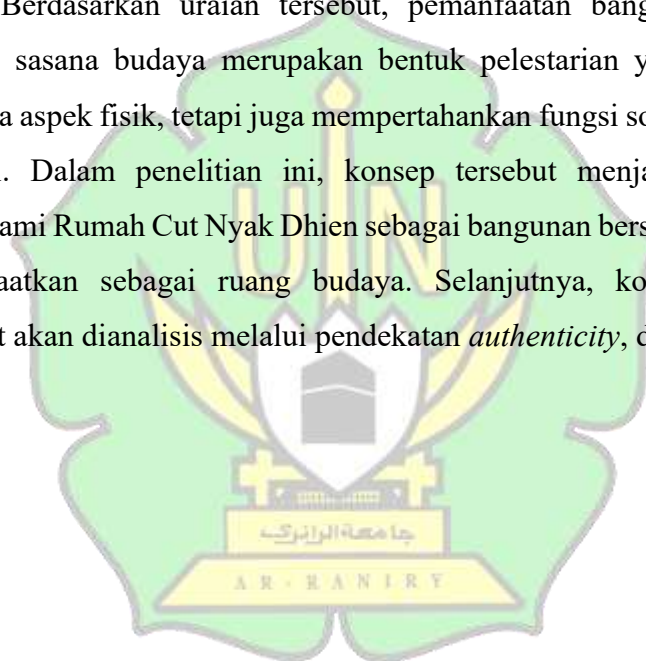
Konsep tersebut sejalan dengan *Recommendation on the Historic Urban Landscape* (UNESCO, 2011). yang menekankan bahwa pelestarian warisan budaya tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga mempertahankan hubungan antara bangunan, masyarakat, serta fungsi sosial dan budaya yang berkembang di dalamnya. Selain itu, *The Burra Charter* (ICOMOS, 2013), menjelaskan bahwa pemanfaatan bangunan bersejarah perlu mempertahankan *cultural significance* melalui fungsi yang sesuai dengan karakter dan nilai penting bangunan tersebut.

Pemanfaatan bangunan bersejarah sebagai museum, pusat budaya, atau ruang edukasi merupakan bentuk *adaptive reuse* yang memungkinkan bangunan tetap digunakan secara aktif sekaligus mendukung keberlanjutan

pelestariannya (ICOMOS, 2013). Melalui fungsi tersebut, bangunan bersejarah dapat menjadi media pembelajaran dan memperkuat hubungan masyarakat dengan identitas budayanya.

Dalam penelitian ini, Rumah Cut Nyak Dhien dipahami tidak hanya sebagai bangunan bersejarah, tetapi juga sebagai sasana budaya karena berfungsi sebagai museum, ruang edukasi sejarah, serta media pengenalan budaya dan arsitektur tradisional Aceh. Oleh karena itu, pemanfaatan bangunan sebagai sasana budaya menjadi salah satu aspek penting dalam memahami strategi pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien melalui pendekatan *authenticity*, dan *integrity*.

Berdasarkan uraian tersebut, pemanfaatan bangunan bersejarah sebagai sasana budaya merupakan bentuk pelestarian yang tidak hanya menjaga aspek fisik, tetapi juga mempertahankan fungsi sosial, budaya, dan edukasi. Dalam penelitian ini, konsep tersebut menjadi dasar dalam memahami Rumah Cut Nyak Dhien sebagai bangunan bersejarah yang tetap dimanfaatkan sebagai ruang budaya. Selanjutnya, konsep pelestarian tersebut akan dianalisis melalui pendekatan *authenticity*, dan *integrity*.



2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel II. 1 Penelitian Sejenis Terdahulu

No.	Peneliti & Tahun	Objek Penelitian	Fokus Kajian	Temuan Utama	Keterbatasan Penelitian Sebelumnya (Gap)
1.	Iqbal dkk. (2019)	Rumah T. Tjhik Muhammad Said, Lhokseumawe	Kondisi fisik dan ancaman modernisasi rumah tradisional Aceh	Rumah tradisional Aceh terancam punah akibat modernisasi dan rendahnya perhatian generasi muda	Tidak membahas strategi pelestarian secara komprehensif dan tidak mengaitkan fungsi bangunan sebagai museum
2.	Putra (2015)	<i>Rumoh Aceh</i>	Karakteristik arsitektur dan tata ruang <i>Rumoh Aceh</i>	Menjelaskan struktur bangunan, pembagian ruang, serta makna filosofis setiap elemen arsitektur <i>Rumoh Aceh</i> .	Berfokus pada aspek arsitektur dan filosofi bangunan, belum membahas strategi pelestarian maupun pengelolaan bangunan bersejarah.
3.	Andeska & Ghifari (2022)	Rumah tradisional Aceh	Dokumentasi arsitektur dan ornamen	Mengungkap nilai arsitektural dan filosofis <i>Rumoh Aceh</i>	Belum membahas strategi pelestarian dan pengelolaan bangunan secara aplikatif
4.	Suhartina Wijayanti, Atthaillah, Mirsa, Iqbal, & Badriana (2024)	<i>Rumoh Aceh</i> (rumah asli dan rumah replika)	Identifikasi awal keaslian (<i>authenticity</i>) artefak budaya melalui elemen struktur <i>Rumoh Aceh</i> .	Penelitian menunjukkan bahwa <i>Rumoh Aceh</i> asli memiliki elemen struktur yang lebih lengkap dibandingkan rumah replika. Kelengkapan elemen struktur dapat digunakan sebagai indikator awal dalam mengidentifikasi keaslian (<i>authenticity</i>) bangunan tradisional Aceh.	Penelitian berfokus pada identifikasi keaslian elemen struktur <i>Rumoh Aceh</i> dan belum mengevaluasi pelestarian bangunan bersejarah secara menyeluruh berdasarkan aspek <i>authenticity</i> dan <i>integrity</i> , serta belum merumuskan strategi pelestarian pada bangunan yang difungsikan sebagai museum dan sasana budaya.
5.	Putra & Ekomadyo (2023)	<i>Rumoh Aceh</i>	Transformasi arsitektur <i>Rumoh Aceh</i> melalui pendekatan semiotika (<i>encoding process</i>) dalam konteks arsitektur modern.	Penelitian menjelaskan bahwa transformasi arsitektur <i>Rumoh Aceh</i> sebaiknya tidak hanya meniru bentuk fisiknya, tetapi juga mempertahankan makna, nilai budaya, dan identitas arsitektur melalui proses interpretasi	Penelitian berfokus pada transformasi konsep arsitektur <i>Rumoh Aceh</i> melalui pendekatan semiotika, belum mengevaluasi kondisi pelestarian bangunan bersejarah berdasarkan prinsip <i>authenticity</i> dan <i>integrity</i> , serta belum menyusun strategi pelestarian untuk bangunan

				(encoding) sehingga tetap relevan dalam konteks masa kini.	bersejarah yang berfungsi sebagai museum dan sasana budaya.
--	--	--	--	--	---

Sumber: Diolah oleh penulis berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, yaitu Iqbal dkk. (2019), Putra (2015), Andeska dan Ghifari (2022), Suhartina Wijayanti dkk. (2024), serta Putra dan Ekomadyo (2023).



Sintesis penelitian pada Tabel 2.2 menunjukkan bahwa kajian mengenai Rumoh Aceh dan pelestarian bangunan bersejarah telah dilakukan dengan fokus yang beragam. Iqbal dkk. (2019) mengkaji kondisi fisik rumah tradisional Aceh dan ancaman modernisasi terhadapnya, sedangkan Putra (2015) mengkaji karakteristik arsitektur Rumoh Aceh, meliputi bentuk bangunan, tata ruang, dan makna filosofisnya. Andeska dan Ghifari (2022) membahas digitalisasi ornamen Rumoh Aceh sebagai upaya dokumentasi dan pelestarian warisan budaya.

Kajian pelestarian ini kemudian diperluas oleh Suhartina Wijayanti dkk. (2024) melalui identifikasi aspek *authenticity* pada elemen struktur Rumoh Aceh, serta oleh Putra dan Ekomadyo (2023) yang menyoroti pentingnya mempertahankan identitas dan makna arsitektur Rumoh Aceh di tengah proses transformasi. Penelitian-penelitian tersebut secara umum menunjukkan bahwa pelestarian bangunan bersejarah tidak hanya menyangkut kondisi fisik dan karakter arsitekturnya, tetapi juga upaya menjaga keaslian (*authenticity*), keutuhan (*integrity*), dan nilai budaya yang melekat agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

2.5.1 Kesenjangan Penelitian (*Research Gap*)

Meskipun penelitian mengenai *Rumoh Aceh* dan pelestarian bangunan bersejarah telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek tertentu, seperti karakteristik arsitektur, nilai filosofis, dokumentasi ornamen, maupun pengelolaan bangunan secara umum. Sementara itu, kajian yang mengintegrasikan aspek pelestarian dengan fungsi bangunan sebagai museum dan sasana budaya masih relatif terbatas.

Penelitian mengenai Rumah Cut Nyak Dhien juga umumnya lebih menitikberatkan pada sejarah, arsitektur tradisional, atau dokumentasi warisan budaya. Belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana fungsi edukasi, keterlibatan masyarakat, serta pemanfaatan teknologi digital dapat dioptimalkan sebagai bagian dari strategi pelestarian bangunan bersejarah secara terpadu.

Selain itu, penggunaan prinsip-prinsip pelestarian internasional sebagai dasar evaluasi dan penyusunan strategi pelestarian juga masih jarang diterapkan. Padahal, konsep *authenticity* dalam *Nara Document on Authenticity* (1994) dan *integrity* dalam *Operational Guidelines for the Implementation of the World*

Heritage Convention memberikan kerangka yang dapat digunakan untuk menilai sejauh mana nilai penting suatu bangunan bersejarah tetap terjaga. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menyusun strategi pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien berdasarkan prinsip *authenticity* dan *integrity*, serta mengintegrasikan fungsi edukasi, partisipasi masyarakat, dan pemanfaatan teknologi digital sebagai upaya mendukung keberlanjutan pelestarian bangunan bersejarah.

2.5.2 Kebaruan Penelitian (Novelty)

Berdasarkan kesenjangan penelitian yang telah diidentifikasi, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa strategi pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien sebagai bangunan bersejarah dan sasana budaya di Aceh Besar, dengan mengintegrasikan prinsip pelestarian internasional serta penguatan fungsi edukasi dan budaya. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya membahas aspek arsitektur, sejarah, atau pelestarian secara terpisah, penelitian ini menghubungkan aspek-aspek tersebut ke dalam satu kerangka strategi yang lebih terpadu, sebagaimana dijabarkan berikut.

Adapun kebaruan penelitian ini meliputi beberapa aspek sebagai berikut.

1. Integrasi fungsi museum, sasana budaya, dan teknologi digital dalam strategi pelestarian

Penelitian ini mengintegrasikan fungsi Rumah Cut Nyak Dhien sebagai museum dan sasana budaya dengan penguatan kegiatan edukasi, partisipasi masyarakat, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai media interpretasi dan penyebarluasan informasi sejarah. Pendekatan ini menghasilkan strategi pelestarian yang berorientasi tidak hanya pada perlindungan warisan budaya, tetapi juga pada peningkatan manfaatnya bagi masyarakat.

2. Penggunaan prinsip *authenticity* dan *integrity* sebagai dasar evaluasi pelestarian

Prinsip *authenticity* dan *integrity* digunakan sebagai landasan untuk mengevaluasi sejauh mana nilai sejarah, budaya, karakter

bangunan, serta fungsi museum dan sasana budaya Rumah Cut Nyak Dhien masih terjaga sebagai bagian dari warisan budaya.

3. Perumusan strategi pelestarian berdasarkan kondisi eksisting

Hasil evaluasi berdasarkan prinsip *authenticity* dan *integrity* menjadi dasar dalam merumuskan strategi pelestarian yang sesuai dengan kondisi eksisting Rumah Cut Nyak Dhien. Berdasarkan hasil analisis, strategi yang dipilih adalah revitalisasi yang diarahkan pada penguatan fungsi edukasi, pengembangan media interpretasi dan informasi sejarah, serta peningkatan keterlibatan masyarakat dalam mendukung pelestarian nilai sejarah dan budaya Rumah Cut Nyak Dhien. Implementasi strategi tersebut mengacu pada pendekatan *Historic Urban Landscape* (UNESCO, 2011), khususnya melalui *Knowledge and Planning Tools* dan *Civic Engagement Tools*.

Strategi yang dirumuskan diharapkan dapat memperkuat peran Rumah Cut Nyak Dhien sebagai bangunan bersejarah dan sasana budaya, sekaligus menjaga kesinambungan nilai sejarah, budaya, identitas, dan fungsi edukasinya. Dengan demikian, hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi pengelola dan pihak terkait dalam mengembangkan upaya pelestarian yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan Rumah Cut Nyak Dhien.

2.6 Strategi Pelestarian Bangunan Bersejarah

Pelestarian bangunan bersejarah memerlukan strategi yang tepat agar nilai sejarah, budaya, dan identitas yang melekat pada bangunan tetap terjaga. Strategi pelestarian tidak hanya berorientasi pada perlindungan bangunan sebagai objek bersejarah, tetapi juga pada upaya mempertahankan nilai penting (*cultural significance*), fungsi edukatif, serta peran sosial dan budaya yang dimiliki. Dalam penelitian ini, strategi pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien dirumuskan berdasarkan hasil analisis prinsip *authenticity* dan *integrity* yang disesuaikan dengan kondisi eksisting serta karakter Rumah Cut Nyak Dhien sebagai bangunan bersejarah dan sasana budaya.

2.6.1 Pengertian Strategi Pelestarian Bangunan Pusaka

Strategi merupakan rencana terarah untuk mencapai tujuan tertentu melalui serangkaian keputusan dan tindakan yang direncanakan (David, 2017). Dalam konteks pelestarian, strategi menjadi pedoman dalam menentukan langkah pengelolaan bangunan bersejarah agar nilai penting yang dimilikinya tetap terjaga.

Menurut *The Burra Charter* (Australia ICOMOS, 2013), pelestarian merupakan keseluruhan proses pengelolaan suatu tempat untuk mempertahankan *cultural significance* atau nilai penting budaya yang dimilikinya. Pengelolaan tersebut perlu disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, dan nilai penting suatu tempat. Oleh karena itu, strategi pelestarian perlu diarahkan pada upaya mempertahankan nilai sejarah, budaya, identitas, serta fungsi yang mendukung keberlanjutan makna suatu bangunan bersejarah.

Dengan demikian, strategi pelestarian bangunan bersejarah merupakan serangkaian langkah yang direncanakan untuk mempertahankan nilai penting suatu bangunan melalui pengelolaan yang sesuai dengan karakteristik dan kondisinya. Dalam penelitian ini, strategi pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien disusun berdasarkan hasil evaluasi terhadap prinsip *authenticity* dan *integrity*. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar dalam menentukan strategi yang diarahkan untuk memperkuat fungsi edukasi, penyampaian nilai sejarah dan budaya, serta peran Rumah Cut Nyak Dhien sebagai museum dan sasana budaya.

2.6.2 Tujuan Strategi Pelestarian Bangunan Pusaka

Strategi pelestarian bangunan bersejarah bertujuan menjaga keberlanjutan warisan budaya agar nilai sejarah, budaya, identitas, serta fungsi yang melekat pada bangunan tetap terjaga dan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Pelestarian tidak hanya berorientasi pada keberadaan bangunan sebagai objek bersejarah, tetapi juga pada upaya mempertahankan *cultural significance*, memperkuat fungsi edukasi, serta menjaga hubungan bangunan dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Menurut *The Burra Charter* (Australia ICOMOS, 2013), konservasi merupakan proses pengelolaan suatu tempat untuk mempertahankan *cultural significance* melalui tindakan yang

sesuai dengan nilai dan kondisi tempat tersebut. Berdasarkan konsep tersebut, tujuan strategi pelestarian dalam penelitian ini meliputi:.

1. Mempertahankan Nilai Sejarah

Strategi pelestarian bertujuan menjaga nilai sejarah Rumah Cut Nyak Dhien sebagai bagian dari warisan sejarah perjuangan Cut Nyak Dhien dan sejarah budaya Aceh. Nilai tersebut perlu terus disampaikan melalui fungsi museum, kegiatan edukasi, serta penyediaan informasi sejarah agar dapat dipahami dan diwariskan kepada generasi berikutnya (ICOMOS, 2013; UNESCO, 2011).

2. Mempertahankan Nilai Budaya dan Identitas

Pelestarian bertujuan mempertahankan nilai budaya dan identitas yang melekat pada Rumah Cut Nyak Dhien sebagai bagian dari warisan budaya Aceh. Nilai tersebut mencakup makna budaya, identitas *Rumoh Aceh*, serta hubungan masyarakat dengan bangunan sebagai bagian dari memori dan budaya lokal. Upaya pelestarian perlu dilakukan dengan tetap menjaga karakter dan makna budaya yang menjadi identitas bangunan (Australia ICOMOS, 2013; UNESCO, 2011).

3. Memperkuat Fungsi Edukasi dan Informasi

Strategi pelestarian bertujuan memperkuat fungsi Rumah Cut Nyak Dhien sebagai media edukasi sejarah dan budaya. Penguatan dilakukan melalui penyajian informasi yang lebih komunikatif, pengembangan media interpretasi, dokumentasi sejarah, serta pemanfaatan teknologi digital agar informasi mengenai bangunan, sejarah Cut Nyak Dhien, dan budaya Aceh dapat diakses dengan lebih mudah oleh masyarakat (ICOMOS, 2008; UNESCO, 2011).

4. Meningkatkan Peran Sosial dan Partisipasi Masyarakat

Pelestarian juga bertujuan meningkatkan keterlibatan masyarakat, lembaga pendidikan, komunitas budaya, dan pemangku kepentingan dalam mendukung keberadaan Rumah Cut Nyak Dhien. Keterlibatan tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan edukasi, kegiatan budaya, kolaborasi, serta berbagai bentuk partisipasi yang memperkuat hubungan masyarakat dengan warisan budaya. Dengan demikian, Rumah Cut Nyak Dhien tidak

hanya dipertahankan sebagai bangunan bersejarah, tetapi juga tetap memiliki peran dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat (UNESCO, 2011; ICOMOS, 2013).

2.6.3 Prinsip Pelestarian Bangunan Bersejarah dalam Perspektif

Internasional

Pelestarian bangunan bersejarah tidak hanya berfokus pada pemeliharaan fisik, tetapi juga mempertahankan nilai sejarah, budaya, dan fungsi yang melekat pada bangunan. Berbagai organisasi internasional telah menyusun pedoman pelestarian, seperti *Nara Document on Authenticity*, *UNESCO Operational Guidelines*, dan *Burra Charter*, yang menjadi dasar dalam memahami prinsip pelestarian warisan budaya.

1. Nara Document on Authenticity (1994)

Perkembangan konsep pelestarian bangunan bersejarah semakin luas melalui *Nara Document on Authenticity* yang disusun oleh ICOMOS bersama UNESCO pada tahun 1994. Dokumen ini menekankan bahwa keaslian (*authenticity*) suatu warisan budaya tidak hanya dilihat dari material asli, tetapi juga harus dipahami berdasarkan konteks budaya dan nilai yang melekat pada bangunan tersebut (ICOMOS, 1994).

Nara Document on Authenticity menjelaskan bahwa penilaian keaslian dapat mempertimbangkan berbagai sumber informasi yang berkaitan dengan bentuk dan desain (*form and design*), material dan substansi (*materials and substance*), fungsi dan penggunaan (*use and function*), tradisi dan teknik (*traditions and techniques*), lokasi dan lingkungan (*location and setting*), serta *spirit and feeling*. Berbagai aspek tersebut menunjukkan bahwa keaslian warisan budaya memiliki dimensi yang luas dan tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik, tetapi juga mencakup makna, konteks, serta nilai budaya yang melekat pada suatu tempat.

Namun dalam penelitian ini, tidak seluruh aspek tersebut digunakan sebagai indikator analisis. Penelitian ini lebih menekankan pada dimensi nonfisik yang berkaitan dengan makna dan nilai, khususnya yang tercermin dalam *spirit and feeling*, yang kemudian dioperasionalisasikan

melalui nilai sejarah, nilai budaya dan identitas, serta nilai informasi dan interpretasi.

2. UNESCO Operational Guidelines & Historic Urban Landscape (2011)

Selain *authenticity*, prinsip penting dalam pelestarian warisan budaya adalah *integrity* atau keutuhan. Menurut *Operational Guidelines for the Implementation of the World Heritage Convention* (UNESCO, 2023), *integrity* berkaitan dengan sejauh mana suatu warisan budaya mampu mempertahankan unsur dan atribut yang mendukung nilai pentingnya secara utuh. Konsep *integrity* tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik, tetapi juga dapat dipahami melalui keterjagaan hubungan, fungsi, dan nilai yang membentuk keberlanjutan suatu warisan budaya.

Dalam konteks pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien, prinsip *integrity* digunakan untuk melihat sejauh mana nilai dan fungsi bangunan masih berkesinambungan sebagai bagian dari warisan sejarah dan budaya Aceh. Penilaian tersebut disesuaikan dengan fokus penelitian yang menitikberatkan pada aspek nonfisik, sehingga *integrity* dianalisis melalui keberlanjutan fungsi, hubungan dengan masyarakat, konteks sosial budaya, serta kesinambungan nilai warisan.

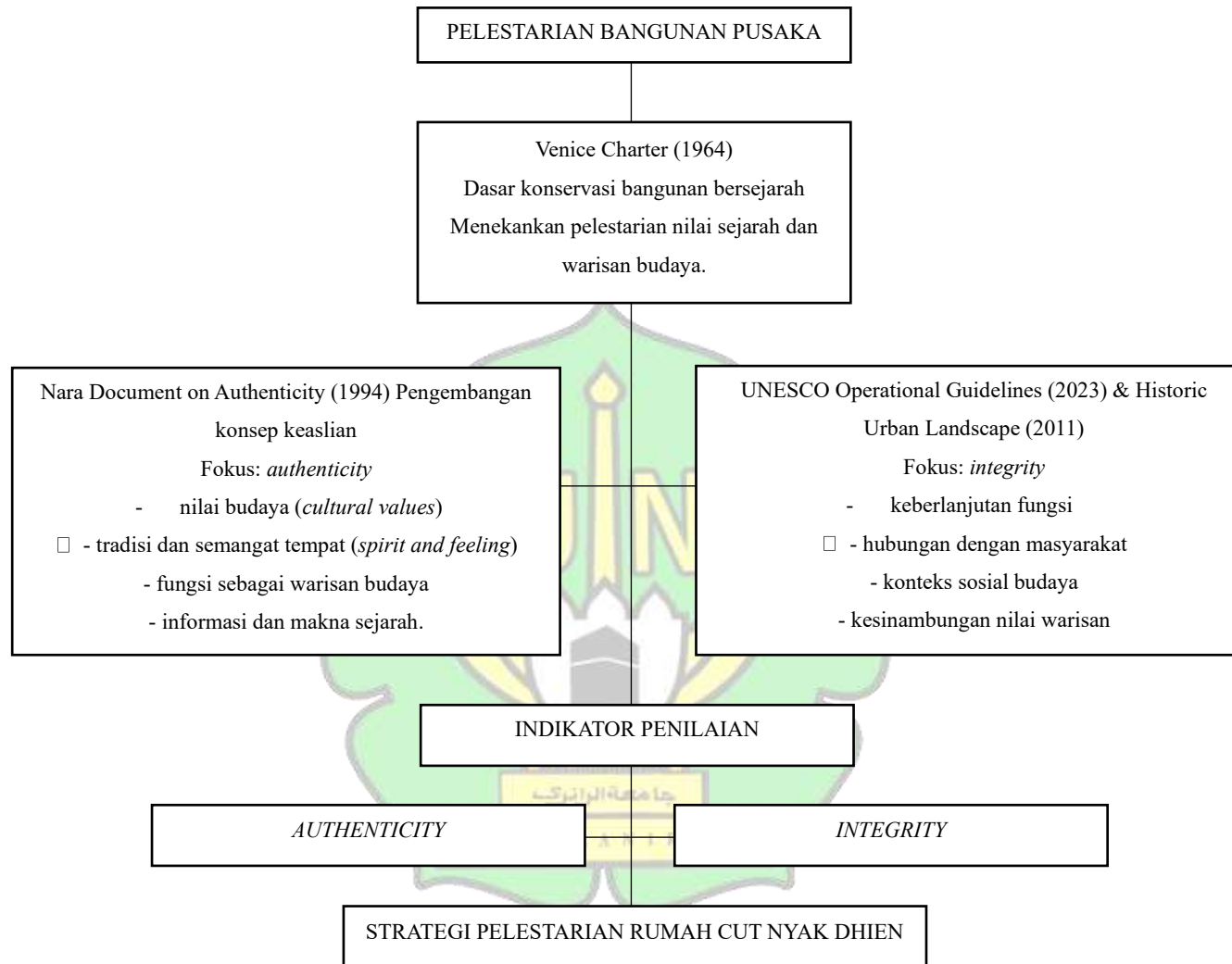
Dalam penelitian ini, prinsip *integrity* digunakan untuk menilai keutuhan Rumah Cut Nyak Dhien melalui tiga indikator, yaitu:

- 1) Keberlanjutan fungsi, yaitu sejauh mana Rumah Cut Nyak Dhien masih menjalankan fungsi sebagai museum dan sasana budaya dalam mendukung kegiatan edukasi dan pelestarian sejarah.
- 2) Hubungan dengan masyarakat, yaitu keterlibatan masyarakat, lembaga pendidikan, komunitas, dan pemangku kepentingan dalam pemanfaatan serta pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien..
- 3) Konteks sosial budaya, yaitu keterkaitan Rumah Cut Nyak Dhien dengan kehidupan sosial, budaya, dan identitas masyarakat Aceh yang masih tercermin melalui aktivitas dan pemanfaatan bangunan..

- 4) Kesenambungan nilai warisan, yaitu keberlanjutan nilai sejarah, budaya, dan identitas Rumah Cut Nyak Dhien agar tetap dapat dipahami, dimanfaatkan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Melalui keempat indikator tersebut, prinsip *integrity* digunakan untuk menilai sejauh mana Rumah Cut Nyak Dhien mampu mempertahankan kesinambungan fungsi, hubungan sosial budaya, serta nilai warisan yang melekat padanya sebagai bangunan bersejarah dan sasana budaya.





2.6.4 Sintesis Prinsip Pelestarian Bangunan Bersejarah

Pelestarian bangunan bersejarah tidak hanya berorientasi pada pemeliharaan kondisi fisik, tetapi juga pada upaya mempertahankan nilai sejarah, budaya, dan makna yang melekat padanya. Venice Charter (1964) menegaskan pentingnya pelestarian monumen melalui prinsip konservasi untuk menjaga nilai sejarah dan budaya. Prinsip ini kemudian diperluas oleh Nara Document on Authenticity (1994), yang menekankan bahwa keaslian warisan budaya tidak hanya dinilai dari aspek fisik, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai, fungsi, tradisi, dan *spirit and feeling* sebagai cerminan identitas budaya.

Selanjutnya, UNESCO melalui *Operational Guidelines for the Implementation of the World Heritage Convention* menjelaskan konsep *integrity* sebagai ukuran keutuhan warisan budaya dalam mempertahankan unsur-unsur pembentuk *Outstanding Universal Value*, termasuk keterkaitan bangunan dengan lingkungan dan konteks budayanya.

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini menggunakan *authenticity* dan *integrity* sebagai dasar evaluasi pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien. Aspek *authenticity* difokuskan pada dimensi nonfisik, yaitu keberlanjutan nilai sejarah, fungsi, tradisi, dan makna budaya bangunan, sedangkan *integrity* digunakan untuk menilai keutuhan nilai penting serta keterkaitan bangunan dengan lingkungan dan sistem pengelolaannya. Kedua prinsip ini menjadi landasan dalam merumuskan strategi pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien sebagai bangunan bersejarah dan sasana budaya di Aceh Besar.

Tabel II. 2 Prinsip Pelestarian Bangunan Bersejarah

No.	Organisasi	Dokumen	Tahun	Prinsip Utama	Keterkaitan dengan Penelitian
1.	ICOMOS	<i>International Charter for the Conservation and Restoration of Monuments and Sites (Venice Charter)</i>	1964	Menegaskan bahwa pelestarian bangunan bersejarah bertujuan mempertahankan nilai sejarah dan warisan budaya melalui upaya konservasi yang menghormati karakter serta makna bangunan.	Menjadi dasar konseptual dalam memahami prinsip pelestarian bangunan bersejarah sebagai landasan penelitian mengenai Rumah Cut Nyak Dhien.
2.	ICOMOS	<i>The Nara Document on Authenticity</i>	1994	Menjelaskan bahwa keaslian (<i>authenticity</i>) dipahami melalui berbagai sumber informasi, seperti tradisi, fungsi, semangat tempat (<i>spirit and feeling</i>), serta nilai budaya yang melekat pada suatu warisan budaya.	Menjadi landasan teoritis dalam menganalisis aspek <i>authenticity</i> , khususnya terkait keberlangsungan fungsi, nilai sejarah, dan nilai budaya Rumah Cut Nyak Dhien.
3.	UNESCO	<i>Recommendation on the Historic Urban Landscape (HUL) & UNESCO</i>	2011	Menekankan pentingnya menjaga <i>integrity</i> atau keutuhan warisan budaya melalui keterkaitan antara nilai budaya, fungsi, konteks sosial, serta hubungan warisan dengan lingkungan sekitarnya.	Menjadi landasan teoritis dalam menganalisis aspek <i>integrity</i> , khususnya terkait keutuhan nilai sejarah, fungsi, dan konteks sosial budaya Rumah Cut Nyak Dhien.

		<i>Operational Guidelines</i>			
--	--	-----------------------------------	--	--	--

Sumber: Diolah dari International Charter for the Conservation and Restoration of Monuments and Sites (Venice Charter, 1964), The Nara Document on Authenticity (1994), UNESCO Recommendation on the Historic Urban Landscape (2011), dan Operational Guidelines for the Implementation of the World Heritage Convention (UNESCO, 2023).



2.7 Pendekatan Strategi Pelestarian Bangunan Pusaka

Pelestarian bangunan pusaka merupakan upaya mempertahankan nilai sejarah, budaya, serta fungsi suatu bangunan agar tetap dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Pemilihan strategi pelestarian harus disesuaikan dengan kondisi bangunan, permasalahan yang dihadapi, dan tujuan yang ingin dicapai, sehingga bentuk pelestarian yang diterapkan pada setiap objek dipilih berdasarkan hasil analisisnya, bukan diterapkan secara seragam.

Dalam penelitian ini, strategi pelestarian disusun berdasarkan hasil analisis *authenticity* dan *integrity*, yang menunjukkan bahwa pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien lebih memerlukan penguatan fungsi, pengelolaan, penyampaian nilai sejarah, serta keterlibatan masyarakat dibandingkan intervensi terhadap aspek fisik bangunan. Atas dasar itu, revitalisasi dipilih sebagai bentuk pelestarian yang diterapkan.

UNESCO melalui *Recommendation on the Historic Urban Landscape* (2011) menjelaskan bahwa revitalisasi warisan budaya tidak hanya dilakukan melalui perlindungan bangunan, tetapi juga melalui berbagai perangkat (*tools*) yang mendukung keberlanjutan fungsi, pengelolaan, dan pelibatan masyarakat, yang dikelompokkan menjadi empat perangkat utama: *Knowledge and Planning Tools*, *Civic Engagement Tools*, *Regulatory Systems*, dan *Financial Tools*. Keempat perangkat ini menjadi dasar penyusunan strategi pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien pada penelitian ini.

2.7.1 *Knowledge and Planning Tools*

UNESCO (2011) menjelaskan bahwa *Knowledge and Planning Tools* merupakan perangkat yang digunakan untuk mengidentifikasi, mendokumentasikan, memahami, serta menyampaikan nilai penting suatu warisan budaya sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan dan pengelolaan pelestarian. Pendekatan ini mencakup kegiatan inventarisasi, dokumentasi, interpretasi, pemetaan nilai budaya, penyusunan rencana pelestarian, hingga penyediaan informasi kepada masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, *Knowledge and Planning Tools* menjadi dasar penyusunan strategi yang berkaitan dengan penguatan fungsi edukasi,

pengembangan media interpretasi, digitalisasi informasi sejarah, serta dokumentasi nilai budaya Rumah Cut Nyak Dhien.

2.7.2 Civic Engagement Tools

Menurut UNESCO (2011), *Civic Engagement Tools* bertujuan mendorong keterlibatan aktif masyarakat, komunitas, akademisi, pemerintah, dan berbagai pemangku kepentingan dalam proses pelestarian warisan budaya. Pelibatan masyarakat dipandang sebagai bagian penting dalam menjaga keberlanjutan nilai budaya karena masyarakat merupakan pihak yang berinteraksi langsung dengan warisan budaya tersebut.

Dalam penelitian ini, *Civic Engagement Tools* menjadi dasar penyusunan strategi yang berkaitan dengan peningkatan partisipasi masyarakat, kolaborasi dengan komunitas budaya, serta kerja sama dengan institusi pendidikan dalam mendukung pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien.

Dalam penelitian ini, tidak seluruh perangkat *Historic Urban Landscape* digunakan sebagai dasar penyusunan strategi. Dari empat perangkat UNESCO (2011), penelitian difokuskan pada *Knowledge and Planning Tools* dan *Civic Engagement Tools* karena paling relevan dengan kebutuhan pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien di lapangan. *Knowledge and Planning Tools* mencakup penguatan informasi, edukasi, dokumentasi, interpretasi, dan pemanfaatan teknologi digital, sedangkan *Civic Engagement Tools* menekankan partisipasi masyarakat serta kolaborasi dengan sekolah, komunitas, dan pemangku kepentingan. Kedua perangkat ini dipilih karena secara langsung mendukung strategi revitalisasi, terutama dalam penguatan fungsi edukasi, diseminasi informasi, dan keterlibatan masyarakat.

2.8 Pelestarian Bangunan Pusaka di Era Digital

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang untuk mendukung pelestarian bangunan pusaka, khususnya dalam dokumentasi, pengelolaan pengetahuan, penyampaian informasi, interpretasi, dan edukasi warisan budaya. Teknologi ini dapat memperluas akses masyarakat terhadap informasi mengenai nilai sejarah dan budaya suatu bangunan, sehingga pelestarian tidak hanya berupa perlindungan objek fisik, tetapi juga penyebaran pengetahuan dan penguatan pemahaman masyarakat.

Pendekatan ini sejalan dengan *Historic Urban Landscape* (HUL) yang dikembangkan UNESCO (2011), yang menempatkan *Knowledge and Planning Tools* sebagai salah satu perangkat pengelolaan warisan budaya, mencakup pengembangan pengetahuan, dokumentasi, pemetaan, penelitian, dan penyediaan informasi untuk memahami serta mengelola nilai warisan budaya. Dalam konteks bangunan bersejarah, teknologi digital dapat diterapkan melalui dokumentasi digital, basis data, media interpretasi, *website*, maupun media interaktif lain, sehingga informasi mengenai sejarah, nilai budaya, dan makna bangunan dapat disimpan dan disampaikan melalui media yang lebih mudah diakses, sekaligus memperkuat fungsi edukasi dan keterlibatan masyarakat terhadap warisan budaya.

Dalam penelitian ini, teknologi digital ditempatkan sebagai pendukung strategi revitalisasi melalui *Knowledge and Planning Tools* dalam pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien, dengan pemanfaatan diarahkan pada penguatan penyampaian informasi sejarah dan budaya, dokumentasi, serta fungsi edukasi museum. Bentuk penerapannya dapat berupa *website*, *Quick Response (QR) Code*, dokumentasi digital, dan media interaktif yang memungkinkan pengunjung memperoleh informasi mengenai sejarah Cut Nyak Dhien, Rumah Cut Nyak Dhien, karakter budaya Rumoh Aceh, koleksi museum, serta kegiatan pelestarian. Penerapan ini diharapkan memperkuat pemahaman masyarakat terhadap nilai sejarah dan budaya Rumah Cut Nyak Dhien sekaligus mendukung keterjagaan aspek *authenticity* dan *integrity*.

1. Dokumentasi Digital



Gambar II. 3 Dokumentasi digital pada Museum

Sumber: *Chrome*, 2026

Dokumentasi digital merupakan pemanfaatan teknologi untuk mengumpulkan, menyimpan, dan mengelola informasi bangunan pusaka dalam bentuk foto, video, dokumen, dan data sejarah. Dalam kerangka *Historic*

Urban Landscape (HUL), dokumentasi termasuk bagian dari *Knowledge and Planning Tools* yang membangun dan mengelola pengetahuan warisan budaya sebagai dasar penyampaian dan pengelolaan informasi (UNESCO, 2011), sekaligus menjadi rekaman nilai penting dan karakter bangunan dalam proses pelestarian (ICOMOS, 1996).

Pada Rumah Cut Nyak Dhien, dokumentasi digital diarahkan pada pengarsipan informasi sejarah, koleksi, kegiatan budaya, serta nilai dan makna budayanya sebagai bagian warisan budaya Aceh, dalam bentuk arsip digital yang mudah diperbarui dan diakses. Dengan demikian, dokumentasi digital berfungsi tidak hanya sebagai penyimpanan informasi, tetapi juga dasar pengembangan media edukasi dan interpretasi yang memperkuat pemahaman masyarakat terhadap nilai sejarah dan budaya bangunan tersebut.

2. Digitalisasi Informasi dan Edukasi

1. Website



Gambar II. 4 Contoh Website

Sumber: Chrome, 2026

Website merupakan salah satu media digital yang dapat mendukung pelestarian bangunan pusaka melalui penyediaan dan penyebarluasan informasi sejarah, nilai budaya, koleksi, serta kegiatan budaya kepada masyarakat. Dalam kerangka *Historic Urban Landscape* (HUL), penyediaan dan pengelolaan pengetahuan merupakan bagian dari *Knowledge and Planning Tools* yang mendukung pemahaman dan penyampaian nilai warisan budaya (UNESCO, 2011).

Sebagai media interpretasi, website dapat menyajikan informasi secara lebih terstruktur dan mudah diakses, mencakup sejarah bangunan, riwayat Cut Nyak Dhien, nilai sejarah dan budaya, koleksi museum, kegiatan budaya, serta informasi kunjungan. Penyajian secara

digital memungkinkan masyarakat memperoleh pengetahuan mengenai warisan budaya tidak hanya melalui kunjungan langsung, tetapi juga akses daring.

Pada Rumah Cut Nyak Dhien, website dapat dikembangkan sebagai media informasi dan edukasi yang memuat sejarah bangunan, riwayat Cut Nyak Dhien, nilai budayanya, koleksi museum, kegiatan budaya, serta dokumentasi kegiatan pelestarian. Dengan demikian, website berfungsi sebagai media penyimpanan dan penyebaran pengetahuan yang mendukung strategi revitalisasi melalui *Knowledge and Planning Tools*.

2. QR Code



Gambar II. 5 Contoh QR Code

Sumber: Chrome, 2026

Quick Response Code (QR Code) merupakan salah satu media digital yang dapat mendukung penyampaian informasi dan interpretasi warisan budaya. Melalui kode yang diakses menggunakan perangkat digital, pengunjung dapat memperoleh informasi mengenai sejarah, nilai budaya, koleksi, maupun makna suatu bangunan dengan lebih mudah. Dalam kerangka *Historic Urban Landscape (HUL)*, penyediaan dan penyebaran pengetahuan warisan budaya merupakan bagian dari *Knowledge and Planning Tools* yang mendukung pemahaman masyarakat terhadap nilai penting suatu tempat (UNESCO, 2011).

Sebagai media interpretasi, *QR Code* menghubungkan pengunjung dengan berbagai bentuk informasi digital seperti teks, foto, video, maupun materi audiovisual lain, sehingga informasi mengenai suatu objek atau bagian bangunan dapat disampaikan secara lebih fleksibel

dan diperbarui sesuai kebutuhan, tanpa memerlukan penambahan media informasi fisik secara berlebihan pada bangunan.

Pada Rumah Cut Nyak Dhien, *QR Code* dapat ditempatkan pada ruang atau objek bernilai sejarah dan budaya, seperti ruang utama, koleksi museum, maupun sumur peninggalan, dengan informasi yang mencakup sejarah bangunan, riwayat Cut Nyak Dhien, nilai budaya, fungsi ruang, koleksi, serta dokumentasi kegiatan budaya. Penerapan ini memperkuat fungsi edukasi dan interpretasi museum melalui informasi yang lebih mudah diakses pengunjung.

Dalam penelitian ini, *QR Code* ditempatkan sebagai bentuk implementasi *Knowledge and Planning Tools* dalam strategi revitalisasi Rumah Cut Nyak Dhien, dengan pemanfaatan diarahkan untuk memperkuat penyampaian informasi sejarah dan budaya serta meningkatkan pengalaman edukasi pengunjung dalam memahami nilai penting bangunan ini sebagai bangunan bersejarah dan sasana budaya.

3. Media Sosial



Gambar II. 6 Platform Media Sosial

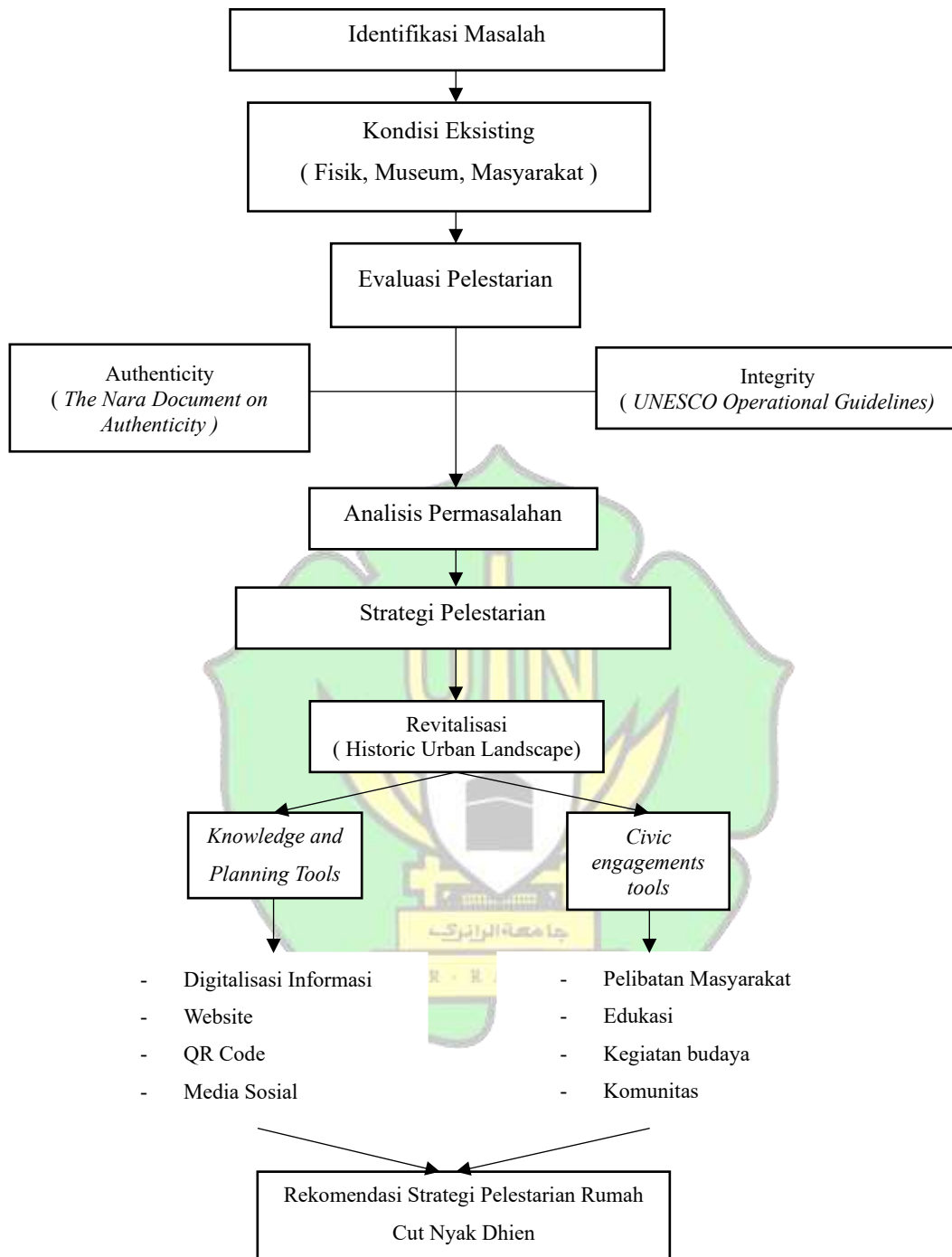
Sumber: Chrome, 2026

Media sosial merupakan media digital yang dapat digunakan untuk menyebarkan informasi dan menginterpretasikan nilai sejarah serta budaya bangunan pusaka kepada masyarakat. Platform seperti Instagram, YouTube, Facebook, dan TikTok memungkinkan informasi disampaikan secara visual dan interaktif sehingga lebih mudah diakses. Dalam kerangka *Historic Urban Landscape* (HUL), penyebaran pengetahuan dan informasi warisan budaya merupakan bagian dari *Knowledge and Planning Tools* (UNESCO, 2011).

Pada Rumah Cut Nyak Dhien, media sosial dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi mengenai sejarah Cut Nyak Dhien, nilai budaya Rumoh Aceh, koleksi museum, serta kegiatan budaya melalui foto, video, dan infografis. Dalam penelitian ini, media sosial ditempatkan sebagai implementasi *Knowledge and Planning Tools* untuk memperluas akses informasi, memperkuat fungsi edukasi dan interpretasi, serta meningkatkan visibilitas Rumah Cut Nyak Dhien sebagai bangunan bersejarah dan sasana budaya.



2.9 Kerangka Teoritis



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan strategi studi kasus. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami kondisi pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien sebagai bangunan bersejarah dan sasana budaya secara mendalam berdasarkan prinsip *authenticity* dan *integrity* yang kemudian menjadi dasar dalam merumuskan strategi pelestarian.

Menurut Bogdan dan Taylor (1992), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari objek yang diamati. Sejalan dengan itu, Creswell (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna suatu fenomena berdasarkan perspektif individu maupun kelompok. (Sugiyono, 2017) menambahkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama melalui teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Selain pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggunakan strategi studi kasus. Menurut (Yin, 2014), studi kasus merupakan metode untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata ketika hubungan antara fenomena dan konteksnya sulit dipisahkan. Strategi ini sesuai diterapkan pada Rumah Cut Nyak Dhien karena bangunan tersebut memiliki nilai sejarah, budaya, dan arsitektur tradisional Aceh serta berfungsi sebagai museum dan sasana budaya.

Adapun karakteristik penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Penelitian dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*) dengan peneliti sebagai instrumen utama.
2. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif berupa kata-kata, gambar, maupun dokumen.
3. Penelitian lebih menekankan pada proses dibandingkan hasil akhir.
4. Analisis data dilakukan secara induktif berdasarkan temuan di lapangan.
5. Hasil penelitian lebih menekankan pada makna dan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

Melalui metode kualitatif dengan strategi studi kasus, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai kondisi pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien berdasarkan prinsip *authenticity* dan *integrity* sehingga dapat menghasilkan strategi revitalisasi yang mendukung keberlanjutan fungsi bangunan sebagai warisan budaya Aceh.

3.2 Lokasi dan Objek Penelitian



Gambar III. 1 Peta Provinsi Aceh

Sumber: aceHTrend.com, 19 Juni 2020

Gambar III. 2 Peta Gampong Lampisang

Sumber: Google Maps 2026

Gambar III. 3 Peta Lokasi Rumah Cut Nyak Dhien

Sumber: Google Maps 2026

Penelitian ini dilaksanakan di Museum Rumah Cut Nyak Dhien yang berlokasi di Desa Lampisang, Kecamatan Peukan Bada, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Lokasi ini dipilih karena Rumah Cut Nyak Dhien merupakan salah satu bangunan bersejarah yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan arsitektur tradisional Aceh. Selain menjadi simbol perjuangan Cut Nyak Dhien, bangunan ini juga berfungsi sebagai museum dan sasana budaya yang berperan dalam pelestarian sejarah serta pengenalan budaya Aceh kepada masyarakat.

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, Rumah Cut Nyak Dhien masih mempertahankan karakteristik arsitektur tradisional Aceh meskipun telah mengalami rehabilitasi dan pemeliharaan. Kedua, bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai cagar budaya, tetapi juga sebagai museum dan sasana budaya yang dimanfaatkan untuk kegiatan edukasi serta pelestarian budaya. Ketiga, Rumah Cut Nyak Dhien merupakan salah satu destinasi wisata sejarah di Aceh sehingga relevan untuk dikaji dalam konteks strategi pelestarian.

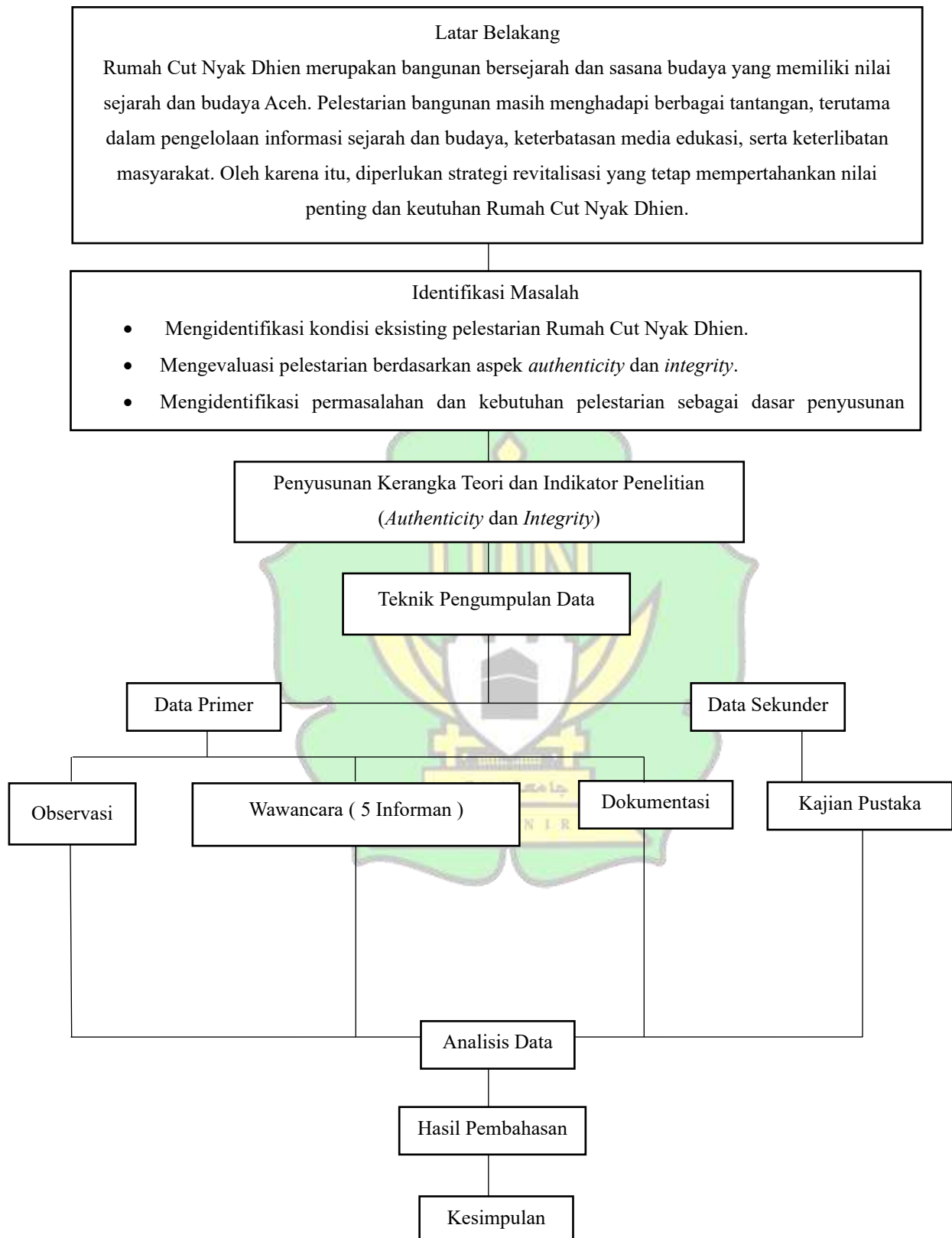
Objek penelitian ini adalah strategi pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien sebagai bangunan bersejarah dan sasana budaya. Kajian difokuskan pada evaluasi

kondisi pelestarian berdasarkan prinsip *authenticity* dan *integrity*. Aspek *authenticity* digunakan untuk melihat keterjagaan keaslian nilai dan makna sejarah serta budaya yang melekat pada Rumah Cut Nyak Dhien, sedangkan *integrity* digunakan untuk melihat keterjagaan keutuhan nilai dan keterkaitan unsur-unsur yang mendukung keberadaan Rumah Cut Nyak Dhien sebagai warisan budaya.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami kondisi eksisting dan aktivitas yang berkaitan dengan pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien. Wawancara dilakukan dengan pihak yang terlibat dalam pengelolaan dan pemanfaatan Rumah Cut Nyak Dhien, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi mengenai sejarah, kegiatan, koleksi, dan berbagai bentuk pelestarian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan kerangka *authenticity* dan *integrity* pada Bab II sebagai dasar dalam mengidentifikasi permasalahan dan merumuskan strategi revitalisasi Rumah Cut Nyak Dhien.



3.3 Rancangan Penelitian



Rancangan penelitian ini dimulai dari identifikasi kondisi eksisting dan permasalahan pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan kerangka teori dan indikator penelitian berdasarkan aspek *authenticity* dan *integrity*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kajian pustaka, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman.

Hasil analisis digunakan untuk mengevaluasi pelestarian berdasarkan aspek *authenticity* dan *integrity*, serta mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan pelestarian. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar dalam merumuskan strategi revitalisasi dengan pendekatan *Historic Urban Landscape* (HUL) hingga menghasilkan rekomendasi strategi pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien sebagai bangunan bersejarah dan sasana budaya.

3.4 Sumber Informasi

Sumber informasi dalam penelitian ini diperoleh dari informan yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung terhadap pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien. Pemilihan informan dilakukan agar data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian, yaitu mengevaluasi kondisi pelestarian bangunan serta merumuskan strategi pelestarian yang tepat.

Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Menurut (Palinkas et al., 2016), teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih individu yang memiliki pengalaman, pengetahuan, atau keterlibatan sehingga mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, informan dipilih karena memiliki peran yang berbeda dalam pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien. Pengelola museum dipilih karena memahami kondisi bangunan, pengelolaan museum, dan kegiatan pelestarian yang dilakukan. Perwakilan dinas Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh dipilih karena memiliki kewenangan dalam penyusunan kebijakan serta pengelolaan cagar budaya. Sementara itu, masyarakat sekitar dipilih untuk memperoleh informasi mengenai bentuk partisipasi dan pandangan masyarakat terhadap upaya pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien.

Tabel III. 1 Informan Penelitian

No.	Informan	Jumlah	Alasan Pemilihan
1.	Pengelola Rumah Cut Nyak Dhien	1 orang	Mengetahui kondisi eksisting, pengelolaan, kegiatan pelestarian, serta pemanfaatan Rumah Cut Nyak Dhien sebagai museum dan sasana budaya.
2.	Perwakilan Dinas Balai Peninggalan Purbakala Banda Aceh	1 orang	Mengetahui kebijakan, pengelolaan, dan upaya pelestarian warisan budaya serta pengembangan Rumah Cut Nyak Dhien.
3.	Warga sekitar yang berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian	1 orang	Memberikan informasi mengenai keterlibatan masyarakat, pemanfaatan, serta pandangan masyarakat terhadap pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien.

Sumber: Analisis Pribadi 2026

Jumlah informan tersebut merupakan kebutuhan awal penelitian. Apabila dalam proses pengumpulan data masih diperlukan informasi tambahan, peneliti dapat menambah informan hingga data yang diperoleh mencapai kejenuhan (*data saturation*).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan penting dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada penelitian kualitatif, data dikumpulkan secara langsung dari berbagai sumber agar peneliti dapat memahami kondisi objek secara lebih utuh. Menurut Sugiyono (2017), pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*) melalui beberapa teknik, seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi dokumen. Penggunaan beberapa teknik tersebut bertujuan agar data yang diperoleh saling melengkapi dan memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai objek penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dengan informan, dan dokumentasi di Rumah Cut Nyak Dhien. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dokumen resmi, arsip, dan sumber lain

yang berkaitan dengan pelestarian bangunan bersejarah, warisan budaya, dan sasana budaya.

Pengumpulan data disesuaikan dengan fokus penelitian yang mengacu pada aspek *authenticity* dan *integrity*. Kedua aspek tersebut menjadi dasar dalam penyusunan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi mengenai nilai sejarah dan budaya, kondisi eksisting, pengelolaan, serta upaya pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien. Selanjutnya, data yang diperoleh digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan pelestarian sebagai dasar dalam merumuskan strategi revitalisasi.

Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta sumber pustaka yang relevan. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat diperiksa konsistensinya dan memberikan dasar yang lebih kuat dalam analisis penelitian.

3.5.1 Data Primer

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian untuk memperoleh gambaran kondisi dan aktivitas yang terjadi di lapangan. Menurut Sugiyono (2017), observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*) sehingga peneliti dapat memahami fenomena berdasarkan fakta yang ditemukan secara langsung.

Dalam penelitian ini, observasi disusun berdasarkan aspek *authenticity* dan *integrity* yang menjadi dasar evaluasi pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien. *Authenticity* mengarahkan pengamatan pada keterjagaan nilai, makna, sejarah, dan identitas budaya yang melekat pada Rumah Cut Nyak Dhien. Sementara itu, *integrity* digunakan untuk mengamati keutuhan nilai, keterkaitan fungsi, aktivitas, serta hubungan Rumah Cut Nyak Dhien dengan konteks sosial dan budaya di sekitarnya.

Observasi dilakukan terhadap kondisi eksisting dan aktivitas pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien, meliputi kegiatan museum dan sasana budaya, penyampaian informasi sejarah dan budaya, kegiatan

edukasi, bentuk pemanfaatan bangunan, pengelolaan, serta keterlibatan masyarakat dalam pelestarian. Hasil pengamatan tersebut digunakan untuk memahami sejauh mana nilai sejarah dan budaya Rumah Cut Nyak Dhien masih dipertahankan serta bagaimana keutuhan fungsi dan perannya sebagai warisan budaya tetap berlangsung.

Pelaksanaan observasi dilakukan dalam dua tahap, yaitu observasi pendahuluan untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi dan aktivitas di lokasi penelitian, serta observasi mendalam berdasarkan fokus dan indikator *authenticity* dan *integrity*. Hasil observasi dicatat dalam catatan lapangan dan dilengkapi dengan dokumentasi foto maupun visual sebagai data pendukung penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui tanya jawab antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai objek penelitian. Menurut Sugiyono (2017), wawancara digunakan untuk menggali informasi seperti pengalaman, pandangan, dan pemahaman informan yang tidak dapat diperoleh melalui observasi.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pedoman yang disusun berdasarkan aspek *authenticity* dan *integrity*. Pertanyaan difokuskan pada nilai sejarah dan budaya, upaya pelestarian, pengelolaan museum dan sasana budaya, aktivitas edukasi, keterlibatan masyarakat, serta permasalahan dan kebutuhan pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien.

Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan terhadap objek penelitian, yang terdiri atas pengelola Rumah Cut Nyak Dhien, perwakilan instansi terkait, dan masyarakat sekitar. Data hasil wawancara kemudian dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi melalui triangulasi untuk memastikan konsistensi informasi.

Melalui wawancara, diperoleh informasi mengenai nilai, pengelolaan, permasalahan, dan kebutuhan pelestarian yang digunakan

sebagai dasar evaluasi *authenticity* dan *integrity* serta perumusan strategi revitalisasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui penghimpunan dokumen, arsip, dan bukti visual yang berkaitan dengan objek penelitian. Menurut Sugiyono (2017), dokumentasi berfungsi melengkapi data hasil observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mendukung evaluasi pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien berdasarkan aspek *authenticity* dan *integrity*. Data yang dikumpulkan meliputi foto dan catatan aktivitas museum, kegiatan edukasi dan budaya, pengelolaan, informasi sejarah, koleksi, serta dokumen pendukung seperti arsip, laporan, peta, dan dokumen resmi terkait.

Data dokumentasi digunakan sebagai bukti pendukung dan pelengkap hasil observasi serta wawancara dalam proses analisis, sehingga informasi mengenai nilai, aktivitas, pengelolaan, dan upaya pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien dapat diperoleh secara lebih menyeluruh.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui sumber yang telah tersedia, seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen resmi, arsip, dan publikasi terkait objek penelitian. Menurut Sugiyono (2017), data sekunder berfungsi sebagai data pendukung yang melengkapi data primer serta memperkuat hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, data sekunder digunakan sebagai landasan teoritis dan pendukung analisis pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien. Sumber data meliputi literatur ilmiah, penelitian terdahulu, dokumen pelestarian seperti *Venice Charter* (1964), *Nara Document on Authenticity* (1994), *Burra Charter* (2013), *UNESCO Recommendation on the Historic Urban Landscape* (2011), serta peraturan dan dokumen resmi dari instansi terkait.

Data tersebut digunakan untuk memperkuat pemahaman mengenai pelestarian bangunan bersejarah, *authenticity*, *integrity*, *revitalisasi*, dan pendekatan HUL, serta mendukung interpretasi terhadap temuan lapangan. Dengan demikian, data sekunder melengkapi data primer dan memperkuat analisis dalam merumuskan strategi revitalisasi Rumah Cut Nyak Dhien.

3.5.3 Triangulasi data

Triangulasi data merupakan teknik pengujian keabsahan data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2017), triangulasi bertujuan meningkatkan kredibilitas data sehingga hasil penelitian dapat lebih dipercaya.

Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap objek yang sama. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pengelola Rumah Cut Nyak Dhien, instansi terkait, dan masyarakat sekitar. Temuan lapangan juga dibandingkan dengan data sekunder berupa literatur, dokumen, dan peraturan yang relevan.

Melalui triangulasi, data penelitian diperiksa konsistensinya sehingga dapat meningkatkan kredibilitas hasil analisis mengenai *authenticity* dan *integrity* serta menjadi dasar yang lebih kuat dalam merumuskan strategi revitalisasi Rumah Cut Nyak Dhien.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk membantu proses pengumpulan data agar sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (*human instrument*) yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan dan menganalisis data, hingga menarik kesimpulan (Sugiyono, 2017). Untuk mendukung proses tersebut, digunakan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi agar pengumpulan data berlangsung sistematis dan terarah (Creswell & Poth, 2018).

Instrumen penelitian disusun berdasarkan landasan teori pada Bab II, khususnya prinsip *authenticity* dan *integrity* dalam pelestarian bangunan

bersejarah. Kedua aspek tersebut dijabarkan menjadi indikator yang digunakan sebagai acuan dalam penyusunan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil pengumpulan data selanjutnya digunakan untuk mengevaluasi kondisi pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien dan menjadi dasar dalam merumuskan strategi revitalisasi.



3.6.1 Pedoman Observasi

Pedoman observasi disusun sebagai acuan bagi peneliti dalam melakukan pengamatan secara sistematis terhadap kondisi eksisting Rumah Cut Nyak Dhien. Penyusunannya mengacu pada sintesis teori pelestarian bangunan bersejarah, khususnya prinsip *authenticity* dan *integrity*. Kedua prinsip tersebut digunakan untuk mengidentifikasi keaslian nilai, identitas, dan makna budaya serta keutuhan nilai dan fungsi Rumah Cut Nyak Dhien sebagai bangunan bersejarah dan sasana budaya.

Indikator observasi dikembangkan berdasarkan *Nara Document on Authenticity* (1994) dan *The Burra Charter* (Australia ICOMOS, 2013), serta disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi Rumah Cut Nyak Dhien. Indikator tersebut menjadi dasar dalam penyusunan parameter pengamatan untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian. Adapun pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 3.1.

Tabel III. 2 Pedoman Observasi

No.	Prinsip	Dasar Teori	Indikator	Parameter Pengamatan	Hasil	Hasil Dokumentasi
1.	Authenticity	Nara Document on Authenticity (1994) ; Burra Charter (2013)	Fungsi dan penggunaan	Mengamati keberlanjutan fungsi Rumah Cut Nyak Dhien sebagai museum dan sasana budaya sesuai nilai historisnya.		
			Tradisi dan nilai budaya	Mengamati keberadaan tradisi, aktivitas budaya, dan nilai sejarah yang masih melekat pada Rumah Cut Nyak Dhien.		

			Spirit dan nilai	Mengamati makna sejarah, identitas budaya, dan nilai perjuangan yang masih tercermin dalam pemanfaatan Rumah Cut Nyak Dhien.		
			Lokasi dan konteks	Mengamati keterkaitan keberadaan Rumah Cut Nyak Dhien dengan konteks sejarah dan budaya di sekitarnya.		
2.	Integrity	UNESCO (<i>Operational Guidelines & HUL</i>)	Keutuhan elemen pendukung	Mengamati kelengkapan elemen yang mendukung penyampaian nilai sejarah dan budaya Rumah Cut Nyak Dhien.		
			Keterhubungan elemen dan nilai	Mengamati keterkaitan antara bangunan, koleksi, ruang, aktivitas, dan informasi dalam mendukung penyampaian nilai sejarah dan budaya.		
				Mengamati keterkaitan Rumah Cut Nyak Dhien		

			Hubungan dengan lingkungan	dengan lingkungan dan konteks sejarah yang mendukung identitasnya sebagai situs bersejarah.		
--	--	--	----------------------------------	--	--	--

Sumber: Diadaptasi dari Nara Document on Authenticity (1994), Burra Charter (2013), dan UNESCO Recommendation on the Historic Urban Landscape (2011).



3.6.2 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara disusun sebagai acuan dalam menggali informasi mengenai pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien. Penyusunannya mengacu pada prinsip *authenticity* dan *integrity* sebagai dasar evaluasi pelestarian, serta untuk memperoleh informasi yang mendukung perumusan strategi revitalisasi.

Pertanyaan wawancara difokuskan pada upaya pelestarian, nilai sejarah dan budaya, pengelolaan museum dan sasana budaya, keterlibatan masyarakat, kendala, serta kebutuhan pengembangan pelestarian. Informasi yang diperoleh digunakan untuk melengkapi hasil observasi dan dokumentasi. Adapun pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 3.3.

Tabel III. 3 Pedoman Wawancara

No.	Aspek	Indikator	Pertanyaan	Informan
1.	Authenticity	Fungsi dan pemanfaatan	Bagaimana upaya mempertahankan fungsi Rumah Cut Nyak Dhien sebagai museum dan sasana budaya?	Pengelola
		Nilai sejarah dan budaya	Bagaimana upaya mempertahankan nilai sejarah dan budaya Rumah Cut Nyak Dhien?	Pengelola
		Makna budaya	Menurut Bapak/Ibu, apa nilai penting yang masih dipertahankan dari Rumah Cut Nyak Dhien?	Pengelola, Masyarakat
2.	Integrity	Keutuhan nilai	Bagaimana upaya menjaga keutuhan nilai sejarah dan budaya Rumah Cut Nyak Dhien?	Pengelola
		Hubungan dengan lingkungan situs	Bagaimana upaya menjaga lingkungan sekitar agar tetap mendukung nilai sejarah Rumah Cut Nyak Dhien?	Pengelola, Dinas Pelestarian
3.	Strategi Pelestarian	Pengelolaan	Bagaimana pengelolaan pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien selama ini?	Pengelola
		Edukasi	Program edukasi apa saja yang telah dilaksanakan?	Pengelola

	Partisipasi masyarakat	Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien?	Masyarakat, Pengelola
	Digitalisasi informasi	Apakah terdapat pemanfaatan website, QR Code, atau media digital sebagai media informasi dan edukasi?	Pengelola
	Kendala	Apa saja kendala dalam pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien?	Seluruh informan
	Strategi	Menurut Bapak/Ibu, strategi apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien?	Seluruh informan

Sumber: Disusun berdasarkan Nara Document on Authenticity (1994), The Burra Charter (Australia ICOMOS, 2013), serta sintesis teori pelestarian bangunan bersejarah yang dibahas pada Bab II, diolah oleh peneliti (2026).

3.6.3 Pedoman dokumentasi

Pedoman dokumentasi disusun sebagai acuan dalam mengumpulkan dokumen yang mendukung penelitian mengenai pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data hasil observasi dan wawancara sehingga meningkatkan kredibilitas penelitian. Dokumen yang dikumpulkan meliputi foto, arsip, dokumen resmi, serta bukti visual lain yang relevan dengan prinsip *authenticity* dan *integrity*. Adapun pedoman dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 3.4.

Tabel III. 4 Pedoman Dokumentasi

No.	Jenis Dokumentasi	Tujuan Dokumentasi	Keterkaitan dengan Indikator	Hasil dokumentasi
1.	Foto tampak keseluruhan bangunan	Mendokumentasikan kondisi umum bangunan pascarehabilitasi	Authenticity, Integrity	

2.	Foto elemen arsitektur utama (atap, kolom, dinding, lantai)	Mendukung identifikasi keaslian bentuk dan kondisi bangunan	Authenticity, Integrity	
3.	Foto tata ruang bangunan	Mendokumentasikan keaslian tata ruang dan fungsi ruang	Authenticity	
4.	Foto lingkungan situs dan sumur bersejarah	Mendokumentasikan keutuhan lingkungan pendukung	Integrity	
5.	Foto koleksi museum dan ruang pameran	Mendokumentasikan fungsi museum sebagai media edukasi	Authenticity	
6.	Foto media informasi	Mendokumentasikan penyediaan informasi dan edukasi bagi pengunjung	Strategi Revitalisasi	
7.	Foto aktivitas pengunjung atau kegiatan edukasi	Mendokumentasikan pemanfaatan bangunan sebagai museum dan sasana budaya	Strategi Revitalisasi	

Sumber: Disusun oleh peneliti (2026).

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengolah, mengorganisasi, dan menafsirkan data hasil penelitian agar menghasilkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2017), analisis data kualitatif dilakukan melalui penyusunan data secara sistematis, pengelompokan berdasarkan kategori, identifikasi pola, hingga penarikan kesimpulan. Sejalan dengan itu, Miles dan Huberman (1994) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994). Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi direduksi, dikelompokkan, kemudian dianalisis berdasarkan prinsip *authenticity* dan *integrity* untuk mengevaluasi kondisi pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien. Hasil analisis tersebut selanjutnya menjadi dasar dalam merumuskan strategi pelestarian yang sesuai dengan kondisi eksisting Rumah Cut Nyak Dhien sebagai bangunan bersejarah dan sasana budaya.

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, data yang berkaitan dengan kondisi pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien diklasifikasikan berdasarkan indikator *authenticity* dan *integrity*. Proses ini bertujuan memusatkan perhatian pada informasi yang relevan sehingga analisis dapat dilakukan secara lebih sistematis.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan tahap penyusunan data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian deskriptif, tabel, maupun dokumentasi visual sehingga lebih mudah dipahami dan dianalisis. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan berdasarkan indikator *authenticity* dan *integrity* untuk memberikan gambaran mengenai kondisi pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien sebagai dasar penyusunan strategi pelestarian.

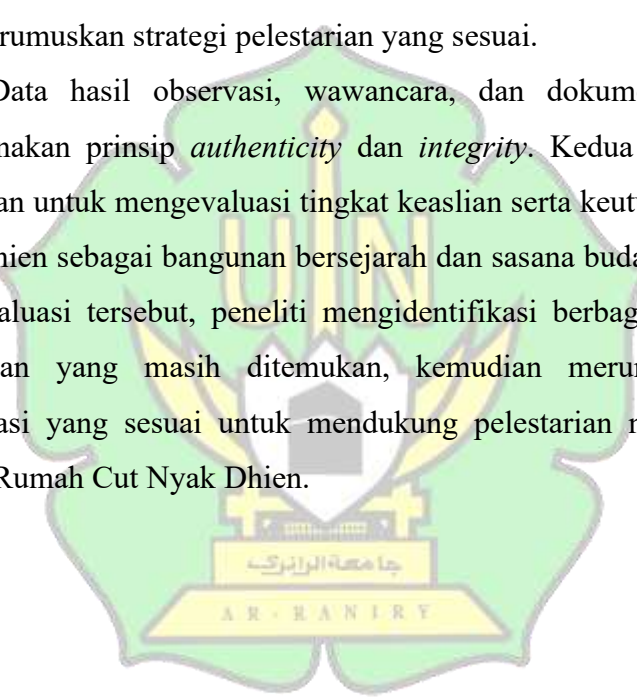
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

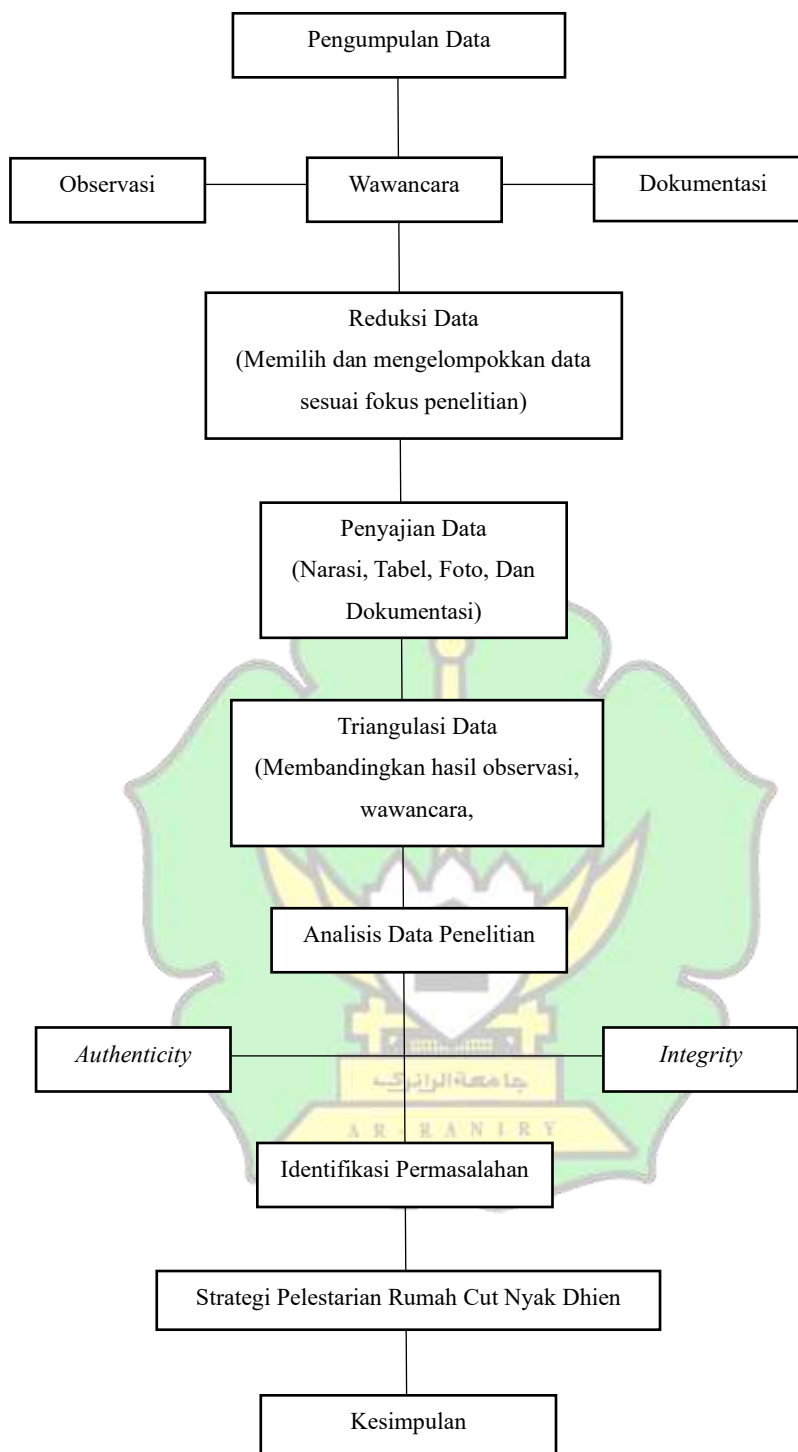
Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap akhir analisis data. Pada tahap ini, seluruh temuan diinterpretasikan berdasarkan landasan teori pada Bab II, khususnya prinsip *authenticity* dan *integrity*. Verifikasi dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh sesuai dengan data lapangan dan dapat dipertanggungjawabkan.

4. Kerangka Analisis Data Penelitian

Setelah data direduksi, disajikan, dan diverifikasi, tahap selanjutnya adalah menganalisis data berdasarkan kerangka teori yang telah dibahas pada Bab II. Analisis dilakukan untuk menjawab rumusan masalah mengenai kondisi pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien pascarehabilitasi serta merumuskan strategi pelestarian yang sesuai.

Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis menggunakan prinsip *authenticity* dan *integrity*. Kedua prinsip tersebut digunakan untuk mengevaluasi tingkat keaslian serta keutuhan Rumah Cut Nyak Dhien sebagai bangunan bersejarah dan sasana budaya. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, peneliti mengidentifikasi berbagai permasalahan pelestarian yang masih ditemukan, kemudian merumuskan strategi revitalisasi yang sesuai untuk mendukung pelestarian nilai sejarah dan budaya Rumah Cut Nyak Dhien.





Berdasarkan bagan tersebut, penelitian diawali dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (1994), meliputi reduksi data, penyajian data, dan triangulasi, sebelum dianalisis berdasarkan prinsip *authenticity*, dan *integrity*. Hasil analisis digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan,

merumuskan strategi pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien, dan menyusun kesimpulan penelitian.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Studi



Gambar IV. 1 Peta Lokasi Rumah Cut Nyak Dhien

Sumber: Google Maps 2026

Gambar IV. 2 Tampak depan Rumah Cut Nyak Dhien

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Rumah Cut Nyak Dhien merupakan objek penelitian yang terletak di Desa Lampisang, Kecamatan Peukan Bada, Kabupaten Aceh Besar. Bangunan ini dikelola sebagai museum sekaligus sasana budaya yang berfungsi untuk mengenang perjuangan Cut Nyak Dhien serta memperkenalkan sejarah dan budaya Aceh kepada masyarakat. Selain menjadi destinasi wisata sejarah, rumah ini juga dimanfaatkan sebagai sarana edukasi mengenai perjuangan pahlawan nasional dan arsitektur tradisional Aceh.

Rumah yang berdiri saat ini merupakan replika dari rumah asli Cut Nyak Dhien yang dibakar oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1896. Untuk mengenang jasa beliau, pemerintah membangun kembali rumah tersebut pada tahun 1981–1982 dengan tetap mempertahankan bentuk arsitektur tradisional *Rumoh Aceh*. Ciri khas rumah panggung Aceh masih terlihat melalui penggunaan material kayu, atap rumbia, serta pembagian ruang yang terdiri atas serambi depan, ruang tengah, dan dapur.

Berdasarkan hasil observasi, Rumah Cut Nyak Dhien masih dimanfaatkan sebagai museum yang menyimpan berbagai koleksi sejarah serta menjadi tempat penyelenggaraan kegiatan edukasi dan budaya. Pengelola juga secara berkala melakukan pemeliharaan dan rehabilitasi untuk menjaga kondisi bangunan serta mempertahankan nilai sejarah dan budaya yang dimiliki.

Gambaran umum tersebut menjadi dasar untuk memahami kondisi eksisting Rumah Cut Nyak Dhien sebelum dilakukan analisis pelestarian berdasarkan prinsip *authenticity* dan *integrity* sebagai landasan dalam merumuskan strategi pelestarian yang sesuai dengan kondisi di lapangan.



4.2 Kondisi Eksisting berdasarkan Authenticity dan Integrity

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan informan, kondisi eksisting Rumah Cut Nyak Dhien dianalisis menggunakan instrumen observasi yang telah disusun pada Bab III. Analisis dilakukan berdasarkan prinsip *authenticity* dan *integrity* yang mengacu pada *Nara Document on Authenticity* (1994), *Burra Charter* (2013), serta *UNESCO Operational Guidelines* sebagai dasar dalam mengevaluasi tingkat pelestarian bangunan. Hasil observasi terhadap kondisi bangunan disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel IV. 1 Hasil Observasi Kondisi Eksisting Rumah Cut Nyak Dhien

No.	Prinsip	Dasar Teori	Indikator	Parameter Pengamatan	Hasil	Hasil Dokumentasi
1.	Authenticity	Nara Document on Authenticity (1994) ; Burra Charter (2013)	Fungsi dan penggunaan	Mengamati keberlanjutan fungsi Rumah Cut Nyak Dhien sebagai museum dan sasana budaya sesuai nilai historisnya.	Rumah Cut Nyak Dhien masih dimanfaatkan sebagai museum dan sasana budaya. Bangunan tetap digunakan sebagai sarana edukasi sejarah serta menerima kunjungan masyarakat dan pelajar.	
			Tradisi dan nilai budaya	Mengamati keberadaan tradisi, aktivitas budaya, dan nilai sejarah yang masih melekat pada Rumah Cut Nyak Dhien.	Nilai budaya Aceh masih disampaikan melalui koleksi museum, informasi sejarah, serta kegiatan edukasi yang dilaksanakan oleh pengelola.	

			Spirit dan nilai	Mengamati makna sejarah, identitas budaya, dan nilai perjuangan yang masih tercermin dalam pemanfaatan Rumah Cut Nyak Dhien.	Semangat perjuangan Cut Nyak Dhien masih tercermin melalui narasi sejarah, koleksi museum, serta fungsi bangunan sebagai media pembelajaran sejarah Aceh.	
			Lokasi dan konteks	Mengamati keterkaitan keberadaan Rumah Cut Nyak Dhien dengan konteks sejarah dan budaya di sekitarnya.	Rumah Cut Nyak Dhien tetap berada pada lokasi yang memiliki keterkaitan dengan sejarah perjuangan Cut Nyak Dhien serta masih dikenal sebagai salah satu destinasi wisata sejarah di Aceh Besar.	
2.	Integrity	UNESCO (Operational Guidelines & HUL)	Keutuhan elemen pendukung	Mengamati kelengkapan elemen yang mendukung penyampaian nilai sejarah dan budaya Rumah Cut Nyak Dhien.	Bangunan, koleksi museum, papan informasi, dan lingkungan situs masih tersedia sehingga mampu mendukung penyampaian nilai sejarah, meskipun beberapa	

					fasilitas interpretasi masih terbatas.	
			Keterhubungan elemen dan nilai	Mengamati keterkaitan antara bangunan, koleksi, ruang, aktivitas, dan informasi dalam mendukung penyampaian nilai sejarah dan budaya.	Bangunan, koleksi museum, dan aktivitas edukasi saling mendukung dalam menyampaikan sejarah Cut Nyak Dhien, namun media interpretasi digital belum tersedia secara optimal.	
			Hubungan dengan lingkungan	Mengamati keterkaitan Rumah Cut Nyak Dhien dengan lingkungan dan konteks sejarah yang mendukung identitasnya sebagai situs bersejarah.	Lingkungan sekitar masih mendukung keberadaan Rumah Cut Nyak Dhien sebagai bangunan bersejarah dan sasana budaya, meskipun fasilitas pendukung wisata masih perlu ditingkatkan.	

Sumber: Hasil Observasi peneliti (2026).

Hasil observasi pada Tabel IV.1 menunjukkan bahwa kondisi eksisting Rumah Cut Nyak Dhien secara umum masih mempertahankan nilai keaslian (*authenticity*) dan keutuhan (*integrity*) sebagai bangunan bersejarah. Fungsi bangunan sebagai museum dan sasana budaya masih berjalan, sementara nilai sejarah, budaya, serta keterkaitan bangunan dengan konteks lingkungannya masih dapat dipertahankan. Namun, beberapa aspek, seperti keterbatasan media interpretasi, penyampaian informasi, dan penguatan aktivitas budaya, masih memerlukan

pengembangan. Temuan tersebut menjadi dasar untuk mengidentifikasi permasalahan dan merumuskan strategi revitalisasi yang dapat memperkuat fungsi edukasi dan budaya Rumah Cut Nyak Dhien tanpa mengurangi nilai sejarah yang dimilikinya.



4.2.1 Authenticity

Berdasarkan prinsip *Nara Document on Authenticity* (1994) dan *Burra Charter* (2013), *authenticity* dalam penelitian ini dipahami melalui keberlanjutan makna, fungsi, tradisi, nilai budaya, *spirit and feeling*, serta keterkaitan Rumah Cut Nyak Dhien dengan konteks sejarahnya.

1. Fungsi dan Penggunaan



Gambar IV. 3 Tampak depan Rumah Cut Nyak Dhien dan
Kunjungan wisatawan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa Rumah Cut Nyak Dhien masih mempertahankan fungsi utamanya sebagai museum dan sasana budaya. Setelah mengalami rehabilitasi, bangunan tetap dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan dan penyajian berbagai informasi serta koleksi yang berkaitan dengan sejarah Cut Nyak Dhien dan perjuangan masyarakat Aceh.

Fungsi museum terlihat melalui keberadaan ruang pamer dan koleksi yang dapat diakses oleh pengunjung. Koleksi dan informasi yang disajikan menjadi bagian dari upaya memperkenalkan sejarah perjuangan Cut Nyak Dhien kepada masyarakat. Selain itu, Rumah Cut Nyak Dhien juga tetap berfungsi sebagai sasana budaya yang mendukung kegiatan pengenalan sejarah dan budaya Aceh.

Berdasarkan keterangan pengelola, kegiatan kunjungan masih berlangsung, termasuk kunjungan pelajar yang datang untuk memperoleh pengetahuan mengenai sejarah Cut Nyak Dhien dan budaya Aceh. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bangunan tidak mengalami perubahan fungsi yang menghilangkan nilai sejarahnya.

Keberlanjutan fungsi tersebut menjadi salah satu unsur penting dalam mempertahankan *authenticity* Rumah Cut Nyak Dhien. Bangunan tidak hanya dipertahankan sebagai objek fisik, tetapi tetap digunakan untuk menyampaikan nilai sejarah dan budaya yang menjadi alasan penting keberadaannya.

2. Tradisi dan Nilai Budaya



Hasil observasi menunjukkan bahwa nilai budaya Rumah Cut Nyak Dhien masih tercermin melalui keberadaan bangunan sebagai representasi *Rumoh Aceh*, koleksi museum, informasi sejarah, serta aktivitas edukasi yang dilakukan di dalam kawasan museum.

Nilai budaya yang melekat pada Rumah Cut Nyak Dhien tidak hanya berkaitan dengan keberadaan bangunannya, tetapi juga dengan pengetahuan dan cerita sejarah yang diwariskan kepada pengunjung. Informasi mengenai perjuangan Cut Nyak Dhien, kehidupan masyarakat Aceh, serta budaya Aceh menjadi bagian dari materi yang disampaikan melalui museum.

Selain itu, keberadaan Rumah Cut Nyak Dhien sebagai sasana budaya menunjukkan bahwa bangunan masih memiliki fungsi dalam memperkenalkan budaya Aceh kepada masyarakat. Aktivitas tersebut

membantu mempertahankan hubungan antara bangunan dengan nilai budaya yang melekat padanya.

Namun, hasil observasi juga menunjukkan bahwa penyampaian nilai budaya masih lebih banyak dilakukan melalui koleksi, papan informasi, dan penjelasan secara langsung. Penyajian informasi yang lebih interaktif masih dapat dikembangkan agar pengetahuan mengenai nilai budaya tersebut dapat diterima oleh masyarakat secara lebih menarik, terutama oleh generasi muda.

3. Spirit dan nilai



Rumah Cut Nyak Dhien memiliki *spirit and feeling* yang berkaitan erat dengan sejarah perjuangan Cut Nyak Dhien dan identitas perjuangan masyarakat Aceh. Hasil observasi menunjukkan bahwa nilai tersebut masih menjadi bagian utama dari narasi yang disampaikan melalui museum.

Makna sejarah tersebut tercermin melalui koleksi, foto, informasi mengenai perjuangan Cut Nyak Dhien, serta penyajian cerita sejarah yang terdapat di dalam museum. Keberadaan berbagai informasi tersebut membantu pengunjung memahami bahwa Rumah Cut Nyak Dhien bukan hanya merupakan bangunan tradisional, tetapi juga memiliki makna sebagai simbol perjuangan dan sejarah Aceh.

Wawancara dengan pengelola juga menunjukkan bahwa keberadaan museum diarahkan untuk memperkenalkan sejarah Cut Nyak Dhien kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Dengan demikian, pengalaman pengunjung tidak hanya diarahkan pada pengamatan terhadap bangunan, tetapi juga pada pemahaman terhadap nilai sejarah yang terkandung di dalamnya.

Meskipun demikian, penyampaian *spirit and feeling* masih relatif bergantung pada media informasi konvensional dan penjelasan langsung. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peluang untuk memperkuat pengalaman pengunjung melalui media interpretasi yang lebih interaktif tanpa mengubah nilai sejarah yang telah ada.

4. Lokasi dan Konteks



Hasil observasi menunjukkan bahwa Rumah Cut Nyak Dhien masih berada di lokasi yang sama di Desa Lampisang, Kecamatan Peukan Bada, Kabupaten Aceh Besar. Keberadaan bangunan pada lokasi tersebut menjadi bagian penting dalam mempertahankan keterkaitannya dengan konteks sejarah dan budaya setempat.

Lingkungan sekitar Rumah Cut Nyak Dhien masih mendukung keberadaan bangunan sebagai museum dan sasana budaya. Bangunan memiliki kawasan pendukung berupa halaman, ruang terbuka, akses pengunjung, serta fasilitas yang menunjang aktivitas museum.

Keterkaitan antara bangunan dan lingkungannya juga terlihat dari fungsi kawasan sebagai tempat kunjungan sejarah dan edukasi. Dengan demikian, Rumah Cut Nyak Dhien tidak berdiri sebagai objek yang terpisah, tetapi masih berada dalam konteks lingkungan yang mendukung keberadaannya sebagai bagian dari warisan sejarah dan budaya Aceh.

Berdasarkan kondisi tersebut, aspek lokasi dan konteks masih mendukung *authenticity* Rumah Cut Nyak Dhien karena keberadaan bangunan, fungsi museum, dan lingkungan pendukungnya masih berkaitan dengan identitas sejarah dan budaya yang melekat pada objek.

4.2.2 Integrity

Prinsip *integrity* digunakan untuk melihat sejauh mana nilai dan fungsi Rumah Cut Nyak Dhien masih terjaga sebagai suatu kesatuan. Penilaian tidak hanya melihat kondisi bangunan secara fisik, tetapi juga keterhubungan antara bangunan, koleksi, ruang, aktivitas, informasi, dan lingkungan pendukungnya.

1. Keutuhan Nilai dan Fungsi



Hasil observasi menunjukkan bahwa nilai sejarah dan fungsi Rumah Cut Nyak Dhien masih dipertahankan secara bersamaan. Bangunan tetap digunakan sebagai museum dan sasana budaya, sementara nilai sejarah perjuangan Cut Nyak Dhien masih menjadi dasar utama dalam penyampaian informasi kepada pengunjung.

Keutuhan tersebut terlihat dari keterkaitan antara fungsi museum dengan koleksi dan informasi sejarah yang disajikan. Koleksi yang terdapat di dalam museum tidak hanya berfungsi sebagai benda pajangan, tetapi juga menjadi media untuk menjelaskan sejarah dan kehidupan Cut Nyak Dhien.

Selain itu, fungsi sebagai sasana budaya turut memperkuat keberadaan Rumah Cut Nyak Dhien sebagai tempat pengenalan budaya Aceh. Dengan demikian, fungsi bangunan, nilai sejarah, dan nilai budaya masih berjalan dalam satu kesatuan dan belum terpisah dari identitas utama Rumah Cut Nyak Dhien.

Namun, keutuhan penyampaian nilai tersebut masih dapat diperkuat melalui pengembangan media interpretasi dan informasi agar hubungan antara bangunan, sejarah, koleksi, dan budaya dapat dipahami pengunjung secara lebih menyeluruh.

2. Keterhubungan Elemen dan Nilai



Hasil observasi menunjukkan adanya keterhubungan antara bangunan, koleksi museum, ruang pameran, informasi sejarah, serta aktivitas edukasi dalam menyampaikan nilai Rumah Cut Nyak Dhien.

Bangunan menjadi media utama yang memperkenalkan karakter *Rumoh Aceh*, sedangkan koleksi dan informasi museum memberikan konteks mengenai sejarah Cut Nyak Dhien dan perjuangan masyarakat Aceh. Aktivitas edukasi kemudian membantu menghubungkan kedua unsur tersebut dengan pengalaman pengunjung.

Keterhubungan tersebut menunjukkan bahwa nilai Rumah Cut Nyak Dhien tidak hanya berasal dari bangunan secara terpisah, tetapi terbentuk dari hubungan antara bangunan + koleksi + informasi + aktivitas + pengalaman pengunjung.

Akan tetapi, hasil observasi menunjukkan bahwa hubungan antarunsur tersebut belum sepenuhnya didukung oleh media informasi yang interaktif. Informasi yang tersedia masih didominasi oleh media konvensional sehingga pengunjung perlu membaca atau memperoleh penjelasan langsung untuk memahami hubungan antara setiap unsur.

Kondisi ini menjadi salah satu peluang pengembangan dalam strategi pelestarian, terutama melalui pemanfaatan media digital yang

dapat menghubungkan informasi sejarah, koleksi, ruang, dan elemen bangunan dalam satu media interpretasi.

3. Hubungan dengan Lingkungan



Rumah Cut Nyak Dhien masih memiliki hubungan dengan lingkungan sekitarnya sebagai bagian dari kawasan museum dan sasana budaya. Lingkungan pendukung seperti halaman, jalur akses, ruang terbuka, serta fasilitas pengunjung masih menunjang aktivitas kunjungan dan kegiatan edukasi.

Keberadaan lingkungan tersebut membantu membentuk pengalaman pengunjung ketika berada di Rumah Cut Nyak Dhien. Pengunjung tidak hanya berinteraksi dengan bangunan utama, tetapi juga dengan kawasan yang menjadi bagian dari lingkungan museum.

Dari sisi nilai sejarah dan budaya, lingkungan pendukung juga memiliki peran dalam memperkuat identitas Rumah Cut Nyak Dhien sebagai objek wisata sejarah. Oleh karena itu, keberadaan bangunan dan lingkungannya perlu dipahami sebagai satu kesatuan dalam penyampaian nilai sejarah dan budaya.

Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa informasi mengenai hubungan antara bangunan dengan lingkungan sejarahnya masih terbatas. Media interpretasi kawasan yang menjelaskan konteks sejarah, hubungan ruang, maupun nilai lingkungan belum dikembangkan secara optimal.

Dengan demikian, hubungan Rumah Cut Nyak Dhien dengan lingkungannya masih terjaga, tetapi penyampaian konteks tersebut kepada pengunjung masih dapat diperkuat.

4.3 Pengelolaan dan Pemanfaatan Rumah Cut Nyak Dhien

Pengelolaan dan pemanfaatan Rumah Cut Nyak Dhien merupakan bagian penting dalam mempertahankan nilai sejarah dan budaya yang melekat pada bangunan. Aspek ini mencakup keberlanjutan fungsi museum, kegiatan edukasi, pengelolaan koleksi, keterlibatan masyarakat, serta penyampaian informasi kepada pengunjung. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Rumah Cut Nyak Dhien masih dimanfaatkan secara aktif sebagai museum dan sasana budaya, meskipun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala yang memengaruhi tingkat pemanfaatan dan keterlibatan masyarakat.

4.3.1 Fungsi Museum

Rumah Cut Nyak Dhien hingga saat ini masih berfungsi sebagai museum sekaligus sasana budaya yang menjadi tempat pelestarian dan penyampaian informasi mengenai sejarah perjuangan Cut Nyak Dhien serta budaya Aceh. Fungsi tersebut terlihat dari keberadaan koleksi sejarah, dokumentasi perjuangan, serta informasi mengenai kehidupan Cut Nyak Dhien yang disajikan kepada pengunjung.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, fungsi museum masih berjalan melalui kunjungan masyarakat, pelajar, wisatawan, maupun instansi. Kunjungan pelajar menjadi salah satu aktivitas yang cukup rutin, dengan rata-rata sekitar 2–3 kali dalam seminggu. Kondisi ini menunjukkan bahwa Rumah Cut Nyak Dhien masih menjalankan perannya sebagai ruang pembelajaran sejarah dan budaya sekaligus mempertahankan nilai yang melekat pada keberadaannya sebagai bangunan bersejarah.

Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa jumlah kunjungan saat ini mengalami penurunan dibandingkan sebelum pandemi. Sebelum pandemi, jumlah kunjungan dapat mencapai sekitar 4.000 orang per bulan, sedangkan pada saat penelitian jumlahnya berada di sekitar 600 orang per bulan. Penurunan tersebut turut memengaruhi aktivitas masyarakat di sekitar kawasan yang sebelumnya memperoleh manfaat dari kegiatan wisata. Dengan demikian, meskipun fungsi museum masih dipertahankan, pemanfaatannya masih

menghadapi tantangan dalam meningkatkan kembali daya tarik dan kunjungan masyarakat.

4.3.2 Pengelolaan dan pemeliharaan

Pengelolaan dan pemeliharaan Rumah Cut Nyak Dhien dilakukan untuk menjaga kondisi bangunan, koleksi museum, serta keberlangsungan fungsi museum sebagai tempat pelestarian sejarah dan budaya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pemeliharaan dilakukan secara berkala melalui pemeriksaan kondisi bangunan, perawatan lingkungan, serta penanganan elemen yang mengalami kerusakan.

Salah satu pemeliharaan rutin adalah penggantian atap rumbia sekitar tiga tahun sekali, sedangkan elemen kayu yang mengalami pelapukan diperbaiki atau diganti menggunakan material sejenis. Kebersihan bangunan dan lingkungan juga dijaga, sementara koleksi museum dirawat dan tetap ditampilkan sebagai media penyampaian informasi sejarah kepada pengunjung.

Secara umum, kegiatan pengelolaan dan pemeliharaan telah mendukung keutuhan bangunan serta keberlangsungan nilai sejarah dan budaya Rumah Cut Nyak Dhien. Namun, pengelolaan masih dapat diperkuat melalui pengembangan penyajian informasi dan media edukasi agar nilai yang dimiliki bangunan dapat disampaikan secara lebih optimal kepada masyarakat.

4.3.3 Fungsi edukasi dan penyampaian nilai Sejarah

Rumah Cut Nyak Dhien tidak hanya berfungsi sebagai museum, tetapi juga sebagai sarana edukasi untuk menyampaikan sejarah perjuangan Cut Nyak Dhien dan nilai budaya Aceh kepada masyarakat. Penyampaian informasi dilakukan melalui koleksi museum, dokumentasi sejarah, papan informasi, serta penjelasan dari pemandu kepada pengunjung.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan edukasi masih berlangsung secara aktif, terutama melalui kunjungan pelajar yang rata-rata mencapai 2–3 kali dalam seminggu. Pengunjung dapat memperoleh informasi mengenai perjuangan Cut Nyak Dhien, kehidupan masyarakat Aceh, serta karakteristik *Rumoh Aceh* melalui koleksi dan informasi yang tersedia di

museum. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi edukasi turut mempertahankan dan menyampaikan nilai sejarah serta identitas budaya yang melekat pada Rumah Cut Nyak Dhien.

Namun, penyampaian informasi masih didominasi oleh media konvensional dan penjelasan langsung dari pemandu. Media edukasi yang lebih interaktif belum tersedia secara optimal. Kondisi tersebut menjadi salah satu aspek yang perlu dikembangkan agar penyampaian nilai sejarah dan budaya Rumah Cut Nyak Dhien dapat menjangkau pengunjung secara lebih menarik dan efektif.

4.3.4 Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu temuan nonfisik yang berkaitan dengan keberadaan Rumah Cut Nyak Dhien sebagai bagian dari lingkungan sosial dan budaya masyarakat sekitar. Keterlibatan masyarakat sebelumnya terlihat melalui aktivitas ekonomi di sekitar kawasan museum, seperti penjualan makanan khas Aceh, suvenir, dan oleh-oleh yang memanfaatkan keberadaan pengunjung.

Berdasarkan hasil wawancara, keterlibatan tersebut saat ini cenderung menurun seiring berkurangnya aktivitas kunjungan setelah pandemi. Sebagian kios yang sebelumnya beroperasi di sekitar kawasan museum sudah tidak lagi aktif, sehingga keterlibatan masyarakat dalam mendukung aktivitas kawasan menjadi terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara keberadaan museum dan masyarakat sekitar belum sepenuhnya berkembang secara optimal.

Dengan demikian, partisipasi masyarakat masih menjadi salah satu aspek yang perlu diperkuat dalam pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien. Peningkatan keterlibatan masyarakat melalui kegiatan budaya, pemberdayaan usaha lokal, dan kolaborasi dengan pengelola dapat mendukung keberadaan Rumah Cut Nyak Dhien tidak hanya sebagai museum, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat sekitar.

4.3.5 Pemanfaatan Media Digital

Pemanfaatan media digital menjadi salah satu aspek yang dapat mendukung penyampaian informasi mengenai Rumah Cut Nyak Dhien kepada

masyarakat. Media digital dapat digunakan untuk memperluas akses informasi sejarah, memperkenalkan koleksi museum, serta meningkatkan daya tarik edukasi bagi pengunjung, khususnya generasi muda.

Berdasarkan hasil observasi, penyampaian informasi di Rumah Cut Nyak Dhien masih didominasi oleh papan informasi, koleksi yang dipamerkan, dan penjelasan langsung dari pemandu. Belum ditemukan penggunaan media digital interaktif seperti *QR Code*, media audiovisual, atau aplikasi yang memungkinkan pengunjung memperoleh informasi secara mandiri selama berada di museum.

Informasi mengenai Rumah Cut Nyak Dhien sebenarnya telah tersedia melalui website Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh. Namun, informasi tersebut masih menjadi bagian dari informasi umum mengenai cagar budaya di Aceh dan belum berupa media digital khusus yang secara lebih lengkap memuat sejarah, koleksi, kegiatan, serta informasi mengenai Rumah Cut Nyak Dhien.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital masih belum optimal. Pengembangan media digital, seperti website khusus, *QR Code* pada koleksi, maupun media audiovisual, dapat menjadi salah satu alternatif untuk memperluas penyampaian informasi dan meningkatkan pengalaman edukasi pengunjung. Temuan ini selanjutnya dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam merumuskan strategi pelestarian, khususnya dalam memperkuat penyampaian nilai sejarah dan budaya Rumah Cut Nyak Dhien kepada masyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan, Rumah Cut Nyak Dhien masih mempertahankan fungsi museum, nilai sejarah dan budaya, serta kegiatan edukasi. Namun, masih terdapat kendala berupa penurunan kunjungan, terbatasnya keterlibatan masyarakat, dan belum optimalnya media digital. Temuan tersebut selanjutnya dianalisis berdasarkan prinsip *authenticity* dan *integrity* untuk menilai keterjagaan nilai dan keutuhan Rumah Cut Nyak Dhien sebagai dasar perumusan strategi pelestarian.

4.4 Permasalahan dan Tantangan Pelestarian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, Rumah Cut Nyak Dhien masih mempertahankan fungsi museum serta nilai sejarah dan budaya yang melekat pada keberadaannya. Namun, beberapa permasalahan masih ditemukan dalam upaya mempertahankan nilai dan keutuhan bangunan, terutama terkait pengelolaan, fungsi edukasi, keterlibatan masyarakat, dan penyampaian informasi. Permasalahan tersebut menjadi dasar untuk menilai kondisi pelestarian berdasarkan prinsip *authenticity* dan *integrity* serta merumuskan strategi yang sesuai dengan kondisi Rumah Cut Nyak Dhien.

Tabel IV. 2 Identifikasi Permasalahan dan Tantangan Pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien

No.	Aspek	Temuan Penelitian	Permasalahan	Dampak terhadap Pelestarian
1.	Fungsi museum dan edukasi	Museum masih aktif menerima kunjungan dan menjadi sarana pembelajaran sejarah dan budaya.	Media informasi dan fasilitas edukasi interaktif masih terbatas.	Penyampaian nilai sejarah dan budaya kepada pengunjung belum optimal.
2.	Kunjungan dan partisipasi masyarakat	Jumlah kunjungan menurun dan keterlibatan masyarakat sekitar juga berkurang.	Aktivitas masyarakat dan ekonomi lokal di sekitar kawasan belum kembali optimal.	Hubungan antara masyarakat dan keberadaan Rumah Cut Nyak Dhien sebagai kawasan budaya menjadi lebih terbatas.
3.	Penyampaian informasi	Informasi masih didominasi papan informasi dan penjelasan pemandu.	Belum tersedia media digital khusus dan interaktif seperti <i>QR Code</i> atau media audiovisual.	Akses informasi mengenai sejarah dan nilai budaya masih terbatas.
4.	Pengelolaan dan pemeliharaan	Pemeliharaan bangunan dan koleksi dilakukan secara berkala.	Pemeliharaan perlu dilakukan secara konsisten untuk mempertahankan kondisi dan keutuhan bangunan.	Diperlukan pengelolaan yang berkelanjutan agar nilai dan keutuhan bangunan tetap terjaga.

Sumber: Hasil analisis peneliti berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi (2026).

1. Optimalisasi Fungsi Museum dan Edukasi

Meskipun Rumah Cut Nyak Dhien masih menjalankan fungsi museum dan edukasi, penyampaian informasi kepada pengunjung masih didominasi oleh papan informasi dan penjelasan langsung dari pemandu. Media interpretasi yang lebih interaktif belum tersedia secara optimal sehingga pengalaman belajar pengunjung masih dapat dikembangkan. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan media edukasi agar nilai sejarah dan budaya Rumah Cut Nyak Dhien dapat disampaikan secara lebih menarik dan mudah diakses.

2. Penurunan Kunjungan dan Keterlibatan Masyarakat

Penurunan jumlah kunjungan setelah pandemi turut memengaruhi keterlibatan masyarakat di sekitar Rumah Cut Nyak Dhien. Sebagian besar kios yang sebelumnya beroperasi di sekitar kawasan museum sudah tidak lagi aktif, sementara aktivitas wisatawan juga belum kembali seperti sebelumnya. Kondisi tersebut menyebabkan hubungan masyarakat dengan aktivitas kawasan menjadi semakin terbatas dan menunjukkan perlunya upaya untuk meningkatkan kembali keterlibatan masyarakat dalam mendukung keberadaan Rumah Cut Nyak Dhien.

3. Belum Optimalnya Pemanfaatan Teknologi Digital

Pemanfaatan teknologi digital dalam penyampaian informasi mengenai Rumah Cut Nyak Dhien masih terbatas. Informasi telah tersedia melalui website Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh, tetapi belum terdapat media khusus dan interaktif seperti website museum, *QR Code*, atau media audiovisual. Keterbatasan tersebut menyebabkan akses terhadap informasi sejarah dan budaya masih bergantung pada media konvensional serta penjelasan langsung dari pemandu.

4. Penguatan Pengelolaan dan Penyampaian Nilai Sejarah

Pengelolaan Rumah Cut Nyak Dhien telah mendukung keberlangsungan fungsi museum melalui pemeliharaan bangunan, perawatan koleksi, dan pelayanan kepada pengunjung. Namun, penyampaian nilai sejarah dan budaya masih dapat diperkuat melalui pengembangan informasi, kegiatan edukasi, dan keterlibatan berbagai

pihak. Penguatan tersebut diperlukan agar nilai yang melekat pada Rumah Cut Nyak Dhien tidak hanya dipertahankan melalui keberadaan bangunannya, tetapi juga dapat terus dipahami dan diwariskan kepada masyarakat.

Identifikasi permasalahan tersebut menunjukkan bahwa tantangan pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien tidak hanya berkaitan dengan kondisi bangunan, tetapi juga dengan upaya mempertahankan nilai sejarah, fungsi museum, serta hubungan bangunan dengan masyarakat. Selanjutnya, temuan tersebut dianalisis berdasarkan prinsip *authenticity* dan *integrity* untuk mengetahui aspek yang telah terjaga dan aspek yang masih perlu diperkuat sebagai dasar penyusunan strategi pelestarian.

4.5 Analisis Pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien Berdasarkan Prinsip

Authenticity dan Integrity

4.5.1 Keaslian (*Authenticity*)

Authenticity atau keaslian merupakan salah satu prinsip penting dalam pelestarian bangunan bersejarah yang menekankan pada upaya mempertahankan nilai dan makna yang melekat pada suatu warisan budaya. Mengacu pada *Nara Document on Authenticity* (1994), analisis *authenticity* dalam penelitian ini difokuskan pada sejauh mana nilai sejarah, budaya, edukasi, dan identitas Rumah Cut Nyak Dhien masih dapat dipertahankan setelah rehabilitasi sebagai dasar dalam menilai keaslian bangunan.

Tabel IV. 3 Ringkasan Analisis Prinsip Authenticity

No.	Indikator	Status Analisis	Temuan Utama
1.	Nilai Sejarah	Sangat Sesuai	Nilai sejarah perjuangan Cut Nyak Dhien masih dipertahankan melalui fungsi museum, koleksi sejarah, dan penyampaian informasi kepada pengunjung.
2.	Nilai Budaya	Sesuai	Rumah Cut Nyak Dhien masih berperan sebagai representasi budaya Aceh melalui fungsi sasana budaya dan penyajian koleksi yang berkaitan dengan budaya lokal.
3.	Nilai Edukasi	Sesuai	Museum masih dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran sejarah dan budaya dengan kunjungan rutin dari pelajar dan

			masyarakat, meskipun media interpretasi masih terbatas.
4.	Nilai Identitas	Sangat sesuai	Rumah Cut Nyak Dhien masih dikenal sebagai simbol perjuangan Cut Nyak Dhien dan menjadi salah satu ikon warisan budaya Aceh.
5.	Nilai Informasi dan Interpretasi	Cukup sesuai	Penyampaian informasi masih mengandalkan papan informasi dan pemandu, sedangkan pemanfaatan media digital dan interpretasi interaktif belum optimal.

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2026.

Tabel IV.6 menunjukkan hasil analisis prinsip *Authenticity* berdasarkan nilai-nilai yang dianalisis dalam penelitian ini. Secara umum, Rumah Cut Nyak Dhien masih mampu mempertahankan nilai sejarah, budaya, edukasi, identitas, dan informasi sebagai bagian dari keasliannya. Pembahasan lebih lanjut mengenai setiap nilai tersebut disajikan pada subbab berikut.

1. Nilai Sejarah

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa Rumah Cut Nyak Dhien masih mempertahankan nilai sejarah sebagai media penyampaian perjuangan Cut Nyak Dhien melalui koleksi museum, dokumentasi, dan informasi sejarah yang disajikan kepada pengunjung. Meskipun bangunan merupakan hasil rekonstruksi, makna sejarah yang melekat pada situs tetap dipertahankan melalui fungsi museum.

Berdasarkan *Nara Document on Authenticity* (1994), keaslian suatu warisan budaya juga tercermin dari kemampuannya mempertahankan makna sejarah. Oleh karena itu, nilai sejarah Rumah Cut Nyak Dhien masih menunjukkan tingkat *authenticity* yang baik karena fungsi dan makna sejarahnya tetap terjaga serta terus diwariskan kepada masyarakat.

2. Nilai Budaya

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa Rumah Cut Nyak Dhien masih mempertahankan nilai budaya sebagai representasi arsitektur tradisional Aceh dan media pelestarian budaya lokal. Nilai tersebut tercermin melalui karakter *Rumoh Aceh*, koleksi budaya, serta

fungsi museum yang terus memperkenalkan budaya Aceh kepada masyarakat.

Berdasarkan *Nara Document on Authenticity* (1994), keaslian suatu warisan budaya juga ditentukan oleh kemampuannya mempertahankan identitas dan makna budaya yang melekat pada suatu tempat. Oleh karena itu, nilai budaya Rumah Cut Nyak Dhien masih memenuhi prinsip *authenticity* karena identitas budaya Aceh tetap terjaga dan terus diwariskan melalui fungsi museum sebagai sarana pelestarian dan edukasi.

3. Nilai Edukasi

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa Rumah Cut Nyak Dhien masih menjalankan fungsi edukasi melalui kegiatan kunjungan masyarakat, pelajar, mahasiswa, dan wisatawan. Kunjungan rombongan sekolah yang berlangsung sekitar 2–3 kali setiap minggu menunjukkan bahwa museum masih dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sejarah dan budaya Aceh. Namun, penyampaian informasi masih didominasi oleh papan informasi dan penjelasan langsung dari pemandu sehingga media interpretasi yang tersedia belum sepenuhnya mendukung pengalaman belajar pengunjung.

Berdasarkan *Nara Document on Authenticity* (1994), keaslian suatu warisan budaya juga berkaitan dengan kemampuannya mempertahankan fungsi dan makna yang dimiliki. Oleh karena itu, nilai edukasi Rumah Cut Nyak Dhien masih memenuhi prinsip *authenticity* karena tetap menjalankan perannya sebagai sarana pembelajaran sejarah dan budaya, meskipun pengembangan media interpretasi yang lebih interaktif masih diperlukan untuk meningkatkan kualitas penyampaian informasi kepada pengunjung.

4. Nilai Identitas

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa Rumah Cut Nyak Dhien masih mempertahankan identitasnya sebagai bangunan bersejarah dan representasi arsitektur tradisional Aceh. Identitas tersebut tercermin melalui karakter *Rumoh Aceh* yang tetap dipertahankan serta

fungsinya sebagai museum dan sasana budaya yang memperkenalkan sejarah perjuangan Cut Nyak Dhien kepada masyarakat.

Berdasarkan *Nara Document on Authenticity* (1994), keaslian suatu warisan budaya juga berkaitan dengan kemampuannya mempertahankan identitas yang membedakannya dari tempat lain. Oleh karena itu, nilai identitas Rumah Cut Nyak Dhien masih memenuhi prinsip *authenticity* karena bangunan tetap mampu merepresentasikan identitas sejarah dan budaya Aceh melalui karakter arsitektur maupun fungsi yang dijalankannya sebagai media pelestarian dan edukasi.

5. Lokasi dan Lingkungan

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa informasi mengenai Rumah Cut Nyak Dhien masih disampaikan melalui koleksi museum, papan informasi, penjelasan dari pemandu, serta website Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh. Media tersebut telah mendukung penyampaian sejarah dan budaya kepada pengunjung, namun pemanfaatan media interpretasi digital, seperti *QR Code*, media audiovisual, atau website khusus museum, masih belum tersedia sehingga penyampaian informasi belum sepenuhnya optimal.

Berdasarkan *Nara Document on Authenticity* (1994), keaslian suatu warisan budaya juga ditentukan oleh kemampuan suatu tempat dalam menyampaikan makna dan informasi yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, nilai informasi dan interpretasi Rumah Cut Nyak Dhien masih memenuhi prinsip *authenticity* karena fungsi penyampaian informasi tetap berjalan, meskipun pengembangan media interpretasi yang lebih interaktif masih diperlukan agar informasi sejarah dan budaya dapat disampaikan secara lebih efektif kepada berbagai kelompok pengunjung.

Berdasarkan hasil analisis terhadap nilai sejarah, nilai budaya, nilai edukasi, nilai identitas, serta nilai informasi dan interpretasi, dapat disimpulkan bahwa Rumah Cut Nyak Dhien masih memenuhi prinsip *authenticity*. Keaslian bangunan tidak hanya tercermin dari keberadaan fisiknya, tetapi juga dari kemampuannya mempertahankan makna sejarah, identitas budaya, fungsi

edukasi, serta penyampaian informasi kepada masyarakat. Meskipun demikian, pengembangan media interpretasi dan pemanfaatan teknologi digital masih diperlukan agar penyampaian informasi dan pengalaman belajar pengunjung menjadi lebih optimal tanpa mengurangi nilai keaslian bangunan.

4.5.2 Keutuhan (Integrity)

Integrity atau keutuhan merupakan salah satu prinsip penting dalam pelestarian warisan budaya yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu warisan masih mampu mempertahankan kelengkapan nilai dan fungsinya secara berkelanjutan. Menurut *Operational Guidelines for the Implementation of the World Heritage Convention* (UNESCO, 2023), *integrity* berkaitan dengan keutuhan atribut yang membentuk nilai penting suatu warisan budaya sehingga tetap dapat menjalankan fungsi dan maknanya. Dalam penelitian ini, analisis *integrity* dilakukan berdasarkan empat indikator, yaitu keberlanjutan fungsi, hubungan dengan masyarakat, konteks sosial budaya, dan kesinambungan nilai warisan.

Tabel IV. 4 Ringkasan Analisis Prinsip Integrity

No.	Indikator	Status Analisis	Temuan Utama
1.	Keberlanjutan Fungsi	Baik	Museum masih aktif sebagai sarana edukasi dan sasana budaya.
2.	Hubungan dengan Masyarakat	Cukup	Partisipasi masyarakat menurun sejak pandemi dan aktivitas ekonomi kawasan berkurang.
3.	Konteks Sosial Budaya	Baik	Bangunan masih menjadi bagian dari kegiatan edukasi dan pelestarian budaya Aceh.
4.	Kesinambungan Nilai Warisan	Baik	Nilai sejarah dan budaya tetap diwariskan melalui museum meskipun media interpretasi masih terbatas.

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2026.

1. Keberlanjutan fungsi

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa Rumah Cut Nyak Dhien hingga saat ini masih menjalankan fungsinya sebagai museum dan sasana budaya. Fungsi tersebut terlihat dari kegiatan edukasi yang masih berlangsung melalui kunjungan masyarakat,

wisatawan, serta rombongan pelajar yang datang sekitar 2–3 kali setiap minggu. Hal ini menunjukkan bahwa bangunan masih dimanfaatkan sebagai media pelestarian sejarah dan budaya Aceh.

Berdasarkan *Operational Guidelines for the Implementation of the World Heritage Convention* (UNESCO, 2023), *integrity* suatu warisan budaya ditunjukkan oleh keberlanjutan fungsi yang mampu mempertahankan nilai pentingnya. Dalam konteks Rumah Cut Nyak Dhien, fungsi sebagai museum masih berjalan dan tetap mendukung penyampaian nilai sejarah serta budaya kepada masyarakat.

Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa jumlah kunjungan mengalami penurunan dibandingkan sebelum pandemi Covid-19. Sebelum pandemi, jumlah pengunjung mencapai sekitar 4.000 orang per bulan, sedangkan pada saat penelitian hanya sekitar 600 orang per bulan. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan fungsi museum masih menghadapi tantangan dalam menarik kembali minat masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan daya tarik museum melalui penguatan program edukasi, penyediaan media interpretasi yang lebih interaktif, serta optimalisasi promosi agar fungsi Rumah Cut Nyak Dhien sebagai museum dan sasana budaya dapat terus berlangsung secara berkelanjutan.

2. Hubungan dengan Masyarakat

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa hubungan Rumah Cut Nyak Dhien dengan masyarakat masih terjalin melalui fungsi museum sebagai sarana edukasi dan wisata sejarah. Namun, keterlibatan masyarakat dalam mendukung pelestarian belum berjalan secara optimal. Aktivitas ekonomi di sekitar kawasan juga mengalami penurunan sehingga interaksi masyarakat dengan museum tidak seintensif sebelumnya.

Berdasarkan *Operational Guidelines for the Implementation of the World Heritage Convention* (UNESCO, 2023), *integrity* suatu warisan budaya tidak hanya ditentukan oleh keberadaan bangunan, tetapi

juga oleh hubungan yang berkelanjutan dengan masyarakat. Dalam konteks ini, Rumah Cut Nyak Dhien masih memiliki keterkaitan dengan masyarakat melalui kegiatan edukasi dan kunjungan, tetapi penguatan partisipasi masyarakat serta kolaborasi dalam kegiatan pelestarian masih diperlukan agar fungsi sosial bangunan dapat terus terjaga.

3. Konteks Sosial Budaya

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa Rumah Cut Nyak Dhien masih memiliki keterkaitan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Aceh. Bangunan tetap dimanfaatkan sebagai museum dan sasana budaya yang menjadi media pelestarian sejarah perjuangan Cut Nyak Dhien sekaligus memperkenalkan arsitektur serta budaya Aceh kepada masyarakat. Kegiatan kunjungan edukasi yang masih berlangsung juga menunjukkan bahwa bangunan tetap memiliki peran dalam mendukung pelestarian budaya di tengah masyarakat.

Menurut *Operational Guidelines for the Implementation of the World Heritage Convention* (UNESCO, 2023), *integrity* suatu warisan budaya juga ditentukan oleh kemampuannya mempertahankan hubungan dengan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Berdasarkan hasil penelitian, Rumah Cut Nyak Dhien masih mempertahankan peran tersebut, meskipun pengembangan kegiatan budaya dan media interpretasi masih diperlukan agar keterkaitan antara bangunan, sejarah, dan masyarakat dapat terus terjaga.

4. Kesenambungan Nilai Warisan

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa nilai warisan Rumah Cut Nyak Dhien masih berlanjut melalui pemanfaatannya sebagai museum dan sasana budaya. Nilai sejarah, budaya, dan identitas Aceh tetap disampaikan kepada masyarakat melalui koleksi museum, dokumentasi sejarah, serta penjelasan yang diberikan oleh pemandu. Upaya tersebut menunjukkan bahwa bangunan tidak hanya dipertahankan sebagai peninggalan fisik, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai kepada generasi berikutnya.

Berdasarkan *Operational Guidelines for the Implementation of the World Heritage Convention* (UNESCO, 2023), *integrity* suatu warisan budaya juga ditentukan oleh keberlanjutan nilai penting yang tetap dapat dipahami dan diwariskan dari waktu ke waktu. Dalam konteks Rumah Cut Nyak Dhien, kesinambungan nilai warisan masih terjaga melalui fungsi museum yang terus berjalan. Meskipun demikian, pengembangan media interpretasi dan pemanfaatan teknologi digital masih diperlukan agar penyampaian nilai sejarah dan budaya dapat menjangkau masyarakat secara lebih luas dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil analisis, Rumah Cut Nyak Dhien masih menunjukkan *integrity* yang baik. Keberlanjutan fungsi, hubungan dengan masyarakat, konteks sosial budaya, dan kesinambungan nilai warisan masih terjaga sehingga bangunan tetap menjalankan perannya sebagai museum dan sasana budaya. Meskipun demikian, penguatan partisipasi masyarakat, media interpretasi, dan pemanfaatan teknologi digital masih diperlukan untuk mendukung pelestarian secara berkelanjutan.

4.6 Analisis Strategi Pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien

4.6.1 Sintesis Analisis sebagai Dasar Penyusunan Strategi Pelestarian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis kondisi eksisting, Rumah Cut Nyak Dhien telah menunjukkan upaya pelestarian melalui rehabilitasi, pemeliharaan rutin, serta pemanfaatannya sebagai museum dan sasana budaya. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan media interpretasi, rendahnya partisipasi masyarakat, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung pelestarian.

Untuk merumuskan strategi pelestarian yang sesuai dengan kondisi tersebut, dilakukan sintesis terhadap hasil analisis berdasarkan prinsip *authenticity* dan *integrity*. Sintesis ini bertujuan mengidentifikasi aspek yang telah dipertahankan, aspek yang masih memerlukan penguatan, serta arah strategi pelestarian yang relevan dengan karakter Rumah Cut Nyak Dhien sebagai bangunan bersejarah dan sasana budaya.

Hasil sintesis tersebut disajikan dalam bentuk matriks sebagai dasar penyusunan strategi pelestarian pada subbab berikutnya.



Tabel IV. 5 Matriks Analisis Strategi Pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien

No.	Prinsip Pelestarian	Temuan Lapangan	Permasalahan	Implikasi Strategi
1.	<i>Authenticity</i> (Keaslian)	Nilai sejarah, identitas budaya, serta informasi dan interpretasi Rumah Cut Nyak Dhien masih dipertahankan melalui fungsi museum, koleksi, dan pengelolaan bangunan.	Penyampaian informasi masih didominasi media konvensional sehingga interpretasi sejarah belum optimal.	Mengembangkan media interpretasi yang lebih interaktif, memperkuat penyajian informasi sejarah, serta mempertahankan nilai budaya dan identitas bangunan dalam setiap kegiatan pelestarian.
2.	<i>Integrity</i> (Keutuhan)	Rumah Cut Nyak Dhien masih menjalankan fungsi sebagai museum dan sasana budaya serta tetap menjadi bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat.	Partisipasi masyarakat masih rendah, kunjungan wisata belum pulih sepenuhnya pascapandemi, dan pemanfaatan teknologi digital masih terbatas.	Memperkuat kolaborasi dengan masyarakat dan sekolah, meningkatkan promosi dan edukasi berbasis digital, serta mengembangkan program budaya untuk menjaga keberlanjutan fungsi dan nilai warisan.

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2026.

Berdasarkan matriks sintesis, pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien secara umum telah memenuhi prinsip *authenticity* dan *integrity*. Hal tersebut ditunjukkan oleh masih terjaganya nilai sejarah, identitas budaya, serta fungsi bangunan sebagai museum dan sasana budaya yang didukung oleh hubungan dengan masyarakat, konteks sosial budaya, dan keberlanjutan nilai warisan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan, seperti belum optimalnya media interpretasi, rendahnya partisipasi masyarakat, serta pemanfaatan teknologi digital yang masih terbatas. Oleh karena itu, strategi pelestarian perlu diarahkan pada upaya memperkuat penyampaian nilai sejarah, meningkatkan keterlibatan masyarakat, dan mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital agar keberlanjutan nilai budaya Rumah Cut Nyak Dhien tetap terjaga.

Berdasarkan hasil sintesis analisis, strategi pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien difokuskan pada strategi revitalisasi dengan mengacu pada pendekatan Historic Urban Landscape (HUL). Implementasi strategi tersebut dilakukan melalui empat perangkat HUL, yaitu

1. *Knowledge and Planning Tools*,
2. *Civic Engagement Tools*,
3. *Regulatory Systems*, dan
4. *Financial Tools*,

yang menjadi dasar dalam penyusunan rekomendasi pelestarian sesuai dengan kondisi eksisting dan permasalahan yang ditemukan di lapangan..



4.7 Strategi Pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien

Hasil analisis berdasarkan prinsip *authenticity* dan *integrity* menunjukkan bahwa Rumah Cut Nyak Dhien masih mampu mempertahankan nilai sejarah, identitas budaya, fungsi sebagai museum, serta kesinambungan nilai warisan. Meskipun demikian, penelitian juga menemukan beberapa aspek yang masih memerlukan penguatan, seperti penyampaian informasi dan interpretasi, fungsi edukasi, partisipasi masyarakat, koordinasi pengelolaan, serta pemanfaatan teknologi digital.

Berdasarkan temuan tersebut, strategi pelestarian diarahkan melalui strategi revitalisasi dengan mengacu pada pendekatan *Historic Urban Landscape* (HUL) UNESCO (2011). Pendekatan ini dipilih karena tidak hanya berorientasi pada pelestarian bangunan, tetapi juga pada penguatan fungsi, nilai budaya, serta keterlibatan berbagai pemangku kepentingan. Implementasi strategi revitalisasi selanjutnya disusun melalui empat perangkat HUL, yaitu *Knowledge and Planning Tools*, *Civic Engagement Tools*, *Regulatory Systems*, dan *Financial Tools*.

4.7.1 Strategi *Knowledge and Planning Tools*

Strategi revitalisasi melalui *Knowledge and Planning Tools* disusun berdasarkan hasil analisis *authenticity* dan *integrity* yang menunjukkan bahwa nilai sejarah, identitas budaya, serta fungsi Rumah Cut Nyak Dhien sebagai museum dan sasana budaya masih tetap terjaga. Meskipun demikian, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penyampaian informasi sejarah, media interpretasi, dan dokumentasi digital masih belum optimal sehingga fungsi edukasi museum belum berjalan secara maksimal.

Oleh karena itu, strategi ini diarahkan pada penguatan pengelolaan informasi dan interpretasi sebagai bagian dari upaya revitalisasi. Penerapannya meliputi pengembangan media interpretasi, digitalisasi informasi sejarah, penyediaan dokumentasi yang lebih komprehensif, serta pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas akses informasi kepada masyarakat. Dengan demikian, strategi *Knowledge and Planning Tools* diharapkan mampu meningkatkan kualitas edukasi dan penyebaran informasi tanpa mengurangi nilai sejarah dan identitas budaya Rumah Cut Nyak Dhien.

Tabel IV. 6 Strategi *Knowledge and Planning Tools*

Komponen	Uraian
Temuan Analisis	Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai sejarah, identitas budaya, dan fungsi Rumah Cut Nyak Dhien sebagai museum masih terjaga. Namun, penyampaian informasi, media interpretasi, serta dokumentasi digital belum optimal sehingga fungsi edukasi museum belum berjalan secara maksimal.
Permasalahan	1. Media interpretasi sejarah masih terbatas. 2. Dokumentasi dan informasi digital belum tersedia secara komprehensif. 3. Penyampaian informasi masih bergantung pada pemandu museum. 4. Pemanfaatan teknologi digital sebagai media edukasi dan promosi belum optimal.
Pendekatan Strategi	Revitalisasi melalui <i>Knowledge and Planning Tools</i> dilakukan dengan memperkuat dokumentasi, interpretasi, serta penyebaran informasi sejarah melalui perencanaan dan pemanfaatan media informasi yang lebih efektif tanpa mengurangi nilai sejarah dan identitas budaya Rumah Cut Nyak Dhien.
Program Strategis	• Pengembangan media interpretasi yang lebih informatif dan interaktif. • Penyediaan <i>QR Code</i> pada koleksi museum sebagai akses informasi digital. • Pengembangan website khusus yang memuat sejarah, koleksi, dan informasi kunjungan. • Penguatan dokumentasi dan arsip digital Rumah Cut Nyak Dhien. • Optimalisasi media digital sebagai sarana edukasi dan promosi.
Manfaat yang Diharapkan	Penyampaian informasi sejarah menjadi lebih efektif, fungsi edukasi museum semakin optimal, akses informasi bagi masyarakat lebih luas, serta nilai sejarah dan identitas budaya Rumah Cut Nyak Dhien dapat dipahami dan diwariskan secara berkelanjutan.

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2026.

Melalui penerapan *Knowledge and Planning Tools*, strategi revitalisasi diarahkan pada penguatan dokumentasi, media interpretasi, serta penyebaran informasi sejarah guna meningkatkan fungsi edukasi Rumah Cut Nyak Dhien.

Upaya tersebut diharapkan mampu memperkuat pemahaman masyarakat terhadap nilai sejarah dan identitas budaya bangunan tanpa mengurangi nilai *authenticity* dan *integrity* yang dimilikinya. Selanjutnya, strategi revitalisasi dilanjutkan melalui pendekatan *Civic Engagement Tools* yang berfokus pada peningkatan keterlibatan masyarakat dan para pemangku kepentingan dalam mendukung pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien.

4.7.2 Strategi *Civic Engagement Tools*

Strategi revitalisasi melalui *Civic Engagement Tools* disusun berdasarkan hasil analisis *authenticity* dan *integrity* yang menunjukkan bahwa Rumah Cut Nyak Dhien masih mempertahankan nilai sejarah, identitas budaya, serta fungsi sebagai museum dan sasana budaya. Meskipun demikian, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam mendukung pelestarian masih belum optimal, sementara kegiatan edukasi dan budaya masih perlu diperkuat agar fungsi museum dapat berjalan lebih efektif.

Oleh karena itu, strategi ini diarahkan pada peningkatan keterlibatan masyarakat dan para pemangku kepentingan melalui pengembangan program edukasi, penyelenggaraan kegiatan budaya, serta penguatan kolaborasi antara pengelola, pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas budaya, dan masyarakat. Dengan demikian, revitalisasi tidak hanya memperkuat fungsi museum sebagai sarana edukasi, tetapi juga mendorong keberlanjutan nilai sejarah dan budaya Rumah Cut Nyak Dhien melalui partisipasi aktif berbagai pihak.

Tabel IV. 7 Strategi Revitalisasi *Civic Engagement Tools*

Komponen	Uraian
Hasil Analisis	Hasil analisis menunjukkan bahwa Rumah Cut Nyak Dhien masih menjalankan fungsinya sebagai museum dan sasana budaya serta tetap memiliki nilai sejarah dan budaya yang terjaga. Namun, partisipasi masyarakat, kegiatan edukasi dan budaya, serta kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan masih belum optimal sehingga peran museum dalam pelestarian perlu diperkuat.
Permasalahan	

	1. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelestarian masih rendah. 2. Program edukasi belum dilaksanakan secara berkelanjutan. 3. Kegiatan budaya masih terbatas dan belum dilakukan secara rutin. 4. Kerja sama dengan sekolah, perguruan tinggi, komunitas, dan pihak terkait masih perlu ditingkatkan.
Pendekatan Strategi	Revitalisasi melalui <i>Civic Engagement Tools</i> dilakukan dengan meningkatkan keterlibatan masyarakat dan berbagai pemangku kepentingan dalam kegiatan edukasi, budaya, serta pelestarian agar fungsi Rumah Cut Nyak Dhien sebagai museum dan sasana budaya semakin optimal.
Program Strategis	• Menyelenggarakan program edukasi sejarah secara berkala bagi pelajar, mahasiswa, dan masyarakat. • Meningkatkan kerja sama dengan sekolah, perguruan tinggi, komunitas sejarah, dan komunitas budaya. • Menyelenggarakan kegiatan budaya secara rutin sebagai media pelestarian budaya Aceh. • Melibatkan masyarakat dalam kegiatan pelestarian dan promosi Rumah Cut Nyak Dhien. • Membangun kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam mendukung pengelolaan museum.
Manfaat yang Diharapkan	Partisipasi masyarakat dan kolaborasi antar pemangku kepentingan meningkat, fungsi edukasi dan budaya museum semakin optimal, serta nilai sejarah dan budaya Rumah Cut Nyak Dhien dapat dilestarikan secara berkelanjutan.

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2026.

Melalui strategi yang telah dirumuskan, revitalisasi diarahkan pada penguatan peran Rumah Cut Nyak Dhien sebagai museum dan sasana budaya melalui peningkatan kegiatan edukasi, pelibatan masyarakat, serta kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Strategi ini diharapkan dapat memperkuat fungsi edukatif museum, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian, serta menjaga keberlanjutan nilai sejarah dan budaya yang dimiliki Rumah Cut Nyak Dhien. Dengan demikian, Rumah Cut Nyak Dhien tidak hanya menjadi tempat penyimpanan warisan sejarah, tetapi juga menjadi ruang edukasi dan pelestarian budaya yang berperan aktif bagi masyarakat. Berdasarkan strategi tersebut, selanjutnya disusun roadmap implementasi

sebagai acuan pelaksanaan program pelestarian secara bertahap dan berkelanjutan.



4.7.3 Roadmap Implementasi Strategi Pelestarian

Roadmap implementasi disusun ke dalam tahapan jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang berdasarkan strategi revitalisasi melalui *Knowledge and Planning Tools* dan *Civic Engagement Tools*. Setiap tahapan saling berkaitan dalam mendukung penguatan fungsi edukasi, penyebaran informasi sejarah, serta peningkatan partisipasi masyarakat. Dengan demikian, pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien diharapkan dapat berlangsung secara bertahap, terarah, dan berkelanjutan tanpa mengurangi nilai sejarah dan budaya yang dimilikinya.

Tabel IV. 8 Roadmap Implementasi Strategi Pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien

No.	Tahapan	Fokus Implementasi	Program Prioritas	Aktor Utama	Luaran
1.	Jangka Pendek (0–1 Tahun)	Revitalisasi melalui <i>Knowledge and Planning Tools</i> untuk memperkuat penyampaian informasi dan interpretasi sejarah.	• Penyusunan media interpretasi yang lebih informatif. • Penambahan <i>QR Code</i> pada koleksi museum. • Pengembangan dokumentasi dan arsip digital. • Penyusunan website khusus Rumah Cut Nyak Dhien. • Optimalisasi media digital sebagai sarana edukasi dan promosi.	Pengelola Museum, BPK Wilayah I, Pemerintah Daerah	Informasi sejarah lebih mudah diakses, fungsi edukasi museum meningkat, serta dokumentasi warisan budaya tersusun dengan lebih baik.
2.	Jangka Menengah (2–3 Tahun)	Revitalisasi melalui <i>Civic Engagement Tools</i> untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dan	• Program edukasi sejarah secara berkala. • Kerja sama dengan sekolah dan perguruan tinggi. • Kolaborasi dengan komunitas sejarah dan budaya. • Penyelenggaraan kegiatan budaya secara	Pengelola Museum, Sekolah, Perguruan Tinggi, Komunitas, Pemerintah Daerah	Partisipasi masyarakat meningkat, fungsi edukasi museum semakin optimal, serta kolaborasi antar pemangku kepentingan semakin kuat.

		memperkuat fungsi edukasi museum.	rutin. • Pelibatan masyarakat dalam kegiatan pelestarian dan promosi museum.		
3.	Jangka Panjang (4–5 Tahun)	Penguatan keberlanjutan program revitalisasi melalui pengembangan dan evaluasi berkelanjutan.	• Evaluasi berkala terhadap program edukasi dan pelestarian. • Pengembangan media interpretasi dan informasi digital sesuai kebutuhan. • Penguatan jejaring kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan. • Promosi berkelanjutan untuk meningkatkan kunjungan dan kepedulian masyarakat.	Pengelola Museum, BPK Wilayah I, Pemerintah Daerah, Akademisi, Komunitas Budaya	Rumah Cut Nyak Dhien berkembang sebagai museum dan sasana budaya yang aktif, edukatif, serta mampu melestarikan nilai sejarah dan budaya secara berkelanjutan.

Sumber: Hasil analisis penulis (2026).



Penerapan strategi revitalisasi melalui *Knowledge and Planning Tools* dan *Civic Engagement Tools* diarahkan untuk memperkuat fungsi Rumah Cut Nyak Dhien sebagai museum dan sasana budaya melalui peningkatan kualitas informasi, kegiatan edukasi, serta keterlibatan masyarakat dalam pelestarian. Dengan demikian, nilai sejarah, identitas budaya, dan fungsi edukatif Rumah Cut Nyak Dhien diharapkan dapat terus terjaga dan diwariskan kepada generasi mendatang.

4.8 Pembahasan

Pada subbab ini dibahas hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan mengaitkannya pada prinsip *authenticity* dan *integrity* sebagai dasar evaluasi pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien. Pembahasan dilakukan dengan membandingkan temuan penelitian terhadap teori pelestarian bangunan bersejarah pada Bab II serta penelitian terdahulu yang relevan. Hasil pembahasan tersebut selanjutnya menjadi dasar dalam merumuskan strategi revitalisasi untuk memperkuat fungsi Rumah Cut Nyak Dhien sebagai museum dan sasana budaya.

4.8.1 Pembahasan Pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien Berdasarkan

Prinsip *Authenticity*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien berdasarkan prinsip *authenticity* secara umum telah diterapkan dengan baik melalui terjaganya nilai sejarah, nilai budaya, nilai identitas, serta nilai informasi dan interpretasi yang melekat pada bangunan. Keaslian Rumah Cut Nyak Dhien tidak hanya dipahami dari keberadaan bangunannya sebagai representasi arsitektur tradisional Aceh, tetapi juga dari kemampuannya dalam mempertahankan makna sejarah perjuangan Cut Nyak Dhien serta menyampaikan nilai-nilai budaya kepada masyarakat melalui fungsi museum dan sasana budaya.

Temuan tersebut sejalan dengan *Nara Document on Authenticity* (1994) yang menegaskan bahwa keaslian suatu warisan budaya tidak hanya ditentukan oleh aspek fisik, tetapi juga oleh nilai, makna, tradisi, serta informasi yang dapat diwariskan kepada masyarakat. Dalam konteks Rumah Cut Nyak Dhien,

nilai sejarah perjuangan Cut Nyak Dhien, identitas budaya Aceh, serta informasi yang disampaikan melalui koleksi dan kegiatan edukasi menjadi bagian penting dalam mempertahankan nilai *authenticity* bangunan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Andeska dan Ghifari (2022) yang menyatakan bahwa nilai Rumoh Aceh tidak hanya terletak pada aspek fisiknya, tetapi juga pada sejarah, filosofi, dan identitas budaya yang dikandungnya. Oleh karena itu, *authenticity* Rumah Cut Nyak Dhien tidak hanya tercermin dari keberadaan bangunan sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga dari kemampuannya dalam mempertahankan identitas budaya serta menyampaikan informasi sejarah kepada masyarakat sebagai bagian dari proses pelestarian.

Berdasarkan hasil tersebut, prinsip *authenticity* pada Rumah Cut Nyak Dhien dapat dinilai masih terjaga dengan baik melalui keberlanjutan nilai sejarah, nilai budaya, nilai identitas, serta informasi yang disampaikan kepada masyarakat. Meskipun demikian, penyajian informasi dan media interpretasi masih perlu dikembangkan agar nilai-nilai tersebut dapat dipahami secara lebih luas, menarik, dan relevan bagi berbagai kelompok masyarakat, sehingga pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien tidak hanya menjaga keberadaan bangunan, tetapi juga menjaga makna yang terkandung di dalamnya.

4.8.2 Pembahasan Pemanfaatan Rumah Cut Nyak Dhien Berdasarkan

Prinsip *Integrity*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien berdasarkan prinsip *integrity* secara umum telah diterapkan dengan baik. Keutuhan bangunan tidak hanya tercermin dari keberadaannya sebagai museum dan sasana budaya, tetapi juga dari keberlanjutan fungsi, hubungan dengan masyarakat, konteks sosial budaya, serta kesinambungan nilai warisan yang masih dipertahankan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Rumah Cut Nyak Dhien tidak hanya berperan sebagai bangunan bersejarah, tetapi juga tetap menjadi media edukasi dan pelestarian budaya bagi masyarakat.

Temuan tersebut sejalan dengan *Operational Guidelines for the Implementation of the World Heritage Convention* (UNESCO, 2023) yang menjelaskan bahwa *integrity* merupakan ukuran keutuhan suatu warisan

budaya dalam mempertahankan nilai pentingnya. Dalam konteks Rumah Cut Nyak Dhien, keutuhan tersebut tercermin melalui keberlanjutan fungsi bangunan sebagai museum, keterkaitannya dengan masyarakat, serta tetap berlangsungnya aktivitas edukasi dan pelestarian budaya yang mendukung keberlangsungan nilai warisan.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan antara Rumah Cut Nyak Dhien dengan masyarakat dan lingkungan sosial budaya masih terus terjaga melalui kegiatan kunjungan, pembelajaran sejarah, serta berbagai aktivitas budaya yang diselenggarakan di kawasan museum. Kondisi ini sejalan dengan *Recommendation on the Historic Urban Landscape* (UNESCO, 2011) yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dan pemanfaatan warisan budaya sebagai bagian dari kehidupan sosial agar nilai budaya dapat terus diwariskan kepada generasi berikutnya.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip *integrity* masih menghadapi beberapa tantangan. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelestarian belum optimal, penyampaian informasi sejarah masih perlu ditingkatkan, dan pemanfaatan teknologi digital sebagai media edukasi serta interpretasi belum berkembang secara maksimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan fungsi dan nilai warisan masih memerlukan penguatan melalui peningkatan kualitas pengelolaan museum, pengembangan media interpretasi, serta kolaborasi yang lebih luas dengan masyarakat, komunitas budaya, dan lembaga pendidikan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Daeng Haliza Daeng Jamal dkk. (2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan pelestarian warisan budaya tidak hanya ditentukan oleh kondisi bangunan, tetapi juga oleh keberlanjutan fungsi, kualitas pengelolaan, dan keterlibatan masyarakat. Dalam penelitian ini, aspek tersebut diperkuat melalui analisis *integrity* yang menekankan pentingnya menjaga kesinambungan nilai sejarah dan budaya Rumah Cut Nyak Dhien agar tetap memberikan manfaat bagi masyarakat.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip *integrity* pada Rumah Cut Nyak Dhien masih terjaga melalui keberlanjutan fungsi sebagai museum dan sasana budaya, hubungan dengan masyarakat,

konteks sosial budaya, serta kesinambungan nilai warisan. Namun demikian, penguatan fungsi edukasi, peningkatan partisipasi masyarakat, pengembangan media interpretasi, dan optimalisasi pemanfaatan teknologi digital masih diperlukan agar keutuhan nilai warisan Rumah Cut Nyak Dhien dapat terus dipertahankan secara berkelanjutan.

4.8.3 Implikasi Hasil Penelitian terhadap Upaya Pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien

Hasil penelitian mengenai pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien berdasarkan prinsip *authenticity* dan *integrity* menunjukkan bahwa bangunan masih mampu mempertahankan nilai sejarah, budaya, identitas, serta kesinambungan fungsi sebagai museum dan sasana budaya. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi perlunya penguatan pada aspek penyampaian informasi, fungsi edukasi, keterlibatan masyarakat, dan pengelolaan pelestarian. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memberikan beberapa implikasi sebagai berikut.

1. Implikasi Praktis

Implikasi praktis menunjukkan bagaimana hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien.

1) Bagi Pemerintah dan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh

Hasil penelitian dapat menjadi masukan dalam penyusunan program pelestarian yang tidak hanya berorientasi pada pemeliharaan bangunan, tetapi juga pada penguatan fungsi edukasi, penyediaan media interpretasi, serta peningkatan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan.

2) Bagi Pengelola Rumah Cut Nyak Dhien

Hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam meningkatkan kualitas pengelolaan museum melalui pengembangan media informasi dan interpretasi, penyelenggaraan program edukasi yang lebih beragam, serta pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas akses informasi kepada masyarakat.

3) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat mendorong partisipasi masyarakat, komunitas budaya, dan lembaga pendidikan dalam mendukung pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien melalui kegiatan edukasi, pelestarian budaya, maupun kolaborasi dalam berbagai program yang berkaitan dengan warisan budaya Aceh.

2. Implikasi Akademis

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip *authenticity* dan *integrity* dapat digunakan sebagai dasar dalam mengevaluasi pelestarian bangunan bersejarah, khususnya yang berfungsi sebagai museum dan sasana budaya. Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan *Historic Urban Landscape* (UNESCO, 2011) dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam merumuskan strategi pelestarian yang berorientasi pada penguatan fungsi edukasi, penyebaran informasi, dan pelibatan masyarakat. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai pelestarian bangunan bersejarah maupun warisan budaya lainnya.

3. Implikasi Sosial Budaya

Penelitian ini menegaskan bahwa Rumah Cut Nyak Dhien tidak hanya berperan sebagai bangunan bersejarah, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai sejarah, budaya, dan identitas masyarakat Aceh. Oleh karena itu, upaya pelestarian perlu diarahkan tidak hanya pada menjaga keberadaan bangunan, tetapi juga pada penguatan fungsi edukasi, penyampaian informasi, serta peningkatan keterlibatan masyarakat agar nilai-nilai warisan budaya tersebut tetap lestari dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang..

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, serta analisis menggunakan prinsip *authenticity* dan *integrity*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kondisi pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien

Pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien secara umum telah memenuhi prinsip *authenticity* dan *integrity*. Berdasarkan prinsip *authenticity*, bangunan masih mempertahankan nilai sejarah, nilai budaya, nilai identitas, serta nilai informasi dan interpretasi yang disampaikan melalui fungsi museum dan sasana budaya. Sementara itu, berdasarkan prinsip *integrity*, Rumah Cut Nyak Dhien masih menunjukkan keberlanjutan fungsi sebagai museum, hubungan yang tetap terjalin dengan masyarakat, konteks sosial budaya yang masih dipertahankan, serta kesinambungan nilai warisan yang terus diwariskan melalui kegiatan edukasi dan pelestarian budaya.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penyampaian informasi sejarah, media interpretasi, fungsi edukasi, serta partisipasi masyarakat masih perlu ditingkatkan agar pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien tidak hanya menjaga keberadaan bangunan, tetapi juga memperkuat penyampaian nilai sejarah dan budaya kepada masyarakat.

2. Strategi pelestarian Rumah Cut Nyak Dhien

Berdasarkan hasil analisis terhadap prinsip *authenticity* dan *integrity*, strategi pelestarian yang paling sesuai untuk Rumah Cut Nyak Dhien adalah strategi revitalisasi. Strategi ini diarahkan untuk memperkuat fungsi Rumah Cut Nyak Dhien sebagai museum dan sasana budaya tanpa mengubah nilai sejarah maupun identitas budaya yang dimilikinya.

Penerapan strategi revitalisasi disusun mengacu pada pendekatan *Historic Urban Landscape* (UNESCO, 2011), khususnya melalui *Knowledge and Planning Tools* dan *Civic Engagement Tools*. *Knowledge and Planning Tools* diarahkan pada pengembangan media interpretasi, penyediaan informasi sejarah yang lebih komunikatif, serta pemanfaatan

teknologi digital sebagai sarana edukasi dan dokumentasi. Sementara itu, *Civic Engagement Tools* difokuskan pada peningkatan partisipasi masyarakat, penguatan kerja sama dengan lembaga pendidikan dan komunitas budaya, serta penyelenggaraan kegiatan edukasi dan budaya secara berkelanjutan. Melalui strategi tersebut, Rumah Cut Nyak Dhien diharapkan mampu mempertahankan nilai sejarah, budaya, dan identitasnya sekaligus meningkatkan perannya sebagai pusat edukasi dan pelestarian budaya Aceh.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan, yaitu sebagai berikut.

1. Bagi Pemerintah dan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh, diperlukan dukungan yang berkelanjutan dalam pengelolaan Rumah Cut Nyak Dhien, terutama melalui penguatan program edukasi, pengembangan media interpretasi, serta penyediaan sarana pendukung yang dapat meningkatkan kualitas layanan museum.
2. Bagi pengelola Rumah Cut Nyak Dhien, disarankan untuk mengembangkan media informasi dan interpretasi yang lebih interaktif, memanfaatkan teknologi digital dalam penyebaran informasi sejarah, serta memperluas kerja sama dengan sekolah, perguruan tinggi, dan komunitas budaya untuk meningkatkan fungsi edukasi museum.
3. Bagi masyarakat dan lembaga pendidikan, diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan pelestarian, seperti program edukasi sejarah, kegiatan budaya, maupun kolaborasi dengan pengelola sehingga nilai sejarah dan budaya Rumah Cut Nyak Dhien dapat terus diwariskan kepada generasi mendatang.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan melalui kajian mengenai implementasi strategi revitalisasi, efektivitas media interpretasi digital, maupun penguatan partisipasi masyarakat dalam pelestarian bangunan bersejarah sehingga dapat memperkaya kajian pelestarian warisan budaya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andeska, N., & Ghifari, M. (2022). Digitalisasi Ornamen Aceh. Studi Kasus: Museum Cut Nyak Dhien. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 5(2), 140. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v5i2.1891>
- Arinto, F. E. (2018). Pelestarian Arsitektur Berdasarkan Architectural Archetypes Melalui Metode Grafis. *ARTEKS, Jurnal Teknik Arsitektur*, 3(1), 37. <https://doi.org/10.30822/artk.v3i1.158>
- Muna, N. (2023). *Kajian eksistensi arsitektur rumah tradisional Aceh pasca peralihan fungsi menjadi warung kopi di Kota Banda Aceh* [Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/27389/>
- Rachmad, Y. E., Kutoyo, M. S., Atmodjo, S. S., Tobing, S. M., Koynja, J. J., Rianto, R., Yuliana, N., & Mangngi, J. (2022). *Pengantar antropologi*. Eureka Media Aksara.
- Nursanty, E., Rusmiatmoko, D., & Widiantara, I. W. A. (2023). Mengungkap signifikansi arsitektur vernakular: Perspektif budaya, sosial, lingkungan, dan perilaku. *AGORA: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti*, 21(2), 150–166. <https://e-journal.trisakti.ac.id/index.php/agora/>.
- Feilden, B. M. (2003). *Conservation of historic buildings* (3rd ed.). Architectural Press, an imprint of Elsevier.
- Asnah, E. (2022). *Perjuangan Cut Nyak Dhien dalam perspektif dakwah* [Undergraduate thesis, Universitas <https://repository.ar-raniry.ac.id/19727/>].
- David, F. R., David, F. R., & David, M. E. (2020). *Strategic management: A competitive advantage approach* (17th ed.). Pearson.
- Australia ICOMOS. (2013). *The Burra Charter: The Australia ICOMOS charter for places of cultural significance*. Australia ICOMOS.
- Iqbal, M., Fahrizal, E., & Selmi, H. (2019). Dokumentasi Rumah Aceh sebagai Upaya Pelestarian Arsitektur Tradisional Aceh (Studi Kasus : Rumah T. Tjhik Muhammad Said). *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 8(2), 53–60. <https://doi.org/10.32315/jlbi.8.2.116>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa *Bacaan untuk Anak Tingkat SMA*. (2018).

- Kerr, J. S. (2013). Conservation plan: a guide to the preparation of conservation plans for places of European Cultural Significance. *The National Trust of Australia*, 43. <https://australia.icomos.org/wp-content/uploads/The-Conservation-Plan-7th-Edition-reduced-file-size.pdf>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). **Qualitative data analysis: A methods sourcebook** (3rd ed.). Sage.
- Nabila, G. P., Sucia, M., Aflah, D., W, I. M., Andryan, F. A., & Sidiq, A. (2022). Analisa Elemen Rumah Tradisional Aceh: Studi Kasus Rumah Cot Glie. *Jurnal Vastukara: Jurnal Desain Interior, Budaya, Dan Lingkungan Terbangun*, 2(2), 169–181. <https://doi.org/10.59997/vastukara.v2i2.1740>
- ICOMOS. (1994). The Nara document on authenticity. International Council on Monuments and Sites. <https://www.icomos.org/charters/nara-e.pdf>.
- Hooper-Greenhill, E. (2007). *Museums and education: Purpose, pedagogy, performance*. Routledge.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. **Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42*(5), 533-544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- U.S. Department of the Interior, National Park Service. (2017). The Secretary of the Interior's standards for the treatment of historic properties with guidelines 121 for preserving, rehabilitating, restoring & reconstructing historic buildings.
- Indrawati, M., & Ifana, Y. S. (2024). Memahami warisan budaya dan identitas lokal di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 18(1), 77–85. <https://doi.org/10.21067/jp.v18i1.9902>
- Peninggalan, P., & Provinsi, K. (2005). *Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh*.
- Petzet, M. (2004). Principles of preservation: An introduction to the International Charters for Conservation and Restoration 40 years after the Venice Charter. *International Charters for Conservation and Restoration. Monuments & Sites*, 7–29.

http://openarchive.icomos.org/432/1/Monuments_and_Sites_1_Charters_Petz.pdf

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2011). Recommendation on the historic urban landscape.

Smith, L. (2006). *Uses of heritage*. Routledge.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Taylor, S. J., & Bogdan, R. (1987). *Introducción a los métodos cualitativos de investigación La búsqueda de significados*.

Widosari, W. (2010). Mempertahankan kearifan lokal Rumoh Aceh dalam dinamika kehidupan masyarakat pasca gempa dan tsunami. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 2(2), 27–36.
<https://doi.org/10.26905/lw.v2i2.1372>

Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). SAGE.

